

LAPORAN
KULIAH KERJA LAPANGAN
PROSES PRODUKSI BERITA DI HARIAN JOGJA



Oleh:

MARIA ATIKA PRIMAVITA

130905178

KONSENTRASI STUDI : JURNALISTIK

DOSEN PEMBIMBING: YOHANES WIDODO, S.Sos., M.Sc.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

PROSES PRODUKSI BERITA DI HARIAN JOGJA

Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL)

jukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk

Memenuhi Persyaratan Kelulusan

Oleh:

Nama: Maria Atika Primavita

NPM: 130905178

Disetujui,



Yohanes Widodo, S.Sos.,M.Sc.

HALAMAN PENGESAHAN
PROSES PRODUKSI BERITA DI HARIAN JOGJA

poran Kuliah Kerja Lapangan, telah diuji dihadapan dosen penguji pada:

ri/ Tanggal : Senin, 5 Desember 2016
kul : 10.00 WIB
mpat : Ruang Dosen Progam Studi Ilmu Komunikasi, Kampus FISIP,
Gedung Teresa, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

TIM PENGUJI

guji I : Yohanes Widodo, S.Sos.,M.Sc.

guji II : Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.

PERNYATAAN ORISINALITAS

ngan ini Saya,

na : Maria Atika Primavita

M : 130905178

gram Studi : Ilmu Komunikasi

ultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan hasil Kuliah Kerja Lapangan (KKL) g berjudul “Proses Produksi Berita di Harian Jogja” adalah hasil tulisan sendiri dan bukan kan dari karya orang lain.

Apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan laporan ini, maka gung jawab ada ditangan penulis.

Yogyakarta, 12 Desember 2016

Maria Atika Primavita
NPM.130905178

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang telah memberikan perlindungan dan berkat bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang berjudul “Proses Produksi Berita di Harian Jogja”. Laporan KKL disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Ma Jaya Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka laporan KKL ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria atas perlindungan dan berkat sehingga penulis dapat berjuang hingga menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
2. Yohanes Widodo, S.Sos.,M.Sc. (Masboi) selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan dan masukan bagi penulis untuk menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan baik.
3. Brigitta Bestari Puspita Jati, M.A. (Mbak Tita) selaku dosen penguji yang juga memberikan masukan bagi penulis agar laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dapat lebih baik lagi.
4. Redaksional Harian Jogja, Gilang Jiwana, Mediani Dyah Natalia, dan Nugroho Nurcahyo yang sudah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk merasakan menjadi jurnalis selama dua bulan.
5. Kedua Orang Tua saya, Agustinus Tri Puasanto dan Rasminiatik yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat untuk saya segera menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan baik dan lancar.

6. Tante saya, Chatarina Yuli Hartati, Febriani Sinta Sari dan Sella Karina, om saya, Sugeng Pranyoto, Antonius Sajoto, dan Yohanes Wisnu Aji, bude saya, Theresia Mulyani dan Agnes Unariah, kakek saya, Thomas Diman Edi Siswanto, dan nenek saya, Cecilia Sartini dan Tuyuk yang juga memberikan semangat agar saya cepat lulus di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
7. Keempat adik saya, Tyas Primavita Rizki Putri, Sevatori Wisanggeni Tegariato, Gesit Catur Pamungkas, dan Elisabeth Gracia Setia Kasih yang selalu menghibur saya ketika saya patah semangat dalam menyusun laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
8. Sahabat saya, Rani Riana, Reni Suryani dan Eriko Yano-san, yang selalu memberikan dukungan bagi saya untuk segera menyelesaikan studi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
9. Teman-teman kuliah saya, Josephine Gisela, Mediana Maharani, Vytra Mey, dan Artyas Tiani yang memberikan dukungan serta hiburan bagi penulis dalam menyusun laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
10. Idola saya, Dan Rei, Wakamura Mayumi, Amami Yuki, Mizuki Nana, dan Nakama Yukie yang telah memotivasi saya untuk segera lulus dari Atma Jaya Yogyakarta dan menggapai mimpi saya menjadi jurnalis.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Lapangan dengan baik sesuai arahan pihak-pihak yang telah membantu penulis.

Yogyakarta, 12 Desember 2016

Maria Atika Primavita

DAFTAR ISI

LAMAN JUDUL	i
LAMAN PERSETUJUAN	ii
LAMAN PENGESAHAN	iii
LAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
TA PENGANTAR.....	v
FTAR ISI	vii
FTAR GAMBAR	x
FTAR TABEL	xiii
FTAR LAMPIRAN	xiv
B 1. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN KULIAH KERJA LAPANGAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. KERANGKA TEORI.....	5
Alur Proses Produksi Berita	5

B 2. DESKRIPSI OBYEK KKL.....	11
A. DESKRIPSI UMUM HARIAN JOGJA.....	11
B. VISI, MISI, DAN LOGO HARIAN JOGJA	15
B 3. HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KKL.....	18
A. DESKRIPSI HASIL PELAKSANAAN KKL.....	18
1. Pra Produksi.....	18
2. Produksi	20
3. Pasca Produksi	24
B. DESKRIPSI KERJA MAHASISWA	26
1. Minggu Pertama	29
2. Minggu Kedua	34
3. Minggu Ketiga	47
4. Minggu Keempat	61
5. Minggu Kelima	69
6. Minggu Keenam	74
7. Minggu Ketujuh	78
8. Minggu Kedelapan	79
9. Minggu Kesembilan	86

C. ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL	91
1. Pra Produksi	91
2. Produksi	94
3. Pasca Produksi	96
Kelebihan dan Kekurangan	100
B 4. PENUTUP	106
SIMPULAN	106
DAN	108
FTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Logo Harian Jogja

Gambar 2 : Hasil Rapat Desk

Gambar 3 : Hasil Foto Penugasan Penulis

Gambar 4 : Hasil Rapat *Budgeting*

Gambar 5 : Naskah Berita

Gambar 6 : Koreksi Berita

Gambar 7 : Surat Penugasan

Gambar 8 : Naskah Berita Sebelum Diedit tentang Turis Malioboro

Gambar 9 : Naskah Berita Sesudah Diedit tentang Turis Malioboro

Gambar 10 : Naskah Berita Sebelum Diedit tentang Lampion Masjid Ngampilan

Gambar 11 : Naskah Berita Sesudah Diedit tentang Lampion Masjid Ngampilan

Gambar 12 : Naskah Berita Sebelum Diedit tentang Gema Takbir

Gambar 13 : Naskah Berita Sesudah Diedit tentang Gema Takbir

Gambar 14 : Naskah Berita Feature tentang *Shopping Centre*

Gambar 15 : Naskah Berita *Re-write* tentang Austronesia

Gambar 16 : Naskah Berita *Re-write* tentang Prestasi UI di Belanda

Gambar 17 : Naskah Berita *Re-write* tentang MOS Semarang

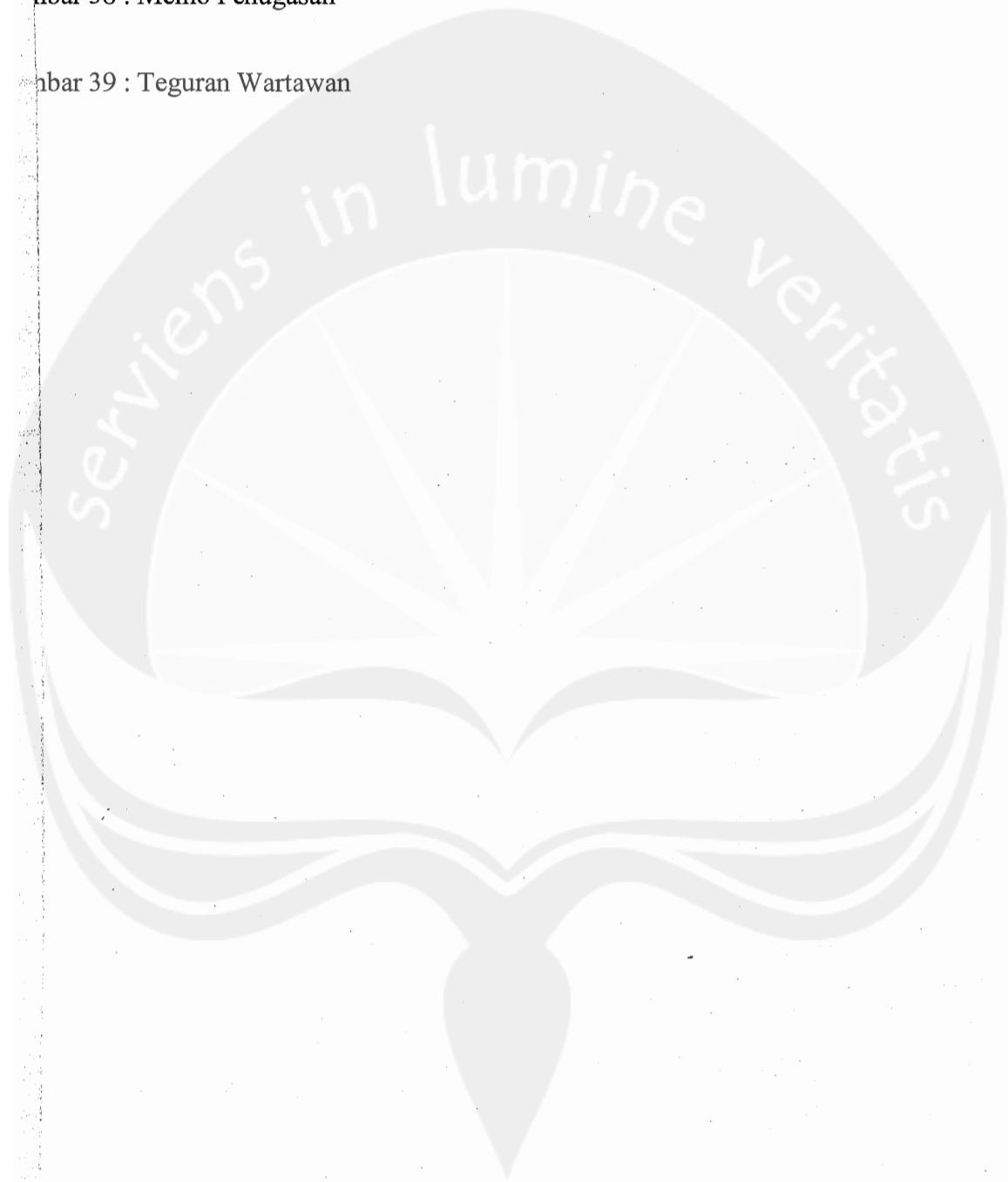
- ambar 18 : Naskah Berita *Re-write* tentang Konferensi Phema
- ambar 19 : Surat Konferensi Pers
- ambar 20 : Naskah Berita Softnews tentang KIR 2016
- ambar 21 : Naskah Berita Feature tentang PSM UAJY
- ambar 22 : Naskah Berita *Re-write* tentang Laboratorium Batam
- ambar 23 : Naskah Berita Softnews tentang Pedagang OSPEK
- ambar 24 : Hasil Foto Seminar Poomsae 2016
- ambar 25 : Naskah Berita *Headline* tentang Komunitas Cosplay Yogyakarta
- ambar 26 : Lanjutan Naskah Berita *Headline* tentang Komunitas Cosplay Yogyakarta
- ambar 27 : Naskah Berita Softnews tentang PKM-T STNAS
- ambar 28 : Naskah Berita *Re-write* tentang Comicos UAJY
- ambar 29 : Naskah Berita Feature tentang Sewidak
- ambar 30 : Naskah Berita *Re-write* tentang Peksimida
- ambar 31 : Naskah Berita Softnews tentang Toleransi DIY
- ambar 32 : Naskah Berita *Re-write* tentang UAJY dan Huddersfield
- ambar 33 : Hasil Liputan SMP Stella Duce 2
- ambar 34 : Naskah Berita *Re-write* tentang Pers Rilis UAJY
- ambar 35 : Naskah Berita *Re-write* tentang Seminar Korupsi UAJY

ambar 36 : Naskah Berita Hardnews tentang Seminar Lingkungan UAJY

ambar 37 : Naskah Berita Softnews tentang *Career Days* UGM

ambar 38 : Memo Penugasan

ambar 39 : Teguran Wartawan



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Hasil Karya Berita Penulis di Harian Jogja



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Era modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, membuat masyarakat seringkali membutuhkan informasi terkait dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Baik informasi mengenai kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Ya, pada dasarnya masyarakat ingin mengambil peran dari apa yang mereka lihat di sekitar mereka.

Informasi disajikan di mana saja dan dapat melalui apa saja. Namun, era modern lebih memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu secara praktis. Salah satunya melalui informasi yang disajikan dalam bentuk berita.

Realitas yang ada di tengah kehidupan masyarakat, dijadikan berita oleh para jurnalis. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para jurnalis untuk dapat memberikan informasi pada publik secara tepat dan akurat.

Bahan berita yang ada dalam catatan-catatan wartawan yang diperolehnya dengan rumus 5W + 1H harus diolah dan disajikan (Vero & Aloys, 2005: 36). Ya, rumus 5W + 1 H yang menjadi syarat wajib bagi para jurnalis untuk bisa memproduksi berita yang dibutuhkan publik.

Para jurnalis di era modern bekerja di ranah yang berbeda-beda, yakni di surat kabar, TV, radio, dan internet. Masing-masing memiliki karakteristik

tersendiri. Seperti media konvensional surat kabar yang lebih menekankan pada kelengkapan kronologis kejadian saat memaparkan suatu peristiwa.

Jurnalis surat kabar juga memiliki andil yang besar dibandingkan jurnalis di media massa lain. Marsel Robot (2016 : 24) mengutip Mc Quail yakni kegarangan dan kelembutan berita sangat bergantung pada tangan-tangan reporter yang mengolahnya. Data yang harus dicari dan dibutuhkan oleh jurnalis surat kabar harus benar-benar detail dibandingkan dengan jurnalis media internet yang hanya mengandalkan kecepatan waktu saat mempublikasikan berita sehingga kesalahan dalam penulisan dan data yang dipaparkan seringkali tidak bisa dihindari. Wartawan dibatasi oleh potensi sumber berita dan adanya *deadline* (Vero & Aloys, 2005 : 36). Istilah *deadline* bukan menjadi bahasan yang khusus di ranah jurnalisme, istilah ini merujuk pada batas akhir pengumpulan berita agar bisa diterbitkan oleh media tempat mereka bekerja.

Jenis berita yang dikumpulkan oleh jurnalis surat kabar pun beragam, seperti *hard news*, *soft news*, dan *feature*. Melalui *hard news*, jurnalis surat kabar diajak lebih bisa berpikir kritis dikarenakan bahasan yang paling sering dibicarakan dalam *hard news* adalah politik. Seperti berita mengenai penghitungan hasil pemilihan calon presiden dan calon wakil presiden yang tidak akurat di setiap daerah, jurnalis surat kabar harus bisa mengklarifikasi kebenaran dari peristiwa tersebut.

Berita *feature* dan *soft news* lebih menekankan pada unsur *human interest*. Tidak jarang pembaca menganggap kedua jenis berita ini sebagai bacaan hiburan.

SKH Harian Jogja dipilih karena memiliki jumlah pembaca yang menduduki peringkat kedua setelah SKH Kedaulatan Rakyat. Peringkat pembaca SKH Harian Jogja yakni 51.000. (*Company Profile KR*, data dari Nielsen Media Index 2011)

SKH Harian Jogja merupakan surat kabar terbitan PT Aksara Solopos yang berada di lingkup lokal. Rubrik yang disajikan pun beragam, mulai dari politik sampai rubrik tentang gaya hidup. Harian Jogja ingin memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya bagi masyarakat Yogyakarta.

Menurut Anton Wahyu Prihartono pemimpin redaksi Harian Jogja, berita di Harian Jogja menarik bagi pembaca dikarenakan berita-berita di Harian Jogja seringkali detail dalam mengungkapkan berita mengenai Kraton Yogyakarta. Hal ini dikarenakan saham di Harian Jogja yang paling besar berasal dari GKR Hemas. Pembaca yang mayoritas warga Yogyakarta sangat antusias dengan pemberitaan mengenai Kraton Yogyakarta di Harian Jogja (wawancara, 7 Oktober 2016).

Jurnalis di SKH Harian Jogja juga sudah ditugaskan untuk mengisi rubrik yang ada di SKH Harian Jogja. Terdapat 8 rubrik yang ada dalam SKH Harian Jogja yakni *News*, *Jogjapolitan*, *Sport*, *Sepak bola*, *Tekno*, *Lifestyle*, *Hiburan* dan *Otomotif*.

Hard news, terdapat pada rubrik *news* dan *Jogjapolitan* di SKH Harian Jogja. Jurnalis yang sudah ditempatkan untuk mengisi rubrik-rubrik tersebut harus bisa menghasilkan berita yang memiliki “daya tarik”, maksudnya agar membuat

masyarakat mau membaca, dikarenakan *hard news* seringkali yang paling dibutuhkan masyarakat. Sedangkan *soft news* dan *feature* ada pada rubrik *sport*, salah satunya.

Proses produksi berita surat kabar dipilih karena data dan fakta yang dikumpulkan oleh jurnalis surat kabar yang nantinya akan dipublikasikan sebagai berita di surat kabar, lebih detail dari pada proses produksi berita yang ada di situs berita online. Seringkali berita online hanya mengandalkan kecepatan saja, jadi penulisan kata maupun konfirmasi dari narasumber sering tidak diperhatikan (Allan, 2010: 558).

Proses produksi *hard news*, *soft news* dan *feature* di SKH Harian Jogja pasti melalui proses produksi yang bertahap. Baik dari jurnalis maupun staff lain yang bekerja di SKH Harian Jogja. Melalui kuliah kerja lapangan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana proses produksi berita di SKH Harian Jogja mulai dari pencarian data hingga proses penerbitan dalam bentuk surat kabar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam Kuliah Kerja Lapangan ini adalah:

“Bagaimana proses produksi berita di SKH Harian Jogja?”

C. TUJUAN KULIAH KERJA LAPANGAN

Mengetahui proses produksi berita di SKH Harian Jogja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis:

Menerapkan teori-teori jurnalistik yang telah didapat selama masa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis:

- Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang jurnalistik media cetak surat kabar.
- Mengetahui secara langsung bagaimana proses produksi berita di SKH Harian Jogja.

E. KERANGKA TEORI

Alur Proses Produksi Berita

Proses produksi berita melalui tahap – tahap yang dapat dibagi menjadi pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Kusumaningrat dan Purnama, 2007: 72-75). Setiap naskah berita yang akan dipublikasikan di surat kabar, harus melalui ketiga tahapan tersebut. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Pra Produksi

1.a Rapat Desk/ Bidang

Kegiatan yang ada di rapat desk/bidang yakni redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, lalu dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini di lakukan setiap malam.

1.b Rapat Proyeksi

Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin redaksi. Rapat proyeksi diusahakan singkat, tidak lebih dari 60 menit dan diselenggarakan secara rutin (Sumadiria, 2006:94).

Rapat proyeksi dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi.

Rapat ini membahas seputar kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang. Selanjutnya redaktur yang menentukan laporan utamanya dan memberi penugasan kepada wartawan sesuai dengan hasil rapat tersebut.

2. Produksi

2. a Penugasan/Peliputan

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan di rapat proyeksi. Wartawan akan melakukan wawancara terkait dengan penugasan yang diberikan oleh redaktur. Adapun hal-hal penting yang berkaitan dengan wawancara (Vero & Aloys, 2005 : 23-25), yakni sebagai berikut:

1. Mempersiapkan wawancara. Persiapan ini dilakukan dengan mengenal apa dan siapa yang akan diwawancarai. Makin banyak yang

diketahui tentang subjek yang akan diwawancarai, akan makin baik persiapannya.

2. Memastikan masalah. Hal ini berkaitan dengan apa yang ingin diketahui tentang dan dari tokoh yang akan diwawancarai. Perlu juga disiapkan daftar pertanyaan yang baik (sistematis dan terarah).
3. Memberitahukan kepada yang bersangkutan (narasumber) mengenai rencana wawancara. Apakah secara lisan, lewat telepon, lewat surat, atau dengan telegram. Dalam pemberitahuan ini, disebutkan tujuan wawancara seperti ditujukan untuk media mana, kapan, dan di mana wawancara akan dilaksanakan.
4. Datang lebih awal, misalnya 15 menit sebelum waktu yang ditentukan.
5. Hasil wawancara nantinya dapat dicatat dengan ingatan, steno, ataupun rekaman. Pemaparan hasil wawancara ini bergantung pada persetujuan orang yang diwawancarai. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara taktis, tanpa melupakan strategi.
6. Sumber wawancara. *Off the record*, artinya keterangan yang diberikan sebagai bahan latar belakang sama sekali tidak boleh disiarkan.
7. Menuliskan hasil wawancara. Ada tiga macam :
 - a. Penuturan langsung, misalnya berupa berita langsung
 - b. Tanya-jawab utuh
 - c. Penuturan disertai kutipan langsung

2.c Rapat *Budgeting*

Rapat *budgeting* dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil yang didapat wartawan di lapangan.

2.d Penulisan Naskah Berita

Wartawan mengolah berita yang didapat di lapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/bidang masing-masing.

Penulisan naskah berita mempunyai unsur-unsur yang diterbitkan di surat kabar, disebut *5W + 1H*, singkatan dari huruf-huruf awal *What, Who, When, Where, Why, dan How* (Vero & Aloys, 2005:1)

Marsel Robot (2016 : 25) mengutip MCQuail yakni karakter peristiwa yang disajikan dalam berita terdiri dari layak jual, dangkal, sederhana, objektif, berorientasi tindakan, menarik (cukup berbeda), bergaya dan bijaksana. Poin objektif yang seringkali menjadi dasar dalam produksi berita, dikarenakan objektif memiliki pengertian tidak memihak. Hal ini berkaitan dengan berita yang tidak boleh menguntungkan maupun merugikan salah satu pihak. Namun, menurut Westershal (McQuail, 1994: 130) dalam Robot (2016 : 29) , objektifitas dibedakan menjadi beberapa komponen sebagai berikut:

1. Kefaktualan, adalah bentuk penyajian laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar.

2. Impartialitas, adalah keterkaitan sikap netral wartawan (reporter), suatu sikap yang menjauhkan setiap penilaian pribadi (personal).
3. Netralitas, adalah sikap yang menunjukkan wartawan dan media berita merupakan pengamat yang tidak memihak, terpisah dari realitas sosial yang mereka laporkan.
4. Kebenaran dan pengetahuan, adalah kenetralan pengamat/wartawan dalam kaitannya dengan objek kajian media berita.
5. Keseimbangan, adalah teknis pengaksesan informasi kepada semua narasumber yang baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif sama.

3. Pasca Produksi

3.a Editing/Penyuntingan Naskah Berita

Naskah berita harus melalui proses editing, di halaman satu, redaktur pelaksana mengedit kembali naskah berita yang sudah diedit oleh redaktur desk. Sedangkan untuk halaman dua sampai selanjutnya, naskah berita diedit oleh redaktur desk masing-masing. Adapun dua hal utama dalam merumuskan penyuntingan suatu berita. (Hoeta, 2003:112) yakni sebagai berikut:

- 1) Mencegah terjadinya kesalahan- kesalahan
 - a) Salah ejaan dan Struktur kalimat,
 - b) Kesalahan fakta- fakta,
 - c) Kesalahan pada struktur berita

2) Menjaga hal- hal yang tidak dikehendaki

- a) Masuknya unsur- unsur pendapat,
- b) Adanya pengulangan kata atau kalimat yang mubazir,
- c) Mengoreksi agar jangan ada fakta yang tertinggal,
- d) Menjaga adanya kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pencemaran nama baik atau salah tulis gelar dan nama narasumber,
- e) Mengoreksi dan mengantisipasi berita yang sudah basi atau sudah dimuat sebelumnya,
- f) Menjaga masuknya berita bohong/ koreksi keakuratan berita.

3.b Layout

Naskah berita yang sudah diedit dikirim ke bagian produksi untuk ditata letaknya dalam bentuk copy berita.

3.c Percetakan

Naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan.

3.d Pembaca

Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca.

BAB II

DESKRIPSI OBYEK KULIAH KERJA LAPANGAN (KKL)

A. DESKRIPSI UMUM HARIAN JOGJA

Harian Jogja merupakan surat kabar lokal dan anak dari surat kabar Bisnis Indonesia di Jakarta. PT Aksara Dinamika Jogja yang menerbitkan Harian Jogja pada 20 Mei 2008 di Yogyakarta yang tersebar di Provinsi DIY, Purworejo, dan Magelang.

Semboyan “Berbudaya, Membangun Kemandirian” dipilih Harian Jogja. Menurut Anton Wahyu Prihartono pemimpin redaksi Harian Jogja, pemilihan semboyan diharapkan dapat mengajak orang untuk melestarikan budaya dan bersikap mandiri (wawancara, 7 Oktober 2016). Adapun sebutan khusus pembaca bagi surat kabar lokal ini, “Pakdhe Harjo atau Mbah Harjo”. Nama tersebut dapat menjadi kekhasan bagi Harian Jogja.

Pemilihan Provinsi DIY dikarenakan masyarakat DIY beragam dari karakteristik sosial, ekonomi, dan budayanya. Sebagian besar masyarakat DIY berpegang teguh pada budaya dan Harian Jogja menilai masyarakat DIY belum mendapatkan informasi yang bersifat mendidik dan “apa adanya” (Company Profile Harian Jogja, Sekretariat Redaksi 13 September 2016).

Menurut Y. Bayu Widagdo (wawancara, 7 Oktober 2016) dewan redaksi Harian Jogja, SKH Harian Jogja diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat Yogyakarta baik itu dari bidang ekonomi, sosial, budaya,

politik, maupun pendidikan. Bayu juga mengharapkan agar masyarakat Yogyakarta dapat bersikap aktif terhadap berita-berita yang disajikan di media.

Menurut Anton (wawancara, 7 Oktober 2016), Harian Jogja didirikan tidak lepas dari peran Bisnis Indonesia. Pada tahun 2007, Lulu Terianto dan Ahmad Djauhar mencari lokasi perwakilan Bisnis Indonesia di Jogja dan ditawarkan oleh Sugiharto Gunawan yang berlokasi di Kentungan. Namun adanya kendala harga yang tinggi, mereka memutuskan untuk membuat sebuah koran baru di Jogja yang diberinama Jogjapos.

Anton menambahkan Harian Jogja merupakan peluang yang diberikan manajemen dari Bisnis Indonesia untuk dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan adanya harapan dengan dibuatnya Harian Jogja yakni menjadi salah satu media pilihan, sarana media informasi, media hiburan, kontrol sosial, dan media pendidikan atau edukasi.

Barulah pada tanggal 1 Mei hingga 20 Mei 2008 yang bertepatan dengan hari Kebangkitan Nasional, para redaktur dan reporter melakukan praktek *trial and error* yang digunakan untuk mengkaji aspek kesalahan apa yang rata-rata dilakukan awak redaksi dalam praktek jurnalistik. Setelah tiga minggu berakhir, diluncurkanlah Harian Jogja pada 20 Mei 2008 di Bangsal Kepatihan.

Dua tokoh awal mula berdirinya surat kabar Harian Jogja yakni Bayu dan rekannya, Adhitya Noviaro. Menurut Adhitya (wawancara, 7 Oktober 2016), Harian Jogja yang pertama kali mengadakan *launching* di Bangsal Kepatihan.

Adhitya menjelaskan pada awal berdirinya Harian Jogja, sebagian besar saham Harian Jogja berasal dari keluarga keraton dan diluncurkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X, hal inilah yang membuat Harian Jogja diperbolehkan untuk mengadakan *launching* di kompleks Kepatihan.

Anton menambahkan saham di Harian Jogja dimiliki oleh keraton dan bukan GKR Hemas. Walaupun GKR Hemas memiliki peran yang aktif seperti memberikan pinjaman tempat di Harian Jogja baik untuk usaha maupun iklan.

Pada awal pendirian Harian Jogja di tahun 2008, Harian Jogja masih berlokasi di Jalan MT. Haryono dan diterbitkan dengan jumlah 16 halaman yang merupakan cetakan pertama serta sudah berwarna. Harian Jogja juga menerbitkan koran tambahan bernama Harjo *Express* Gunung Kidul dan Harjo *Express* Kulon Progo. Tiga tahun berikutnya, Harian Jogja berpindah lokasi ke Jalan AM. Sangaji yang juga merupakan cagar budaya atas ijin keraton.

Harian Jogja didistribusikan menjangkau lima kabupaten/kota di DIY dan tiga kabupaten di Jawa Tengah bagian selatan. Sebaran koran ini yaitu: Kota Jogja (24 persen), Kabupaten Bantul (22 persen), Kabupaten Sleman (20 persen), Kabupaten Gunungkidul (18 persen), Kabupaten Kulonprogo (12 persen), dan di Kabupaten Purworejo-Magelang-Klaten (empat persen) (Media Kit Harian Jogja, 2013).

Pembaca di Harian Jogja berusia 31- 40 tahun (42 persen), di bawah 30 tahun (28 persen), 41-50 tahun (18 persen), serta lebih dari 51 tahun (12 persen). Adapun latar belakang pendidikan para pembaca Harian Jogja didominasi oleh

lulusan SLTA (51 persen), lulusan S1 (47 persen), dan dua persen sisanya mengenyam pendidikan yang lain (Media Kit Harian Jogja, 2013).

Menurut Anton, (wawancara, 7 Oktober 2016), sejak 2 Januari 2014, Harian Jogja konsisten terbit dengan 24 halaman dengan harga awal Rp 1.000 per eksemplar, naik menjadi Rp 2.000 eksemplar dan hingga tahun 2016 naik menjadi Rp 3.000 eksemplar.

Anton menambahkan, jika dianalisis dari cara mendapatkan atau membeli Harian Jogja, pembaca lebih banyak memilih menjadi pelanggan sebanyak 55-60 persen dan 45-55 persen pembaca membeli dengan cara eceran. Sedangkan untuk tiras di Harian Jogja yakni 40.000 – 45.000 setiap harinya. Menurut Anton, tingkat penjualan Harian Jogja rata-rata naik turunnya sekitar 100-200 eksemplar dalam satu tahun terakhir.

Rubrik di Harian Jogja diantaranya berita utama, Indonesia 24 jam, buka mata, internasional, pergelaran, Jogja Politan, humaniora, dan ekonomi bisnis. Menurut Gilang Jiwana, (wawancara, 21 September 2016) selaku redaktur rubrik Humaniora, para reporter akan berpindah jobdesk dari satu rubrik ke rubrik lainnya agar wawasan mengulasi isu seputar jurnalistik mereka semakin bertambah. Gilang juga menambahkan Harian Jogja memiliki karyawan berjumlah 105 orang yang terdiri dari 25 reporter dan 80 karyawan.

B. VISI, MISI, DAN LOGO HARIAN JOGJA

1. Visi dan Misi Harian Jogja

Visi dan misi Harian Jogja (Media Kit Harian Jogja, 2013) yang dijadikan penentu dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, diantaranya :

- Visi

Mengawal dinamika dan nilai luhur budaya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

- Misi

1. Memberikan pilihan bagi masyarakat Yogyakarta yang makin majemuk dalam konsumsi berita.
2. Memacu semangat masyarakat Yogyakarta untuk membangun wilayah secara mandiri.
3. Menyebarkan romantisme “ke-Jogja-an” bagi warga yang pernah memiliki keterpautan dengan wilayah ini.
4. Meningkatkan daya kritis masyarakat untuk mencapai cita-cita menuju bangsa yang cerdas.

2. Logo Harian Jogja

Harian Jogja
Berbudaya. Membangun Kemandirian

**Gambar 1: Logo
Logo Harian Jogja (Sumber: *Company Profile Harian Jogja*, 2009)**

Logo Harian Jogja menggunakan tulisan berwarna merah yang berarti berani dan hijau yang menandakan warna Kraton Yogyakarta, dengan semboyan Berbudaya, Membangun Kemandirian yang digunakan Harian Jogja untuk mengajak pembaca agar dapat bersifat aktif, mandiri, dan tetap menjaga budaya Yogyakarta.

3. Struktur Organisasi Harian Jogja

Harian Jogja mempunyai **pemimpin redaksi** yakni Anton Wahyu Prihartono dan dibantu jajaran redaksional seperti **dewan redaksi** yakni Ahmad Djauhar (Ketua), Adhitya Noviard, Y. Bayu Widagdo, Arief Budisusilo, Tomy Sasangka, Suwarmin, **redaktur pelaksana** yakni Nugroho Nurcahyo, **redaktur**, yakni Budi Cahyana, Galih Eko Kurniawan, Gilang Jiwana, Laila Rochmatin, Maya Herawati, Sugeng Pranyoto, Sumadiyono, Wisnu Wardana, Yudhi Kusdiyanto, **manajer riset dan kesekretariatan** yakni MM. Foura Yusito, **asisten manajer produksi** yakni Daniel Kristian, **reporter** yakni Abdul Hamid Razak, Arief Junianto, Arif Wahyudi, Bernadetha Dian Saraswati, Bhekti Suryani, David Kurniawan, Holy Kartika N.S., Jumali, Khusnul Isti Qomah, Mayang Nova

Lestari, Mediani Dyah Natalia, Nina Atmasari, Rima Sekarani L.N., Sekar Langit Nariswari, Sunartono, Ujang Hasanudin, Uli Febriani, Yudho Priambodo, **fotografer** yakni Desi Suryanto, Gigih Mulisty Hanafi, dan **tim artistik** yakni Andi Sutadji, Hendy Prabowo Utomo, Hengki Irawan, Kinanti Sakti S, Muhammad Nurbawa P.Y, Nanda Bagus Setyanto, Tri Harjono, T.G. Sunu Jatmika, Zahirul Alwan.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN

Penulis memaparkan hasil observasi selama dua bulan dalam produksi berita di Harian Jogja. Adapun proses tahapan mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL

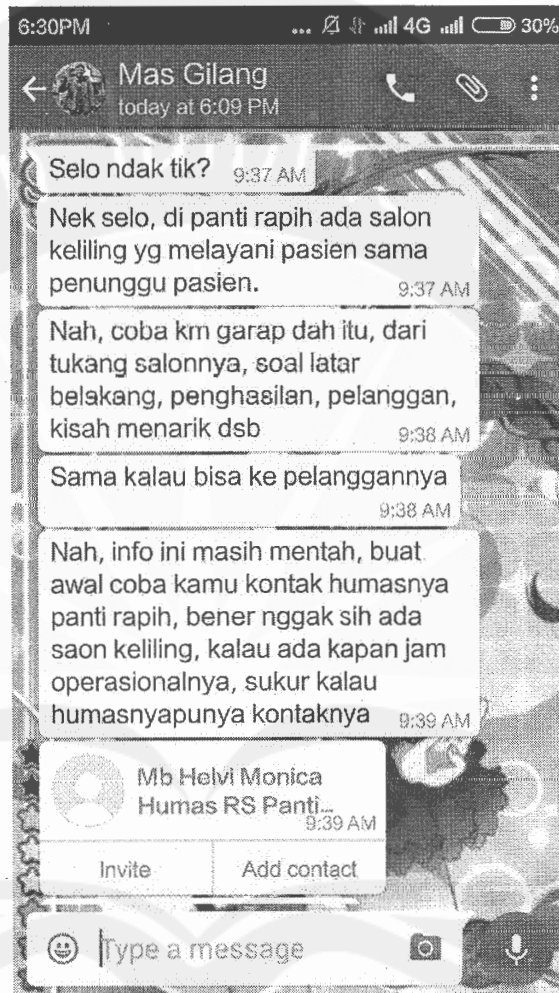
1. Pra Produksi

1.a Rapat Desk/Bidang

Harian Jogja memiliki sembilan redaktur yang mengelola rubrik di Harian Jogja. Masing-masing redaktur bertugas untuk membahas isu berita apa yang akan digunakan untuk bahan peliputan reporter selanjutnya. Para redaktur mengadakan rapat desk/bidang setiap malam pukul 22.00 atau setelah kegiatan proses penyuntingan berita selesai.

Budi Cahyana, Galih Eko Kurniawan, Gilang Jiwana, Laila Rochmatin, Maya Herawati, Sugeng Pranyoto, Sumadiyono, Wisnu Wardhana, dan Yudhi Kusdiyanto adalah nama dari redaktur yang mengelola rubrik Harian Jogja. Mereka diharuskan untuk sedikitnya memilih empat isu berita yang dijadikan bahan peliputan dari masing-masing reporter di tiap rubrik yang mereka kelola (wawancara, 7 Oktober 2016).

Rapat desk menghasilkan notulensi atau memo yang dikirim ke wartawan melalui pesan singkat, salah satu contohnya sebagai berikut:



Gambar 2 : Hasil Rapat Desk

Memo Redaktur tentang Salon Keliling Rumah Sakit Panti Rapih

1.b Rapat Proyeksi

Harian Jogja tidak mengadakan rapat proyeksi diluar pihak redaktur. Jadi sama halnya dengan rapat desk/bidang, hanya redaktur dari masing-masing rubrik yang saling menyampaikan isu berita yang telah diberikan pada wartawan untuk

dilakukan proses peliputan. Rapat proyeksi diadakan pukul 14.00 dan biasanya hanya berdurasi 30 menit.

2. Produksi

2.a Penugasan/ Peliputan

Reporter akan mendapatkan memo atau pesan singkat dari redaktur masing-masing rubrik yang menjadi bagian dari *jobdesk* mereka. Biasanya memo atau pesan singkat tersebut berasal dari hasil diskusi rapat desk/bidang pada malam hari. Namun tidak jarang, Harian Jogja layaknya surat kabar yang lain, mendapatkan surat edaran berupa undangan pers konferensi dari suatu institusi yang dapat dijadikan bahan untuk peliputan.

Reporter di Harian Jogja di antaranya Abdul Hamid Razak, Arief Junianto, Arif Wahyudi, Bernadetha Dian Saraswati, Bhekti Suryani, David Kurniawan, Holy Kartika N.S., Irwan A. Syambudi, Jumali, Kusnul Isti Qomah, Mayang Nova Lestari, Mediani Dyah Natalia, Nina Atmasari, Rima Sekarani L.N., Sekar Langit Nariswari, Sunartono, Ujang Hasanudin, Uli Febriani, dan Yudho Priambodo. Mereka tergabung dalam Jaringan Bisnis Indonesia (JIBI) dan Solo Pos.

Masing-masing reporter ditugaskan untuk mendapat sedikitnya empat isu berita yang dapat dijadikan bahan untuk proses produksi berita. Mereka juga diwajibkan untuk mengirimkan ringkasan liputan maksimal pukul 14.00 agar redaktur dapat membahas liputan mereka dalam rapat *budgeting* untuk menentukan posisi berita yang layak untuk dijadikan *headline*.

Proses peliputan yang dilakukan reporter Harian Jogja, tidak mengenal waktu. Mereka bisa saja meliput dari pagi maupun siang, namun yang pasti ringkasan berita sudah diterima redaktur masing-masing rubrik. Tidak lupa kode etik jurnalistik dan 5W + 1H dijadikan acuan dalam melakukan proses peliputan.

Wartawan setidaknya harus mengirimkan minimal empat berita setiap harinya. Namun penulis diperbolehkan hanya mengirim satu berita saja. Isu yang boleh diliput penulis bisa dari ide penulis sendiri maupun dari gagasan yang disampaikan oleh redaktur. Biasanya penulis akan diberikan penugasan lewat email, memo, sms, ataupun datang langsung ke kantor.

Salah satu contoh penugasan yang diberikan pada wartawan yakni sebagai berikut:



**Gambar 3 : Hasil Foto Penugasan Penulis
Gema Takbir 2016 di Ngampilan, Yogyakarta**

2.b Rapat *Budgeting*

Pukul 15.00 diadakan rapat *budgeting* yang dihadiri setidaknya redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi. Mereka sudah menerima hasil liputan dari tiap reporter yang ditugaskan untuk meliput isu berita dari hasil rapat desk/bidang.

Pada rapat *budgeting*, akan dibahas mengenai berita mana yang akan dijadikan halaman pertama atau *headline* dan berita lain yang akan dijadikan *subheadline*. Biasanya berita yang dipilih di halaman pertama merupakan berita terbaik dan mendapatkan porsi yang paling banyak dibandingkan berita lainnya.

Namun terkadang, tidak jarang berita *headline* sudah ditentukan jauh hari sebelumnya. Misalnya pada liputan khusus untuk dimuat di Harian Jogja pada hari Minggu, tema komunitas cosplay pada tanggal 29 Juli 2016, sudah direncanakan satu minggu sebelumnya. Jadi rapat *budgeting* yang memilih berita terbaik biasanya berlaku pada harian Senin hingga Sabtu.

Rapat biasanya dipimpin oleh Anton Wahyu Prihartono selaku pemimpin redaksi, jika berhalangan hadir maka redaktur pelaksana, Nugroho Nurcahyo yang akan menggantikan posisi tersebut. Harian Jogja tidak selalu mengikutsertakan bagian iklan dalam rapat *budgeting*. Hanya jika dibutuhkan saja seperti kekurangan halaman dalam pemberitaan, salah satu alasannya. Iklan akan dibuat dengan ukuran besar agar halaman terlihat penuh.

Kegiatan yang berlangsung di rapat *budgeting* juga membahas isu apa yang dapat dijadikan topik untuk peliputan selanjutnya. Namun tidak jarang wartawan

sudah diberikan edaran email, memo, maupun undangan konferensi pers untuk melakukan peliputan. Hal seperti ini sebenarnya memudahkan redaktur untuk tidak lagi mencari isu berita selanjutnya. Biasanya surat edaran konferensi pers diterima karena adanya kerja sama.

Rapat *budgeting* menghasilkan notulensi atau memo yang dikirim ke wartawan melalui pesan singkat atau email, salah satu contohnya sebagai berikut:

Redaktur : Yudhi Kusdiyanto & Laila Rochmatin
Reporter : Arif Wahyudi

Jam	Tema/Judul	Pengirim	Tempat	Disposisi
10.30-11.30	Konferensi Pers Taekwondo Indonesia "International Poomsae Seminar 2016"	Humas UAJY (Hesty/087738973976)	Ruang Seminar Perpustakaan, Kampus IV Gedung Teresa, Jl. Babarsari No. 43 Yogya	HUMANIORA (M82)
19.00	Gathering Stakeholder Pariwisata dalam Rangkaian Table Top Info Wisata	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Garden Gazebo Tasneem Purawisata, Jl. Brigjen Katamsa, Yogya	EKBIS (KIQ)

Gambar 4 : Hasil Rapat *Budgeting*

Memo Penugasan via Email Konferensi Pers Taekwondo

2.c Penulisan Naskah Berita

Wartawan yang sudah mengirimkan *resume/listing* pada redaktur, diwajibkan untuk menuliskan hasil liputan mereka. Panjang tulisan tergantung dari jenis berita yang mereka produksi. Ketentuan panjang berita di Harian Jogja yakni terletak pada panjang karakter. *Hardnews* yakni 4500 karakter, *softnews* yakni 2500 karakter, dan *feature* yakni 3500 karakter.

Adapun *deadline* untuk pengumpulan berita yakni pukul 18.00, reporter Harian Jogja dapat mengirimkan hasil liputan mereka melalui email redaksi@harianjogja atau dapat langsung datang ke kantor.

Penulisan berita di Harian Jogja mengharuskan adanya unsur Ejaan yang Disempurnakan (EYD), 5W + 1H serta *coverboth side*. Standar penulisan ini sudah menjadi aturan bagi setiap produksi berita jurnalistik. Para reporter Harian Jogja sudah memahami akan hal itu.

Salah satu contoh penulisan naskah berita oleh penulis yakni sebagai berikut:

UAJY Gelar Kerjasama Penelitian dengan University of Huddersfield

JOGJA – Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) mendapat hibah penelitian dari kerjasama dengan University of Huddersfield di Inggris. Penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* sebagai bukti dari kerjasama tersebut.

Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja* Rabu, (10/8), ditandatanganinya MoU sebagai bentuk komitmen kerjasama penelitian di bawah British Council dalam skema Newton Fund Institutional Link. Program Newton Fund merupakan bagian dari inisiatif *UK Business, Innovation and Skills* yang dilaksanakan di 15 negara berkembang termasuk Indonesia dengan UAJY sebagai salah satu pemenang hibah penelitian yang akan berlangsung selama 2 tahun (2016-2018) dengan nominal kerja sama hibah riset sebesar GBP 97.030.

Peresmian penandatanganan MoU dilaksanakan di Ruang Rektorat UAJY oleh Rektor UAJY, Gregorius Sri Nurhartanto dengan disaksikan Wakil Rektor 1 Bidang Akademik UAJY, The Jin Ai dan dihadiri tim peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sedangkan dari pihak University of Huddersfield, pada tanggal 4 Agustus 2016 lalu, telah dilakukan penandatanganan oleh Professor Andrew Ball, Pro Vice-Chancellor Research and Enterprise di Inggris.

Rektor UAJY, Gregorius Sri Nurhartanto mengapresiasi dan mendukung kegiatan penelitian dengan University of Huddersfield, serta mendorong para dosen, peneliti, dan seluruh akademika UAJY untuk mau mengembangkan kemitraan dalam dan luar negeri di hal akademik, pelatihan, dan studi lanjut.

Gambar 5 : Naskah Berita

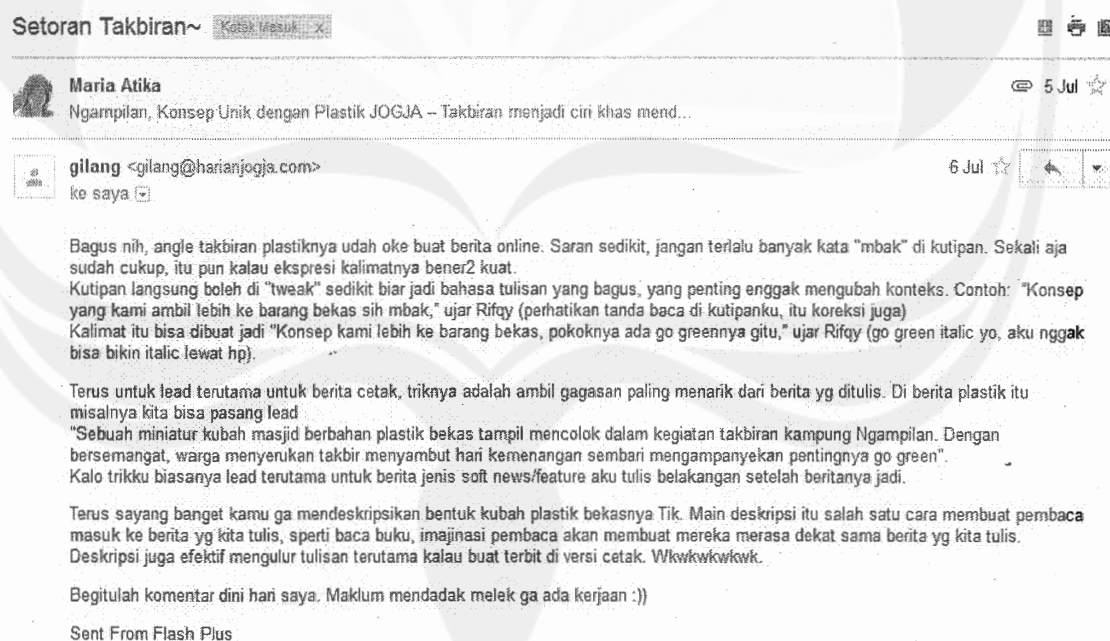
Naskah Berita yang Dikirim Penulis via Email Tentang Hibah UAJY

3. Pasca Produksi

3.a Editing/ Penyuntingan naskah berita

Redaktur dari tiap rubrik akan menerima berita yang merupakan hasil liputan dari reporter. Biasanya mereka menerima berita lewat email. Berita akan diedit sekitar pukul 18.00 oleh redaktur dan seringkali menemukan kesalahan seperti *typo* tulisan. Kemudian berita yang sudah mengalami proses editing akan ditata penempatannya oleh bagian produksi/layout.

Salah satu contoh proses editing berita oleh redaktur yakni sebagai berikut:



Gambar 6 : Koreksi Berita oleh Redaktur Redaktur Humaniora Mengoreksi Berita Lampion Masjid Ngampilan
Proses editing berita, tidak hanya berfokus pada ejaan saja. Penulis

mendapatkan koreksi dari redaktur rubrik humaniora ketika mengirimkan naskah

berita feature, penulis diminta untuk mendeskripsikan lampion Masjid, lead dipilih yang menarik, dan memperhatikan penulisan kutipan langsung.

3.b Layout

Tugas bagian produksi/layout yakni menentukan letak dari berita yang sudah diedit oleh redaktur. Harian Jogja menata berita pada halaman depan yakni menjadi enam kolom dengan satu kolom di tengah yang merupakan *headline*. Tidak hanya itu, layouter Tri juga diwajibkan untuk mengolah foto dan member grafis agar surat kabar dapat memiliki tampilan yang lebih menarik untuk dibaca. Proses layouter selesai kira-kira pukul 22.00 (wawancara, 11 Agustus 2016).

a. Percetakan

Setelah melalui proses layout, berdasarkan keterangan layouter Tri, berita Harian Jogja dikirim dan dicetak oleh PT Solo Grafika Utama pada pukul 23.00 dan selesai dicetak pada pukul 02.00. Pada pukul 04.00, berita sudah menjadi koran dan siap diedarkan (wawancara, 11 Agustus 2016).

b. Pembaca

Layouter Tri menjelaskan Sekitar pukul 05.00, loper koran sudah berdatangan di kantor Harian Jogja untuk mulai mengedarkan koran. Pengedaran surat kabar Harian Jogja dilakukan oleh para loper koran yang menjualnya ke pembaca, biasanya ada sekitar 10 loper koran yang datang ke kantor Harian Jogja. Mereka mulai mengedarkan Harian Jogja di pinggir jalan atau di dekat *traffic light* (wawancara, 11 Agustus 2016).

B. DESKRIPSI KERJA MAHASISWA

Penulis melakukan proses KKL di Harian Jogja selama dua bulan terhitung dari tanggal 1 Juli hingga 31 Agustus 2016. Keseharian penulis yakni diwajibkan untuk melakukan proses peliputan berita yang menjadi bagian dari produksi berita di Harian Jogja.

Peliputan dilakukan penulis pada Minggu hingga Jumat. Terkadang penulis juga melakukan kegiatan konsultasi berita dengan redaktur via email.

Penulis ditempatkan di rubrik Humaniora. Penulis di bawah bimbingan redaktur Gilang Jiwana (wawancara, 11 Agustus 2016), ia menjelaskan pada peneliti mengenai rubrik Humaniora yang membahas mengenai berita-berita seputar isu-isu kemanusiaan seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial baik lokal maupun nasional.

Redaktur menjelaskan rubrik Humaniora yang pada awalnya didesain untuk halaman pendidikan. Namun belakangan, dewan redaksi merasa perlu untuk memperluas ruang lingkup halaman Humaniora sehingga halaman ini tidak menggunakan nama rubrik Pendidikan melainkan Humaniora.

Meskipun demikian dalam praktiknya berita-berita pendidikan relatif mendominasi isi halaman rubrik tersebut. Peneliti juga tidak lupa dijelaskan mengenai jam kerja dari reporter di Harian Jogja.

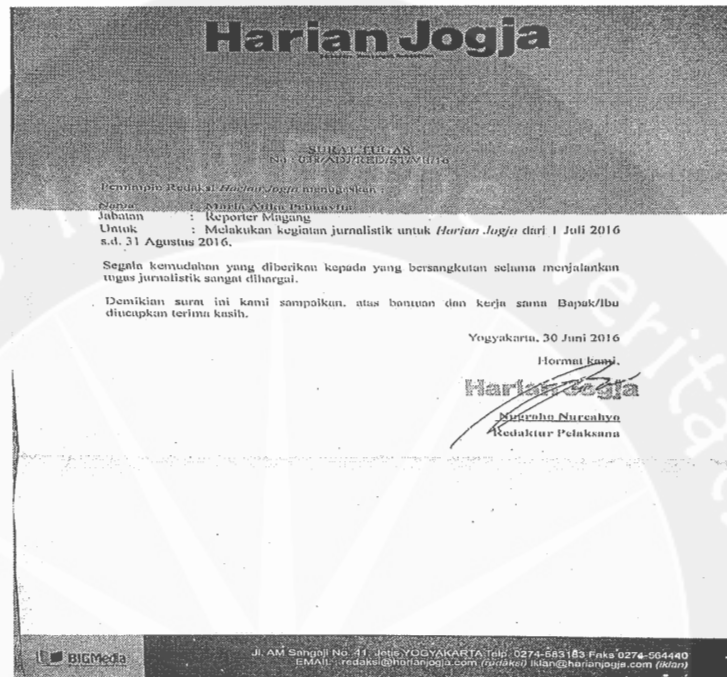
Wartawan mencari berita sehari sebelum berita diterbitkan di esok hari. Jam kerja wartawan Harian Jogja tidak menentu, namun adanya *deadline* berita yang

wajib dikirimkan melalui email redaksi@harianjogja.com maksimal jam 18.00 menjadikan sebuah aturan yang harus ditaati. Sedangkan untuk hari kerja yakni Minggu sampai dengan Jumat, hari Sabtu digunakan untuk libur.

Penulis juga mendapatkan kode M82 yang digunakan untuk menulis identitas penulis dalam setiap berita yang diterbitkan. Penulis tidak membutuhkan waktu yang lama untuk datang ke kantor Harian Jogja dan melakukan konsultasi, hanya sekitar 30 menit.

Redaktur rubrik Humaniora menjelaskan alur proses kerja di Harian Jogja dengan detail namun hanya sebentar. Hal ini dikarenakan para redaktur akan mengadakan *budgeting* yang dimulai pukul 15.00. Redaktur dari masing-masing rubrik di Harian Jogja sudah harus siap memaparkan *resume/listing* yang mereka dapatkan dari wartawan Harian Jogja. Mereka tidak jarang saling bersaing agar berita di rubrik mereka dapat dijadikan *headline*.

Surat penugasan yang diberikan Harian Jogja untuk penulis dalam melakukan liputan yakni:



Gambar 7 : Surat Penugasan

Kode M82 yang Diberikan untuk Penulis dalam Penugasan

1. Minggu Pertama

Rabu, 6 Juli 2016

Penulis diminta redaktur harianjogja.com untuk membantu peliputan. Penulis diminta membantu peliputan pada Rabu, 6 Juli 2016 dengan topik seputar kawasan wisata di daerah Mallioboro serta nuansa lebaran disekitar daerah Malioboro. Penulis menghasilkan tiga berita yang sudah diterbitkan atas persetujuan redaktur.

Penulis memulai liputan jam 09.00 di daerah sekitar kawasan Malioboro, dengan seksama peneliti melihat wisatawan yang dapat penulis wawancarai. Pertama penulis mewawancarai Didik dan keluarganya yang datang dari Jakarta. Kesan Didik mengenai Yogyakarta yakni papan tulisan dengan huruf Ha Na Ca Ra Ka yang menjadi *trademark*. Penulis juga bertanya mengenai kondisi Malioboro, Didik mengaku senang dengan penataan Malioboro yang tampak rapi, ia menganggap tahun 2016 di Malioboro lebih nyaman dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana tidak ada parkir liar di sekitar pinggir jalan.

Kemudian penulis juga mencari satu orang pengunjung lagi untuk ditanyai kesan ketika berkunjung di Yogyakarta, Sita dari Bandung yang tidak akan lupa menyempatkan berfoto di dekat papan Malioboro tersebut.

Malioboro, Spot Wajib Sasaran Turis

JOGJA – Malioboro masih menjadi kawasan wisata pilihan bagi para wisatawan. Baik itu wisatawan dalam negeri maupun luar negeri memantapkan hati mereka untuk berlibur ke tempat yang menjadi ikon Kota Yogyakarta ini, Selasa (5/7).

Papan bertuliskan Malioboro menjadi tempat favorit wisatawan untuk menyempatkan berfoto dan mengabadikan momen saat berkunjung ke Malioboro. "*Trademark* di kota Jogja sendiri memang Malioboro kalau foto di bawah papan Malioboro bagi wisatawan itu wajib ya, berupa keharusan *gitu*," kata Didik, salah satu wisatawan dari Jakarta.

Wisatawan yang berkunjung ke Malioboro tampak antusias ketika secara bergantian berfoto di depan papan dengan tulisan Malioboro dan terdapat Aksara Jawa di bawah tulisan tersebut. "Uniknya di sini ada *hanacarakanya* mbak, sama kayak nostalgianya Kota Yogyakarta ya di bawah papan ini," kata Sita yang juga menyempatkan momen untuk berfoto.

Kondisi Malioboro yang juga membuat wisatawan tertarik berkunjung. Dari segi penataan tata ruang kota, Malioboro tampak lebih teratur dan rapi dibandingkan tahun sebelumnya. "Beberapa kali *kesini*, sebelumnya *nggak kayak gini*, masih ada parkiran di pinggir-pinggir jalan, sekarang udah bagus," kata Didik yang sudah seminggu menetap di Yogyakarta bersama keluarganya.

Selain Malioboro, Pasar Beringharjo juga menjadi tempat favorit bagi wisatawan untuk sekedar berfoto maupun mencari oleh-oleh khas Kota Yogyakarta. (M81/Maria Atika)

Gambar 8: Naskah Berita Sebelum Diedit Naskah Liputan Spot Selfie Turis di Malioboro

HarianJogja.com

WISATA JOGJA : Papan Tulisan Malioboro Jadi Sasaran Turis untuk Selfie

Print: 8. Jul 2016 03:28 WIB

Maria Althaf Harijan Jogja

Wisata Jogja, Malioboro masih jadi tujuan wisatawan.

Harianjogja.com, JOGJA -- Malioboro masih menjadi kawasan wisata pilihan bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Papan bertuliskan Malioboro menjadi tempat favorit wisatawan menyempatkan berfoto dan mengabadikan momen saat berkunjung.

"Trademark di kota Jogja sendiri memang Malioboro, kalau foto di bawah papan Malioboro bagi wisatawan itu wajib ya, berupa keharusan gitu," kata Didik, salah satu wisatawan dari Jakarta, Selasa (5/7/2016).

Dari pengamatan Harianjogja.com, wisatawan yang berkunjung ke Malioboro tampak antusias bergantian berfoto di depan papan tersebut. Adapun di bawah tulisan Malioboro terdapat aksara Jawa.

"Uniknya di sini ada hancarakanya mbak, sama kayak nostalgianya Kota Jogja ya di bawah papan ini," kata Sita yang juga menyempatkan momen untuk berfoto.

Kondisi Malioboro yang juga membuat wisatawan tertarik berkunjung. Dari segi penataan tata ruang kota, Malioboro tampak lebih teratur dan rapi dibandingkan tahun sebelumnya.

"Beberapa kali kesini, sebelumnya enggak kayak gini, masih ada paroran di pinggir-pinggir jalan, sekarang udah bagus," kata Didik yang sudah seminggu menetap di Jogja bersama keluarga.

Selain Malioboro, Pasar Beringharjo juga menjadi tempat favorit bagi wisatawan untuk sekedar berfoto maupun mencari oleh-oleh khas Kota Jogja.

3. Foto: Solepos.com
URL: <http://www.harianjogja.com/cekak-artikel/berita-735294>
© Solepos.com

Gambar 9: Naskah Berita Sesudah Diedit

**Naskah Liputan Spot Selfie Turis di Malioboro (Sumber:
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/06/wisata-jogja-papan-tulisan-malioboro-jadi-sasaran-turis-untuk-selfie-735294>)**

Penulis mendapati tidak ada perubahan dalam konten berita yang dipublikasikan di harianjogja.com dan penulis masih mendapati banyaknya kesalahan penulisan (*typo*) yang belum diedit. Redaktur hanya mengganti judul naskah berita yang dikirim penulis.

Pada malam harinya, penulis melakukan peliputan mengenai lampion dari daerah Ngampilan yang terbuat dari bahan plastik. Penulis mewawancarai ketua panitia Ngampilan mengenai desain lampion yang terinspirasi dari Masjid Ar-Rohman. Rifqy menjelaskan pemilihan bahan baku botol plastik didasarkan dari konsep *go green* dan agar menjadi inspirasi bagi peserta lampion takbir lainnya. Penulis melakukan wawancara sekitar 10 menit, dimulai jam 19.00.

Ngampilan, Konsep Unik dengan Plastik

JOGJA – Takbiran menjadi ciri khas mendekati lebaran. Lewat takbiran, masyarakat muslim dapat turut merayakan Hari Raya Kemenangan mereka. Tidak terkecuali kampung Ngampilan yang melibatkan sekitar 50 warganya untuk mengikuti Gema Takbir 2016, Selasa (5/7).

"Konsep yang kami ambil lebih ke barang bekas sih mbak.", ujar Rifqy selaku koordinator. Ngampilan menggunakan bahan utama dengan memanfaatkan 200 botol plastik bekas. Rifqy menilai belum adanya warga yang memanfaatkan keberadaan bahan bekas untuk dijadikan bahan pembuatan kreasi takbiran. "Pokoknya ada *go greennya gitu* mbak.", tambah Rifqy.

Pembuatan miniatur lampion masjid Ar-Rohman milik Ngampilan memakan waktu sekitar tiga minggu dengan jumlah anggota yang semula dua orang dan kian bertambah menjelang hari H. "Pertama bentuk-bentuk dasarnya dulu terus yang lain pada *ngikut* buat aksesorisnya mbak, kayak tuba sama bedug *gitu* mbak.", jelas Rifqy.

Pemilihan barang bekas dinilai Rifqy untuk memunculkan kesan tersendiri bagi orang yang melihat miniatur lampion masjid Ar-Rahman. Rifqy mengaku selama ini dari tahun-tahun sebelumnya hanya memanfaatkan gabus sebagai bahan utama. "Orang *liarnya* jadi wah, unik *gitu* mbak, *sapa* tahu yang lain mau *ikutin*," kata pemuda berumur 19 tahun ini.

Kampung Ngampilan sendiri memakai dana yang berasal dari takmir masjid. Tahun lalu menghabiskan sekitar Rp 1.500.000,- namun tahun 2016 hanya sekitar Rp 1.000.000,- "*Itung-itung* bisa hemat *kan* mbak?," kata Rifqy.

Mengenai rute yang dijadikan Gema Takbir 2016, Rifqy menjelaskan awal mula dari PKU ke pertigaan arah Pathuk menuju tempat penjualan bakpia pathuk lalu akan kembali ke rute awal. Parade takbiran juga diikuti kampung lain seperti Ngadwinatan, Purwo dan Pasar Waru. "Mulainya jam 20.00 sampe selesai mbak.", tutup Rifqy. (MS1/Maria Atika)

Gambar 10: Naskah Berita Sebelum Diedit Liputan Lampion Masjid dari Kampung Ngampilan



Gambar 11: Naskah Berita Sesudah Diedit

Liputan Lampion Masjid dari Kampung Ngampilan (Sumber:
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/06/lebaran-2016-ngampilan-konsep-unik-dengan-200-botol-plastik-735376>)

Sama halnya dengan berita pertama, penulis mendapati tidak ada perubahan dalam konten berita yang dipublikasikan di harianjogja.com dan penulis masih mendapati banyaknya kesalahan penulisan (*typo*) yang belum diedit. Redaktur hanya mengganti judul naskah berita yang dikirim penulis.

Pada jam 20.00, rentetan Gema Takbir 2016 sudah dimulai. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu polisi dari Polsek Ngampilan yang melakukan penjagaan di sekitar simpang Ahmad Dalan, perempatan Brontan, simpang tiga Ngabean, Jalan Bhayangkara dan Letjend Suprpto. Antoro nama dari narasumber polisi yang peneliti wawancarai juga menilai lalu lintas selama lebaran di Yogyakarta terpantau lancar, aman, dan terkendali.

Gema Takbir, Polisi Tetap Waspada

JOGJA – Pihak polisi ikut berjaga demi kelancaran Gema Takbir 2016. Salah satunya Polsek Wilayah Ngampilan, Selasa (5/7).

“Kami jaga khusus di Pos PKU tapi ada rekan kami juga yang dibagi-bagi menjaga di simpang Ahmad Dalan, perempatan Brontan, simpang tiga Ngabean, Jalan Bhayangkara, dan Letjend Suprpto juga,” jelas Antoro, salah satu anggota Polisi Polsek Ngampilan.

Polsek Ngampilan melibatkan 65 anggota kepolisian untuk ikut berjaga. Minimal ada dua anggota yang melakukan penjagaan di tiap pos. “Tapi itu juga tergantung kerawanannya mbak,” jelas Antoro yang sudah 25 tahun berprofesi sebagai polisi.

Antoro menilai arus lalu lintas lebaran di tahun 2016 lebih lancar dibandingkan tahun lalu. Namun ia masih berharap agar Kota Yogyakarta tetap kondusif dan aparat kepolisian tetap meningkatkan kewaspadaan. “Kami kepolisian terus bekerja keras untuk mengantisipasi kemacetan yang terjadi,” tutup Antoro. (M81/Maria Atika)

Gambar 12: Naskah Berita Sebelum Diedit

Liputan Gema Takbir yang Diamankan Polisi Polsek Ngampilan

HarianJogja.com

LEBARAN 2016 : Gema Takbir, Puluhan Polisi Bersiaga di Ngampilan

Rabu, 6 Juli 2016 04:58:58

Selasa, 6 Juli 2016 04:58:58

Lebaran 2016 dengan penjagaan dari polisi.

HarianJogja.com, JOGJA – Puluhan polisi ikut berjaga demi kelancaran Gema Takbir 2016. Salah satunya Polsek Wilayah Ngampilan, Selasa (5/7/2016).

"Kami jaga khusus di Pos PKU tapi ada rekan kami juga yang dibagi-bagi menjaga di simpang Almad Dalam, perempatan Branten, simpang tiga Ngabean, Jalan Bhayangkara, dan Letjend Suprpto juga," jelas Antoro, salah satu anggota Polisi Polsek Ngampilan.

Polsek Ngampilan melibatkan 65 anggota kepolisian untuk ikut berjaga. Minimal ada dua anggota yang melakukan penjagaan di tiap pos. "Tapi itu juga tergantung kerawannya mbak.", jelas Antoro yang sudah 25 tahun berprofesi sebagai polisi.

Antoro menilai arus lalu lintas lebaran di tahun 2016 lebih lancar dibandingkan tahun lalu. Namun ia masih berharap agar Kota Yogyakarta tetap kondusif dan aparat kepolisian tetap meningkatkan kewaspadaan. "Kami kepolisian terus bekerja keras untuk mengantisipasi kemacetan yang terjadi," tutup Antoro.

Link: <http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/06/lebaran-2016-gema-takbir-puluhan-polisi-bersiaga-di-ngampilan-735377>
#harianjogja.com

Gambar 13: Naskah Berita Sesudah Diedit

Liputan Gema Takbir yang Diamankan Polisi Polsek Ngampilan (Sumber: <http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/06/lebaran-2016-gema-takbir-puluhan-polisi-bersiaga-di-ngampilan-735377>)

Sama halnya dengan berita pertama dan kedua, penulis mendapati tidak ada perubahan dalam konten berita yang dipublikasikan di harianjogja.com dan penulis masih mendapati banyaknya kesalahan penulisan (*typo*) yang belum diedit. Redaktur hanya mengganti judul naskah berita yang dikirim penulis.

Penulis diberi waktu sekitar dua jam oleh redaktur untuk melakukan peliputan nuansa lebaran. Sebenarnya ada empat berita yang peneliti kirimkan ke email redaktur namun hanya tiga berita yang berhasil diterbitkan. Ketentuan penulisan berita online Harian Jogja diminta 200 kata dengan kaidah penulisan EYD.

Isu berita berasal dari redaktur namun saat di lapangan, penulis menemukan hal-hal yang unik. Salah satunya replika masjid yang dibuat oleh kampung Ngampilan.

2. Minggu Kedua

Senin, 11 Juli 2016

Penulis mulai ditempatkan di rubrik Humaniora untuk melakukan peliputan berita terkait dengan isu yang dibahas dalam rubrik tersebut. Dimulai pada Senin, 11 Juli 2016 penulis mencoba untuk melakukan peliputan mengenai fasilitas Trans Jogja di halte Ngabean bagi pelajar SMP dan SMA jam 15.30. Namun berita tidak diterbitkan.

Kamis, 14 Juli 2016

Barulah pada Kamis, 14 Juli 2016, tiga berita penulis diterbitkan. Penulis melakukan liputan di Shopping Center Taman Pintar dan dibuat berita *feature*. Penulis mewawancarai satu pedagang dan satu orang pengunjung. Liputan dimulai jam 09.00.

Berikut naskah berita yang belum melalui proses editing oleh redaktur Harian Jogja:

caption foto : pembeli terlihat memilih buku di kios Pasar Shopping

Mata Pelajaran Dijual Diskonan

Memasuki tahun ajaran baru 2016/2017, pedagang kios buku di Pasar Shopping tidak untung. Berikut laporan Harian Jogja.

Buku-buku SD, SMP, dan SMA, tampak ditata rapi oleh pedagang di Pasar Shopping. Seruan “*Monggo, pinarak teng riki*”, menjadi kalimat pembuka ketika memasuki satu persatu kios pedagang buku, Selasa (12/7).

Pasar Shopping yang terletak di sebelah barat Taman Pintar, memberikan kesan tersendiri bagi pembeli. "Saya sukanya belanja di sini karena santai, harga selisih dari Gramedia," kata Hiba.

Hiba, pria kelahiran Yogyakarta ini juga mengajak anaknya untuk membeli di Shopping. Tampak sang anak memilih-milih buku mana yang cocok dengan selernya. Anak Hiba juga sedang duduk di bangku SMP, ia sering menyarankan anaknya untuk membeli buku mata pelajaran di Pasar Shopping.

Memasuki satu persatu kios di Pasar Shopping, seperti memberikan atmosfer tersendiri bagi pembeli. Ada kios khusus yang menyediakan buku-buku fiktif, namun ada juga kios yang mengkhususkan untuk buku-buku mata pelajaran. Yulia, menjadi salah satu pedagang yang menjual buku-buku mata pelajaran.

"Biasanya SD, SMP mbak, kan SMA belum masuk tuh.", kata Yulia. Ia bersama karyawannya tampak menata buku-buku sesuai dengan daftar yang diberikan agen penerbit. Yulia tampak tidak antusias ketika ditanyai Harjo perihal keuntungan saat memasuki tahun ajaran baru.

"Ya masih sepi.", kata ini menjadi ekspresi kecewa Yulia. Wanita kelahiran Solo itu pun menuturkan, pembeli yang mencari buku-buku matapelajaran tidak sebanyak tahun kemarin. Yulia dengan nada serius memprediksi sepi nya orang tua murid di Pasar Soping karena sekolah-sekolah sudah menerapkan biaya gedung dan biaya buku menjadi satu. "Ya pasti juga muridnya udah disuruh sekolah harus beli di situ," keluhnya.

Buku-buku yang ditata dibarisan depan kios dagang Yulia tampak rapi, meskipun ada yang diletakkan di lantai dan ada yang dirak. Yulia menjelaskan buku-buku itu ditata serapi mungkin agar pembeli tertarik untuk datang dan membeli. Buku mata pelajaran juga yang menjadi favorit pembeli akhir-akhir ini. "Matematika sama Bahasa Indonesia mbak", ujar Yulia sesekali tersenyum.

Tidak bisa dipungkiri, Pasar Shopping terkenal dengan harga yang *miring*. Hal ini pula yang bisa dikatakan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli untuk datang. Namun Yulia tidak serta merta mengiyakan anggapan ini, ia justru mengatakan buku-buku di Pasar Shopping sudah ditentukan harganya dari pihak penerbit, meskipun masih ada diskon. "Gini mbak, jadi kan dari Erlangga sama Gramedia diskon 25% nah kita jual ke pembeli jadi diskon 15%, kita dapat untungnya 10%, gitu mbak," jelas wanita yang mengenakan kerudung merah marun ini.

Ketika ditanya adakah pembeli yang menawar, Yulia mengatakan beragam. Harjo saat menanyakan hal ini pun juga mengamati ada pembeli yang menawar buku fiksi, Yulia tampak tegas ketika mengatakan, "Ya 75 tuh dah murah lho mbak, itu ori," ujarnya pada pembeli yang tampak seperti mahasiswa.

Yulia menjelaskan pada Harjo dengan cukup detail, “Kalau untuk buku-buku kayak gitu tadi patokannya harga rupiah ya, kalau buku-buku matapelajaran beda. Soalnya kan dari penerbit udah sistem diskon, ya kita jualnya diskon, jadi udah ada aturannya lah. Misal ni buku Erlangga dipatoknya 25% ya kita jualnya ke pembeli ngomongnya diskon 10% atau 20% gitu, ntar kan yang 5% bisa buat kitan juga ada karyawan kan ya mbak. Pokoknya kalau buku-buku matapelajaran itu patokannya diskon bukan harga”, Yulia juga sesekali mengamati pembeli yang sedang berusaha menawar buku di kiosnya.

Harjo juga bertanya penerbit mana yang menjadi favorit orang tua untuk membeli buku matapelajaran. “Erlangga, Grasindo, Yudistira, sama BSE”, ujar Yulia sembari meminum air mineral.

Pertanyaan terakhir dari Harjo, sempat menggelitik Yulia. Sering terdengar kabar di Shopping menjual buku-buku KW atau fotokopian. Yulia dengan sedikit tertawa dan menggelengkan kepalanya, “Wah kalau itu kita *nggak* berani komen mbak, maafkan daku. Tapi yang jelas saya jualnya ori lho.”, tutup Yulia masih tertawa. (M82/Maria Atika)



Gambar 14 : Naskah Berita Feature

Liputan Shopping Centre yang Masih Menjadi Incaran Pembeli

Setelah melalui proses editing, penulis mendapati banyaknya perubahan seperti judul, konten, dan tidak ada lagi kesalahan tulisan (*typo*). Redaktur rubrik Humaniora juga menambahkan lead untuk masuk ke berita.

Pada tanggal tersebut, diterbitkan juga dua berita *re-write* mengenai simposium dan prestasi UII. Penulis mendapatkan kedua berita tersebut dari

Antara.com. Sumber *re-write* tidak dituliskan, hanya saja pada bagian kode penulis akan diberikan tanda bintang. Penulis sudah dijelaskan situs berita online yang dijadikan acuan dalam penulisan *re-write*, salah satunya Antara.com.

Berikut naskah berita yang belum melalui proses editing:

Austronesia dalam Simposium Internasional

JAKARTA – Sembilan belas negara mengikuti simposium berskala internasional dengan tema Diaspora Austronesia. Ratusan peserta ikut meramaikan simposium yang diselenggarakan Kemendikbud tersebut, Rabu (13/7).

Menggunakan istilah Austronesia yang merupakan rumpun dari sekitar 1.200 bahasa dari populasi Madagaskar di ujung barat, Kepulauan Paskah di ujung timur Pasifik, Taiwan-Mikronesia di batas utara hingga Selandia Baru di batas selatan. “Sebagian peserta pakar dari Austronesia yang berasal dari disiplin ilmu arkeologi, antropologi, sejarah, geologi, geokronologi, palinologi, linguistik, dan genetika.” kata Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, I Made Geria dalam konferensi pers di Jakarta Rabu, (13/7).

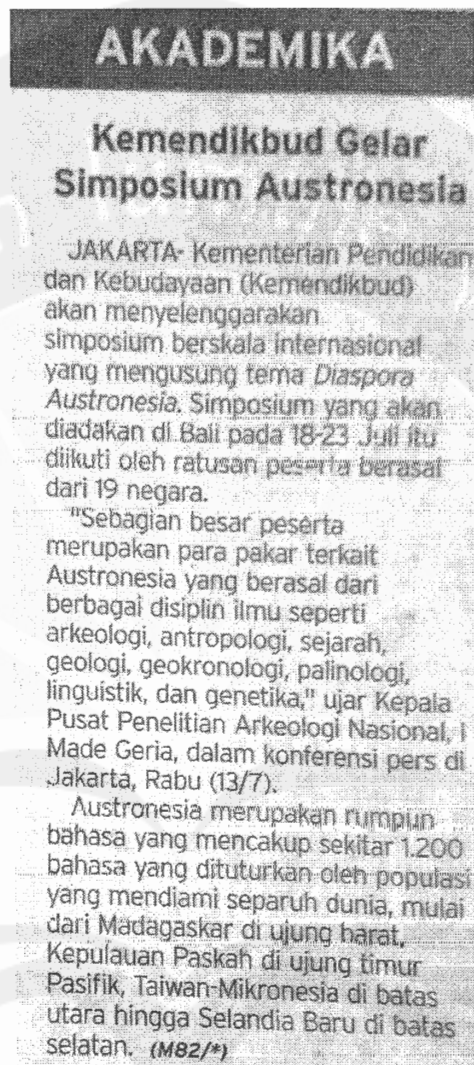
Taiwan menjadi negara penutur Austronesia pertama yang muncul sekitar 7.000 hingga 6.000 BP dan kemudian sekitar 5.000 BP menyebar ke berbagai dunia dengan membawa budaya khas Neolitik seperti bertani dan berternak.

Indonesia juga mempunyai peran penting dalam penyebaran kelompok penutur Austronesia sekitar 4.500 tahun lalu. Hasil penelitian arkeologi, genetik, dan bahasa mengungkapkan adanya penemuan gambar cadas kuno di Sulawesi dan Kalimantan yang berusia puluhan ribu tahun. Dosen Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Daud Aris Tanudirjo meyakini hasil penelitian tersebut. “Indonesia titik sentral pelintasan migrasi manusia dan telah ditemukan jejak manusia prasejarah yang usianya jauh lebih tua dari kelompok penutur Austronesia.”, jelasnya, Jumat, (1/7).

Penutur Austronesia tergolong ras Mongoloid Selatan yang memiliki populasi lebih dari 380 juta. Mereka memiliki tampilan fisik yang beragam berdasarkan faktor genetika, lingkungan, dan budaya.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Harry Widiyanto menjelaskan cirri-ciri Austronesia adalah bercocok tanam dan membuat gerabah. “Mereka para pelaut-pelaut ulung yang mengenalkan cara bercocok tanam.” ujarnya.

Simposium akan dilaksanakan pada tanggal 18-23 Juli 2016 di Hotel Ayodya, Nusa Dua, Bali. Adapun 13 bahasan yang akan dipresentasikan terkait dengan kehidupan penutur Austronesia. (M82)



Gambar 15: Naskah Berita *Re-write* Setelah Diedit

***Re-Write* dari Antara.com Tentang Austronesia**

Setelah melalui proses editing, penulis mendapati banyaknya perubahan seperti judul, konten, dan tidak ada lagi kesalahan tulisan (*typo*). Namun yang paling dirasakan perubahan oleh penulis yakni panjang karakter yang sangat sedikit. Pada awalnya di dalam naskah berita penulis ada sekitar 2.500 karakter namun redaktur Harian Jogja menjadikan hanya sekitar 1.500 karakter. Hal ini

dikarenakan jumlah halaman yang kelebihan dan redaktur mengantisipasinya dengan cara itu.

Naskah berita selanjutnya mengenai kemenangan UI, berikut naskah berita yang belum melalui proses editing:

UI Bawa Jagur untuk Ramaikan Belanda

JAKARTA – Jaya Satria Garuda atau Jagur dari Solar Boat Team UI, meraih peringkat ke-15 dalam kompetisi Internasional Dutch Solar Challenge di Belanda, Selasa (13/7).

Kompetisi tersebut diikuti 35 tim dari 14 negara, diantaranya Indonesia, Belanda, Belgia, Brasil, Turki, China, dan Hungaria yang digelar pada 30 Juni hingga 9 Juli lalu. Tim SBT UI yang turut mengikuti kompetisi ini merupakan 14 mahasiswa multidisiplin keilmuan teknik yang terdiri dari Pradhana Sadhu, Rizka Yulianti, Hafizha Mulyasih, Sigit Yoga, Andika Aldi, Sandy Sugandhy, Aufa Yusuf, Dendi Nurachman, M. Hanafi Lubis, Didit Andika, Ryan Dwi, Danurwendo, Aldy Syarihadin dan Yusro Fahmi.

Mengenai proses ide dan desain kapal, dilakukan selama enam bulan sedangkan perakitan kapal membutuhkan waktu satu bulan. Jagur mempunyai panjang 6 meter serta berat 25 kilogram dan menggunakan bahan *composite fiber* juga solar panel 260 WP.

"Kapal Si Jagur mengusung konsep sumber energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan dengan menggunakan tenaga matahari sebagai penggerak kapal. Keunikan kapal Jagur ada pada desain kapal yang terinspirasi dari kapal khas Indonesia yaitu jukung yang memiliki konsep trimaran atau kapal dengan tiga lambung yang saling terhubung. Trimaran ini mampu membuat kapal lebih stabil, bermanuver baik, luas bidang basah lebih kecil serta lebih cepat," jelas Ketua SBT UI, Pradhana Sadhu Rabu (13/7) dalam siaran pers yang diterima Antara.

Ada empat kelas dalam kompetisi tersebut yaitu *A class* (kepala kapal berpengemudi tunggal), *B class* (kapal berpenumpang ganda), *V class* (kapal design khusus oleh vripack), Top Class (kapal dengan spesifikasi *high tech* dan *high speed*). Sebelum mengikuti kompetisi kelas A, Jagur diharuskan mengikuti *swimming and inspection test* dan dilanjutkan *parade solar boat* menyusuri kanal-kanal Amsterdam.

Penilaian terdiri dari *static judging* (penilaian presentasi, jurnal, sosial media dan tim video) dan kemampuan robot dalam misi-misi mendasar di air (*navigation, obstacle avoidance, pinger location, docking dan interoperability challenge*). SBT UI memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi penilaian tersebut, hal itu dibuktikan dari delapan tahapan seleksi yang meloloskan mereka ke Belanda.

“Perjuangan ini akan terus berlanjut. Kami dari SBT UI tidak akan pernah bosan untuk terus mendukung dan mendoakan kemajuan teknologi.” tutup Pradhana optimis. (M82)



Gambar 16: Naskah Berita *Re-write* Setelah Diedit

***Re-write* dari Antara.com tentang Prestasi UI di Belanda**

Setelah melalui proses editing, penulis mendapati banyaknya perubahan seperti judul, konten, dan tidak ada lagi kesalahan tulisan (*typo*). Namun berbeda dengan berita *re-write* Austronesia, jumlah karakter di berita prestasi UI ini lebih banyak atau sama banyaknya dengan jumlah karakter yang ada di dalam naskah berita penulis yakni sekitar 2.500 karakter. Hal ini dikarenakan tema pendidikan dalam berita tersebut, sehingga redaktur memampatkannya ke porsi berita yang lebih banyak.

Pada Kamis, 14 Juli 2016, berita *re-write* dari Antara.com yang ditugaskan oleh redaktur via email juga dikerjakan oleh penulis. Berita tersebut mengenai MOS di Semarang yang meminta siswa SMP dan SMA untuk melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan.



Gambar 17: Penugasan Berita *Re-write*

Redaktur Memberikan Naskah *Re-write* tentang MOS di Semarang

Naskah berita yang ditulis penulis berdasarkan *re-write* dari redaktur :

Semarang Usulkan MOS Bersih-Bersih Pantai

SEMARANG – Menghindari adanya perpeloncoan, Wakil Wali Kota Semarang, Hevearita Gunaryanti Rahayu mengusulkan MOS dengan kegiatan bersih-bersih pantai, Kamis (14/7).

"Saya sudah minta kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang. Jangan sampai ada perpeloncoan kepada siswa baru saat pelaksanaan MOS," ujar Hevearita di Semarang, Kamis.

Larangan untuk melakukan perpeloncoan sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah bagi Siswa Baru. Hevearita menilai perpeloncoan harus dihilangkan, terlebih yang memakai kekerasan.

Hevearita mengharapkan MOS dapat menanamkan karakter luhur anak-anak didik, serta melalui kegiatan bersih-bersih pantai, MOS dapat memberi kesempatan pada mereka untuk membersihkan lingkungan sekitar. Siswa SMA yang menjadi sasaran MOS bersih-bersih pantai, siswa SMP membersihkan kawasan Kota Lama, sedangkan siswa SD cukup membersihkan lingkungan sekolah masing-masing.

"Usulan ini harus ditindaklanjuti oleh Disdik sehingga bisa dilaksanakan oleh seluruh sekolah. Saya sampaikan kepada Pak Bun (Bunyamin, kepala Disdik, red.) untuk memantau sekolah." tegasnya.

Berdasarkan kalender akademik tahun ajaran 2016/2017, pelaksanaan MOS akan dimulai pada 18 Juli 2016 dan Penerimaan Peserta Didik (PPD) Kota Semarang sudah berlangsung Juni lalu. (M82/*)

Namun penulis tidak bisa mengetahui perubahan sebelum dan sesudah berita diterbitkan, hal ini dikarenakan naskah berita tidak diterbitkan.

Jumat, 15 Juli 2016

Penulis menulis berita *re-write* yang didapat dari Antara.com dengan bahasan berita mengenai konferensi Phenma. Berita tersebut atas dasar pemikiran penulis sendiri. Penulis memilih berita tersebut karena termasuk kategori berita baru atau

update. Hal ini dilakukan penulis untuk menghindari berita yang sudah lama. Antara.com dipilih karena situs berita tersebut yang sering digunakan Harian Jogja untuk menulis ulang berita *re-write*. Berita mengenai konferensi Phenma diterbitkan atas persetujuan redaktur.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

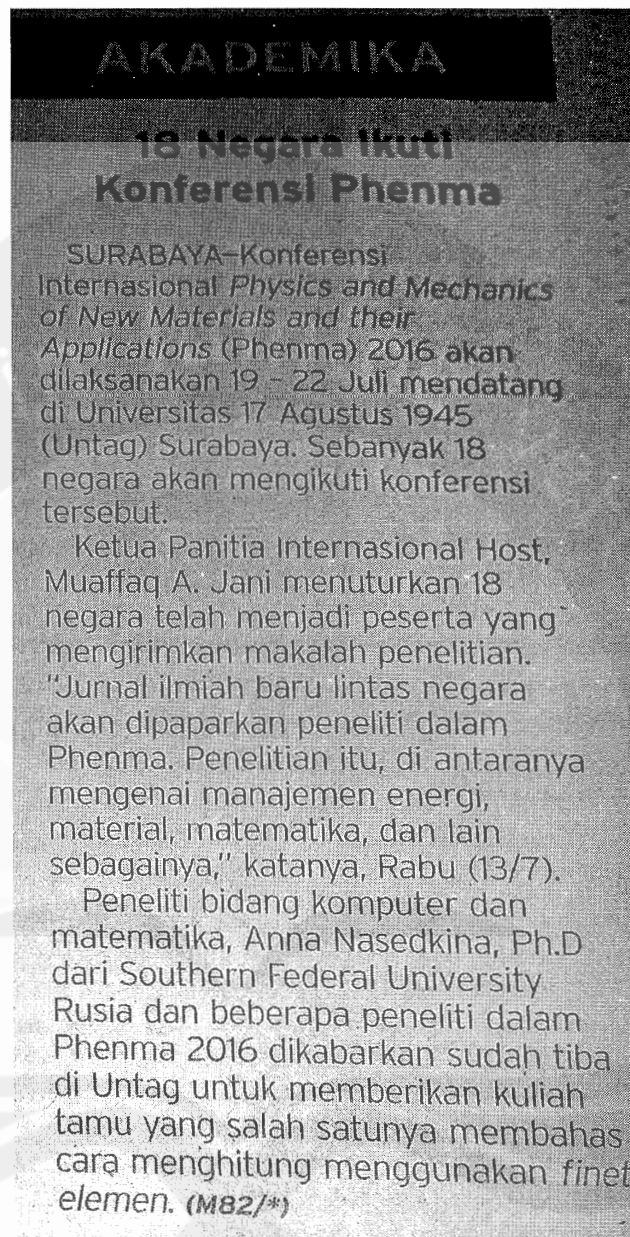
Jurnal Ilmiah dari 18 Negara Ikuti Phenma di Surabaya

SURABAYA – Konferensi Internasional *Physic and Mechanics of New Materials and their Applications* (Phenma) 2016 akan dilaksanakan 19 – 22 Juli mendatang di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya. Sebanyak 18 negara akan mengikuti konferensi tersebut, Rabu (13/7).

Ketua Panitia Internasional Host, Muaffaq A. Jani menuturkan 18 negara telah menjadi peserta yang mengirimkan makalah penelitian. "Jurnal ilmiah baru lintas negara akan dipaparkan peneliti dalam Phenma. Penelitian itu, di antaranya mengenai manajemen energi, material, matematika, dan lain sebagainya," katanya.

Total 308 jurnal dari berbagai negara, diantaranya Indonesia, Rusia, Taiwan, Thailand, dan Malaysia. Untag, ITB, dan ITS menjadi kampus yang menjadi perwakilan Indonesia. Fakultas Teknik Untag mengirimkan 27 makalah yang salah satunya terdapat konsep *smart building*.

Sementara itu, peneliti bidang komputer dan matematika, Anna Nasedkina, Ph.D dari *Southern Federal University Rusia* dan beberapa peneliti dalam Phenma 2016 dikabarkan sudah tiba di Untag untuk memberikan kuliah tamu yang salah satunya membahas cara menghitung menggunakan finet elemen. (M82/*)



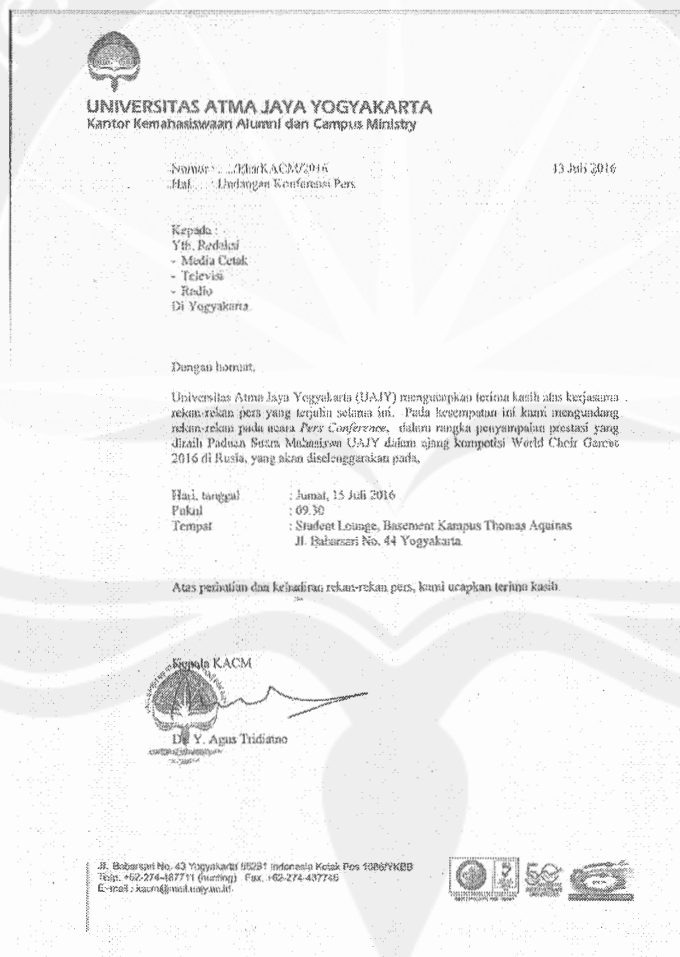
Gambar 18: Naskah Berita *Re-write* Setelah Diedit

***Re-write* dari Antara.com tentang Konferensi Phema**

Setelah membandingkan naskah berita sebelum dan sesudah melewati proses editing, penulis menemukan perubahan seperti judul dan jumlah karakter yang sedikit, hanya sekitar 1.500 karakter dari sebelumnya yakni 2.500 karakter. Hal

ini dikarenakan redaktur merasa halaman rubrik Humaniora kelebihan dan sudah diisi dengan berita lain.

Penulis juga meliput konferensi pers Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UAJY. Redaktur Humaniora mengirimkan undangan konferensi pers via email yang dikirim oleh Humas UAJY. Penulis memfokuskan liputan mengenai usaha PSM UAJY meraih medali emas di Rusia.



Gambar 19: Surat Konferensi Pers

Surat Konferensi Pers yang Dijadikan Bukti Penugasan Penulis

3. Minggu Ketiga

Senin, 18 Juli 2016

Penulis melakukan peliputan di Taman Pintar mengenai KIR 2016. Penulis memang ditempatkan untuk meliput isu-isu seputar rubrik Humaniora yang terjadi di sekitar Malioboro sebagai pusat kota Yogyakarta. Pada Selasa, 19 Juli 2016 berita dengan format *soft news* diterbitkan. Penulis mendapatkan posisi berita yang naik satu kolom dari berita feature. Penulis ditugaskan untuk meliput Karya Ilmiah Remaja (KIR) 2016 di Taman Pintar yang diikuti 30 SMP/Mts di Yogyakarta.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

Caption foto : peserta didik mengamati stand karya ilmiah

Kenalkan Penelitian Lewat KIR 2016

JOGJA – Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menyelenggarakan Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat SMP/MTs (KIR) di Taman Pintar. Lomba ini diikuti sekitar 30 SMP/MTs dari wilayah DIY, Senin (18/7).

Mengusung tema Penelitian (*Research*) Kita Tingkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa untuk Mewujudkan Yogyakarta yang Istimewa dan Pembentukan Budi Pekerti (PBP), Kristina, salah satu guru SMP N 7 mengharapkan peserta didik dapat terinspirasi untuk melakukan penelitian sesuai dengan minat mereka.

Acara yang berlangsung pada 18 Juli – 19 Juli 2016 ini dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya Ilmu Pengetahuan Sosial, Kemanusiaan dan Seni, Ilmu Pengetahuan Alam dan Lingkungan, serta Ilmu Pengetahuan Teknik dan Rekayasa. “Saya tertarik untuk meneliti bagaimana dampak pornografi di sekolah saya, ini saya menggunakan 20 orang untuk menjadi sampel dalam penelitian kualitatif yang saya lakukan selama dua bulan.” ujar Yulinaefa, siswi SMP Stella Duce 1 yang mengikuti lomba secara individu. Hadiah menarik juga disiapkan sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik yang telah mengikuti KIR.

Masing-masing sekolah diharapkan mengirimkan perwakilan siswa mereka, kebanyakan karya ilmiah yang dipresentasikan, dibuat oleh satu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Mereka akan menempati stand-stand yang sudah disediakan, diantaranya ada stand Dampak Game Bagi Motivasi Belajar dari SMP N 3, Daun Kepel dan Cangkang Telur dari SMP N 5, dan Daun Sirih Ganti Alternatif Obat Asma dari SMP Muhammadiyah 5.

Selain pameran lomba karya tulis, ada peserta didik baru yang diwajibkan datang untuk melihat dan mengumpulkan 10 tanda tangan dari guru mereka sebagai tugas selama MOS, mereka juga diwajibkan menjawab pertanyaan dari selebar soal yang diberikan sekolah masing-masing.

Taman Pintar menghususkan pengunjung dari SMP/MTs yang mengikuti lomba, sedangkan pengunjung yang lain tidak diperkenankan masuk tanpa ijin dari bagian keamanan. Peserta didik memadati sebelah timur halaman Taman Pintar, mereka menunggu untuk dipanggil masuk ke dalam ruang pameran di sebelah kanan Gedung Oval. Tidak heran banyak dari mereka yang berlarian dan terdengar riuh meskipun ada mahasiswa UNY dan Sanata Dharma yang ikut mendampingi peserta didik.

Selama lomba berlangsung, peserta juga didampingi orang tua. “Sebenarnya acaranya bagus, tapi tidak terkoordinir, anak-anak dilepas begitu saja, saya jadi sulit nyari anak saya di mana.”, keluh Vita, selaku orang tua dari salah satu siswa SMP N 5. (M82)



Gambar 20: Naskah Berita *Softnews* Setelah Diedit

Berita *Softnews* tentang KIR 2016 di Taman Pintar, Yogyakarta

Perubahan yang dirasakan penulis ketika membandingkan berita sebelum dan sesudah editing yakni pada pemilihan judul dan tidak ada kesalahan penulisan, untuk konten berita, penulis tidak mendapati perubahan.

Tantangan yang dihadapi penulis yakni mencari narasumber. Lokasi liputan sangat padat, penulis berusaha untuk mencari narasumber guru dan orang tua/wali dari murid yang dirasa senggang.

Penulis membutuhkan waktu sekitar 15 menit karena banyak dari mereka yang masih sibuk melakukan koordinasi bagi kloter SMP mana yang akan masuk ke Gedung Oval Taman Pintar. Pada akhirnya penulis dapat mewawancarai

narasumber dan membutuhkan waktu liputan sekitar 40 menit yang dimulai jam 11.00.

Rabu, 20 Juli 2016

Redaktur Humaniora telah menugaskan penulis untuk meliput Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang memenangkan kompetisi di Rusia pada Jumat, 15 Juli 2016 mendapat pengalaman baru karena dipercaya untuk menghadiri konferensi pers. Sebelum melakukan peliputan, penulis meminta kontak koordinator PSM UAJY dari seorang kerabat yang juga anggota PSM UAJY agar lebih mudah untuk menentukan jadwal wawancara.

Ketika menghadiri konferensi pers, penulis mencatat hal-hal penting, sebelumnya penulis sudah menentukan angle yang dijadikan liputan yakni kisah kerja keras dari anggota PSM UAJY yang pada akhirnya berhasil menang. Penulis juga melakukan wawancara dengan dua anggota PSM UAJY. Sekitar satu jam waktu yang dibutuhkan penulis untuk melakukan peliputan dan pada Rabu, 20 Juli 2016 berita penulis diterbitkan dalam format *feature*.

Berikut naskah berita penulis sebelum melalui proses editing:

Caption foto : PSM UAJY hiburan awak media di konferensi pers

Perjuangan Latihan Sampai Jam Dua Pagi

PSM UAJY berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Perjuangan yang mereka lakukan pun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Maria Atika.

Nafas diatur, suara berirama, gerakan tubuh saling berkolaborasi hingga dua medali emas dan satu medali perak terkantongi. Hal inilah yang tergambar dari PSM UAJY, Jumat (15/7).

Di tengah konferensi pers yang membahas tentang keberhasilan PSM UAJY menyanyikan tujuh lagu dalam kompetisi World Choir Games (WCG) ke sembilan di Rusia pada 6 – 16 Juli 2016, para anggota dengan sepenuh hati menyiapkan mental dan suara mereka untuk dapat menarik perhatian awak media yang hadir. Ada yang sibuk berjalan ke sana kemari untuk sekedar mendapatkan suara yang pas dan ada pula yang memakai headset guna menghafalkan lirik dari lagu yang akan dibawakan.

Reynaldi Cahaya, salah satu anggota PSM UAJY yang sudah bergabung selama empat tahun. Dirinya mengaku, kemenangan ini menjadi bukti dari perjuangan latihan selama satu tahun. “Bangga gitu lho, 76 negara ada dan bisa dipertemukan di kompetisi dunia terus *seneng bisa ketemu* orang-orang baru.” ujarnya dengan penuh semangat.

Porsi latihan yang diterapkan pelatih PSM UAJY bisa dibilang sangat ketat. Mereka diwajibkan bernyanyi setiap hari selama 6 jam, mulai pukul 18.00 sampai 24.00. Suara demi suara yang mereka keluarkan pun tak jarang membuat tenggorokan mereka serak bahkan seringkali suara mereka pun hilang. Samanta Shinta Jona yang juga anggota PSM UAJY menuturkan ketika suara hilang, ini menjadi bagian kisah duka dan bentuk perjuangan dari anggota PSM UAJY, “*Soalnya* porsi latihan kami *tuh gini*, dari jam 6 sore *ntar sejam stretching kayak pemanasan nah* habis itu *full nyanyi sampe ntar seslesainya*, *ilang* suara *udah nggak* akan bisa dihindari ya,” katanya ketika ditemui Harjo di Student Lounge Kampus 2 UAJY (15/7).

Menyadari ketatnya latihan yang wajib dilakukan setelah menjalankan aktivitas perkuliahan, menjadi bentuk hiburan dan rileksasi bagi mahasiswa UAJY. Namun, anggota senior, Fredick Nurmabika Fola menyayangkan hiburan tersebut tidak sepenuhnya bisa dinikmati. “Semenjak di PSM, saya *nunda skripsi* saya satu semester,” kata mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Ekonomi UAJY ini dengan sedikit tertawa. Fredick mengaku senang saat bisa mengembangkan bakat

bernyanyinya dan mencetak prestasi hingga level dunia, namun ia juga harus bertanggung jawab untuk segera menyelesaikan skripsinya.

Samanta menanggapi kisah pilu rekannya itu dengan mengatakan penundaan skripsi yang dilakukan mahasiswa angkatan 2010 dan 2012 karena ingin mempersiapkan WCG dengan sangat maksimal. “Saya pribadi justru salut sama kakak-kakak ini, *ngorbanin* skripsi buat *matengin* WCG, ya *gimana* ya ini kompetisi yang *gede banget*, kita bahkan rela porsi latihan kita ditambah *lho*, dari yang biasanya 6 jam tapi bisa kita pulang jam 2 pagi,” ungkapnya serius.

Anggota di PSM UAJY tidak sepenuhnya meninggalkan kewajiban mereka sebagai mahasiswa, Samanta juga mengaku kalau dia bersama rekan-rekannya memiliki IP diatas 3. “Kalau *nggak gitu ya gimana*, dosen *kan maunya* profesional, *ikutan* PSM, *ngorbanin* waktu belajar, tapi juga harus tanggungjawab sama nilai.” papar mahasiswi angkatan 2014 ini optimis.

Mengenai perjalanan mereka di Rusia membutuhkan waktu sekitar 3 hari, Raymandus Leonardo selaku konduktor juga munturkan pengalaman saat di sana. “Ada anggota yang *malah kangen* makanan Indonesia”, ujarnya tersenyum. Ketika naik bus pun, para anggota tidak henti-hentinya menyanyi hingga sopir bus sesekali *merekam* aktivitas mereka.

Raymandus pun mengaku porsi latihan ketika berada di Sochi, Rusia lebih ketat dari latihan di Indonesia. “Jadi kan biasanya sore sampai *malem* kalau latihan, *nah* kalau di Rusia *ditambahin pake* olahraga pagi jam 4 harus *udah bangun*,” jelasnya.

Sebagai konduktor, Raymandus selalu memotivasi rekannya untuk percaya diri ketika bernyanyi. Hal ini terbukti berhasil membawa nama PSM UAJY sebagai perwakilan pertama dari daerah Jawa untuk mengukir prestasi di tingkat dunia. “Buah kerja keras kami selama satu tahun *udah kebayar*, ya walaupun ini pengorbanan habis-habisan sih, tutupnya tertawa.



Gambar 21: Naskah Berita Feature Setelah Diedit

Berita Feature tentang PSM UAJY Raih Medali Emas di Rusia

Penulis mendapati adanya perubahan judul dalam naskah berita setelah melalui proses editing dan ada beberapa kutipan narasumber yang tidak dimasukkan. Hal ini dikarenakan untuk meminimalisir halaman yang digunakan untuk berita lain.

Penulis juga menambahkan dua berita *re-write* untuk menambah pengalaman penulis dalam memproduksi berita. Kedua berita berasal dari Antara.com, berita pertama mengenai fasilitas laboratorium di Batam dan berita kedua mengenai Indonesia yang meraih Olimpiade Fisika Dunia.

Berita pertama meskipun kategori *re-write* namun mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan berita kedua. Padahal penulis menulis kedua berita dengan panjang karakter yang sama yakni sekitar 1.500 karakter.

Penulis memilih berita dari Antara.com yang dirasa masih ada kaitannya dengan bidang pendidikan dan masih dalam kategori berita baru. Penulis ingin menghindari adanya penerbitan berita yang sudah *out of date*.

Berikut naskah berita penulis yang belum melalui proses editing:

Dana Rp 1,71 Triliun Siap Tingkatkan Mutu Laboratorium di Indonesia

BATAM – Dana Rp 1,71 triliun disiapkan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi untuk meningkatkan mutu laboratorium di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Bantuan dana akan digunakan untuk pengadaan alat-alat laboratorium yang pertama kali dalam 10 tahun terakhir, Selasa (19/7).

"Kami anggarkan sarana prasarana Rp1,71 triliun di seluruh Indonesia. Perguruan tinggi swasta juga dapat," kata Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti KemenristekDikti, Prof Ali Ghufron Mukti usai membuka pelatihan petugas laboratorium di Batam Kepulauan Riau, Selasa.

Pengadaan dan perkembangan alat-alat laboratorium dilakukan secara besar-besaran guna menunjang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Ali berharap melalui IPTEK dapat menghasilkan SDM yang mempunyai daya saing tinggi.

Kategori pengembangan laboratorium berbeda di tiap wilayah Indonesia. Diantaranya Batam yang mengembangkan laboratorium agar dapat menghasilkan chip telepon seluler, hal ini dilatarbelakangi dari kota Batam sebagai manufaktur selain perkapalan. Berbeda dengan Kalimantan Timur yang mengembangkan laboratorium kelapa sawit.

KemenristekDikti juga berupaya untuk meningkatkan kualitas petugas laboratorium dengan memberikan pelatihan dan bimbingan teknis. Apabila petugas mendapatkan penilaian yang baik maka mereka akan dikirimkan ke Singapura dan Australia untuk menambah wawasan pengetahuan. Pelatihan akan dilaksanakan di Batam dan diikuti 59 peserta dari 27 perguruan tinggi di seluruh Indonesia. (M82)



Gambar 22: Naskah Berita

Re-write dari Antara.com tentang Bantuan Laboratorium Batam Setelah Diedit

Penulis mendapati adanya perubahan pada judul dan jumlah karakter yang semula 2.500 karakter menjadi 2.000 karakter. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan porsi halaman di setiap rubrik.

Kamis, 21 Juli 2016

Momen pendaftaran mahasiswa baru dimanfaatkan peneliti untuk mencari berita mengenai ospek. Penulis memilih lokasi sekitar UGM untuk mencari pedagang barang ospek dan menemukan satu narasumber bernama Rasid yang mengaku dagangan ospek miliknya tidak laku. Penulis melakukan liputan sekitar jam 09.30 dan memfokuskan angle pedagang ospek yang rugi karena tidak diijinkan lagi berjualan di dalam kawasan kampus seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada Kamis, 21 Juli 2016 berita penulis diterbitkan dalam format *softnews* dan mendapat porsi lebih banyak dari berita sebelumnya, juga menempati posisi diatas.

Berikut naskah berita penulis yang belum melewati proses editing:

Tetap Berjuang Meski Tidak Mendapat Uang

Berjuang demi sesuap nasi, Rasid tidak pernah lelah untuk sekedar menjajakkan alat-alat kebutuhan ospek mahasiswa. Meski terkadang hanya tetesan peluh yang ia bawa pulang setiap harinya. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Maria Atika.

Kawasan Sekolah Vokasi UGM masih sepi. Hal ini tidak membuat Rasid enggan untuk mengadu nasib dengan berjualan alat-alat keperluan ospek. Ia dengan seksama melihat keadaan sekitar kalau-kalau ada pembeli yang mampir, Rabu (20/7).

“Kemarin saja dagangan saya *nggak* laku satu pun mbak,” keluhnya. Rasid sudah mulai berjualan sejak tahun 1990, ia mengaku kecewa karena tidak diperbolehkan masuk kedalam kampus. Padahal Rasid justru sangat terbantu saat bebas berjualan di dalam kawasan kampus. Ia optimis dagangannya akan laku terjual di dalam, namun jika keadaan berjualan di luar kampus seperti ini, Rasid mengiyakan hanya akan mendapat rugi dari segi waktu dan biaya transport.

Dagangan Rasid disusun serapi mungkin dengan beralaskan tikar berukuran sedang yang ia gelar di pinggir jalan kampus. Ada rok hitam, celana panjang hitam, dasi hitam, ikat pinggang hitam, kemeja putih dan topi caping, Rasid

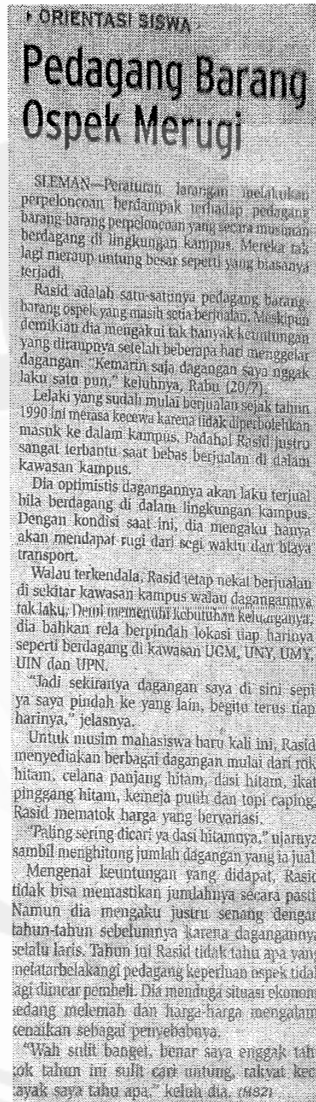
mematok harga yang bervariasi. “Paling sering dicari ya dari *itemnya*,” ujarnya sambil menghitung jumlah dagangan yang ia jual.

Pria kelahiran Yogyakarta itu mengaku tetap nekad berjualan di sekitar kawasan kampus, meskipun seringkali dagangannya tidak laku. Rasid tetap berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia bahkan rela berpindah lokasi tiap harinya seperti berdagang di kawasan UGM, UNY, UMY, UIN dan UPN. “Jadi *sekiranya* dagangan saya di sini sepi ya saya pindah ke yang lain, *gitu* terus mbak tiap harinya,” jelasnya.

Rasid mulai berjualan pukul 09.00 hingga 16.00, ia biasanya bertemu dengan pedagang lain namun tidak jarang ia berdagang sendiri. “Saya kadang yang pertama kali membuka untuk jualan tapi juga sendiri seringnya,” ungkapnya.

Mengenai keuntungan yang didapat, Rasid tidak bisa memastikan. Ia justru senang dengan tahun-tahun sebelumnya, dagangannya selalu laris. Tahun ini Rasid tidak tahu apa yang melatarbelakangi pedagang keperluan ospek tidak lagi diincar pembeli. Pria berusia sekitar 50 tahun tersebut berpikir mungkin karena situasi ekonomi sedang melemah dan harga-harga mengalami kenaikan. “Wah sulit banget, *bener* saya *nggak* tahu kok tahun ini sulit cari untung, rakyat kecil kayak saya *gini* tahu apa mbak,” sesalnya.

Sebagai pedagang, Rasid juga membutuhkan informasi mengenai barang ospek apa saja yang dibutuhkan kampus. Jika ada tambahan alat ospek selain dagangan yang ia jual, terkadang Rasid memanfaatkan internet seperti berita penerimaan mahasiswa baru, “Tapi internet juga *nggak banyak* bantu, saya masih kalah sama mahasiswa yang sering cepet nyari lokasi buat beli alat-alat ospek, ya *keduluan gitu*.” tutupnya. (M82)



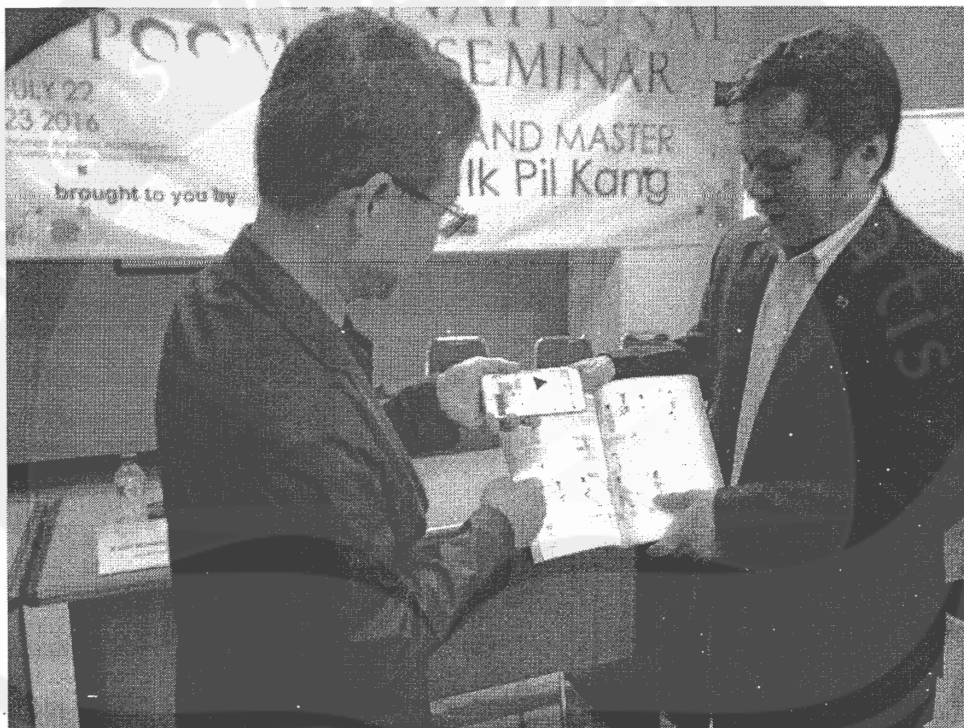
Gambar 23: Naskah Berita Softnews Setelah Diedit

Berita Softnews tentang Pedagang OSPEK Tidak Lagi Untung

Penulis mendapati adanya perubahan dalam naskah berita. Pada awalnya penulis menulis dengan format feature namun ketika diterbitkan menjadi format softnews meskipun konten berita tidak dirubah, namun panjang karakter menjadi berbeda dan semakin sedikit yang pada awalnya 3.500 karakter menjadi 2.500 karakter saja.

Jumat, 22 Juli 2016

Konferensi pers mengenai Taekwondo di UAJY penulis hadiri pada Jumat, 22 Juli jam 10.30. Sebelumnya penulis mendapat bagian untuk meliput konferensi pers tersebut yang telah diagendakan dalam rapat redaksional.



**Gambar 24: Hasil Foto Peliputan Seminar Poomsae 2016
Kang Ik Pil dan Yoyok Suryadi Menunjukkan Buku E-Smart**

Penulis juga mengirimkan naskah berita pada redaktur rubrik Harian Jogja yakni sebagai berikut:

Poomsae Sebagai Upaya Indonesia Masuk Asian Games 2018

JOGJA – Seminar Poomsae Internasional bersifat terbuka, untuk pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia oleh UKM Taekwondo UAJY. Kegiatan

yang berlangsung pada 22 – 23 Juli 2016 tersebut juga mendatangkan Grand Master Taekwondo dunia, Kang Ik Pill, Jumat (22/7).

Poomsae merupakan jurus dasar serangan dan pertahanan untuk menaklukkan lawan. “Selama ini juga diadakan seminar Poomsae seperti workshop, pelatihan, tapi sifatnya khusus, hanya pelatih nasional dan organisasi taekwondo tertentu saja yang mengikutinya, jadi ini pertama kalinya Poomsae diadakan terbuka, semua atlet, pelatih taekwondo boleh ikut,” ujar Yoyok Suryadi, yang juga master Taekwondo Indonesia ketika ditemui di konferensi pers, ruang seminar Gedung Teresa UAJY pada Jumat.

Atlet dan pelatih taekwondo yang tersebar di Indonesia sudah mendaftarkan diri melalui UAJY untuk mengikuti seminar Poomsae. Satu kelas akan berisi sekitar 50 atlet dan pelatih, mereka berasal dari Aceh, Sumatera, Sulawesi Utara, dan beberapa diantaranya dari Pulau Jawa. “Saya hanya heran justru atlet taekwondo dari Jogja tidak ikut, semoga poomsae ini dapat memotivasi mereka,” ungkap Yoyok.

Antusiasme para atlet dan pelatih taekwondo untuk hadir dalam seminar Poomsae tersebut, tidak lain juga karena ada faktor narasumber, Kang Ik Pill. Grand Master Taekwondo asal Korea Selatan tersebut baru pertama kali datang ke Indonesia. “Saya senang pertama kali boleh datang ke Indonesia, saya juga melihat para atlet taekwondo Indonesia berlatih dengan semangat, namun saya rasa mereka masih perlu menjiwai gerakan-gerakan dalam teknik dasar taekwondo agar dapat berkembang, semoga Poomsae kali ini dapat membantu *skill* mereka,” ujar Kang.

Kang Ik Pill berbagi pengalamannya saat mengajar 10 tahun di Eropa, ia melakukan pelatihan satu bulan sekali. “Di Jerman, atletnya pun bergerak seperti robot, sangat kaku, tapi mereka mau belajar dengan menjiwai gerakan, alhasil mereka bisa bawa pulang medali emas,” ungkap Kang yang juga mengikuti Poomsae Internasional 2006. Dalam kesempatan tersebut, Kang juga berbagi tiga hal penting untuk mempelajari taekwondo diantaranya guru yang tepat, tekad dan kerja keras, serta kemauan untuk mencoba.

Seminar Poomsae Internasional diharapkan dapat membuat atlet taekwondo poomsae mempunyai kesempatan untuk maju ke Asian Games 2018 di Indonesia. “Saya berharap melalui seminar ini, pemerintah dapat merespon keinginan para atlet poomsae untuk maju ke Asian Games 2018.” ujar Yoyok mantab.

Indonesia belum termasuk negara yang mempunyai atlet poomsae mumpuni, Kang menjelaskan di Asia Tenggara, China memegang posisi tertinggi. “Saya akan ajarkan teknik dasar seperti *taegeuk*, *kibon poomsae*, *poomsae taegeuk*, dan *black belt poomsae* dalam seminar ini.” tutup Kang yang sudah memegang sabuk hitam dalam bidang taekwondo. (M82)

Namun penulis tidak bisa membedakan naskah berita sebelum dan sesudah diedit, hal ini dikarenakan berita tersebut tidak diterbitkan. Alasan berita tidak diterbitkan karena jumlah halaman di rubrik yang sudah penuh.

4. Minggu Keempat

Minggu, 24 Juli 2016

Penulis diberi kesempatan untuk bergabung dengan tim liputan khusus berita yang terbit setiap Minggu. Penulis diberikan topik mengenai fenomena *cosplay* yang ada di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan ketertarikan penulis tentang budaya Jepang tersebut, penulis mudah untuk mendapatkan kontak narasumber yakni Lola Zieta yang merupakan *cosplayer* Indonesia dan juga menjadi perwakilan dari Tokyo Game Show di Jepang. Penulis juga melakukan wawancara dengan ketua komunitas *cosplay* di Jogja yang diberi nama Anoman.

Berikut naskah berita yang belum melalui proses editing:

Caption foto : Lola Zieta, *cosplayer* Jogja yang memerankan tokoh Tifa Lockhart dari Final Fantasy

Jiwai Karakter Lewat Cosplay

JOGJA – *Cosplay* berasal dari kata *costume* dan *play*. Sederhananya ketika seseorang berdandan ala karakter favorit mereka. Salah satu jenis hobi yang berasal dari negeri sakura, Jepang ini sudah mewabah hingga keseluruh dunia, salah satunya Indonesia. Bahkan *cosplay* yang dimainkan oleh seorang *cosplayer*, sudah membentuk komunitas. Yogyakarta menjadi salah satu kota yang terkena demam *cosplay* tersebut, Jumat (22/7).

“Saya melihat *cosplay* itu *challenging* dan juga sangat menarik, ya *cosplay* hal yang baru untuk saya,” ujar Lola Zieta, salah satu *cosplayer* yang menjadi perwakilan Indonesia untuk Tokyo Game Show 2016.

Seorang *cosplayer* memakai atribut seperti wig, kostum dan aksesoris pendukung lainnya (*weapon*, misalnya), tidak lupa mereka menggunakan *makeup* serta memakai softlens agar mirip dengan karakter yang diperankan (*cosukan*). “Kostum, *makeup*, penjiwaan sifat karakter, itu termasuk *point expert* bagi *cosplayer*,” jelas gadis yang sudah memulai *cosplay* sejak 2013.

Para *cosplayer* senang bergabung di komunitas tertentu. “Aku *gabung* komunitas *cosplay* di Jogja, biar *makin* banyak *temen*,” kata Annisa Shavira yang juga ketua komunitas *cosplay* Anoman Jogja. Mengenai Anoman Jogja, komunitas *cosplay* tersebut sudah dibentuk tiga tahun lalu, bahkan jumlah anggotanya lebih dari seratus.

Vira menjelaskan kegiatan yang dilakukan Anoman Jogja tidak berbeda seperti halnya berkumpul bersama teman-teman. “Banyak *banget* kegiatannya, basket *bareng*, renang *bareng*, kopdar seminggu 2 kali, *sharing class/cosplay class*, datang ke event *bareng*, *nobar*, banyak *banget deh*, bisa juga *ngecamp*, piknik atau *gathering*,” ujarnya bersemangat ketika ditemui di GSP UGM saat *gathering* Anoman Jogja.

Cosplayer di Jogja semakin banyak, yang awalnya hanya beberapa orang namun dari tahun ke tahun bertambah lagi orang yang tertarik untuk bercosplay. Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut yakni banyaknya event di Jogja, Vira mengatakan event di bulan Mei bahkan ada di tiap minggunya, kebanyakan dari event tersebut adalah event yang diselenggarakan di kampus. Menanggapi pernyataan Vira, harapan bagi *cosplayer* Jogja disampaikan Lola, “Saya ingin mereka bahagia dengan apa yang mereka lakukan, *pokoknya* mereka bisa *seneng-seneng*,” ujarnya.

Menjadi *cosplayer* tidak hanya sekedar hobi, hal ini terbukti dari para *cosplayer* yang sering mengikuti kompetisi dari berbagai event. Mereka ingin mendapat apresiasi dari penjiwaan karakter dan kemiripan karakter yang mereka lakukan lewat *cosplay*. “Kalau ke event saya *macem-macem*, bisa ikut kompetisi, jadi GS, cuma sekedar *costreet*, bantu *temen jualan*, atau malah cuma jadi penonton,” ujar gadis kelahiran Sumatera Selatan itu.

Mengenai karakter yang dibawakan saat *cosplay*, Lola lebih menyukai tokoh dari *games* jenis *fighter* karena ia menyukai sosok yang kuat, namun tidak menutup kemungkinan dirinya juga bercosplay tokoh anime. Karakter-karakter yang pernah Lola *cosukan*, diantaranya Tifa Lockhart dari Final Fantasy : Advent Children (CLAS:H 2014), Han Juri dari Street Fighter (CLAS:H 2015), dan Yoko Litter dari Gurren Lagann (CLAS:H 2016). “Saya pernah juga jadi karakter *genderband* (lawan jenis), waktu itu jadi Jendral Pavlichenko di ComicFest ID 2016,” ungkapnya.

Bagi kaum awam, pertama kali yang dilihat dari sosok *cosplayer* adalah kostum mereka. Tingkat kemiripan dan detail kostum menjadi poin tersendiri bagi

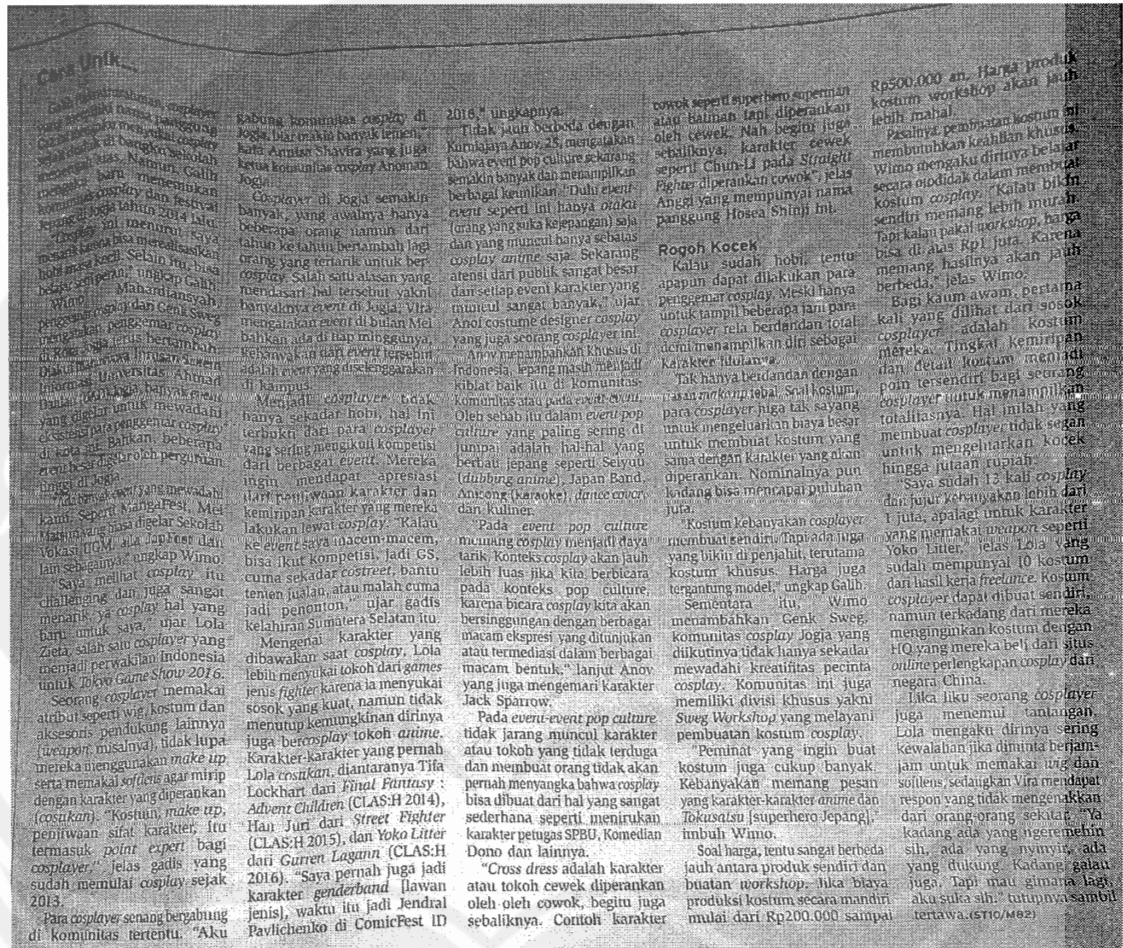
seorang cosplayer untuk menampilkan totalitasnya. Hal inilah yang membuat cosplayer tidak segan untuk mengeluarkan kocek hingga jutaan rupiah. "Saya sudah 13 kali *cosplay* dan jujur *kebanyakan* lebih dari 1 juta, apalagi untuk karakter yang memakai *weapon* seperti Yoko Litter," jelas Lola yang sudah mempunyai 10 kostum dari hasil kerja *freelance*. Kostum *cosplayer* dapat dibuat sendiri, namun terkadang dari mereka menginginkan kostum dengan HQ yang mereka beli dari situs online perlengkapan *cosplay* dari negara China.

Lika liku seorang *cosplayer* juga menemui tantangan. Lola mengaku dirinya sering kewalahan jika diminta berjam-jam untuk memakai wig dan softlens, sedangkan Vira mendapat respon yang tidak mengenakkan dari orang-orang sekitar. "Ya kadang ada yang *ngeremehin sih*, ada yang *nyinyir*, ada yang dukung. Kadang galau juga. Tapi mau *gimana* lagi, aku suka sih." tutupnya sambil tertawa. (M82)



Gambar 25: Naskah Berita *Headline* Setelah Diedit
***Headline* tentang Komunitas Cosplay Yogyakarta**

Liputan peneliti dijadikan *headline* pada Minggu, 24 Juli 2016 dengan tulisan dari reporter Harian Jogja dan satu orang kontributor.



Gambar 26: Lanjutan Berita *Headline* Setelah Diedit

Komunitas Cosplay Yogyakarta Rela Mengeluarkan Biaya yang Banyak

Penulis mendapati adanya perubahan pada judul, namun untuk konten tidak.

Hal ini dikarenakan karena penulis mewawancarai dua narasumber sedangkan narasumber lain diwawancarai oleh kontributor dan wartawan lipsus hari Minggu.

Senin, 25 Juli 2016

Penulis kembali diminta untuk menghadiri konferensi pers di STTNAS mengenai kincir angin yang digunakan untuk mengairi lahan berpasir. Penulis mewawancarai tim mahasiswa pembuat kincir angin serta dosen pembimbing mereka.

Pada Selasa, 26 Juli 2016 berita penulis dengan format softnews diterbitkan. Tidak lupa penulis mengabari pihak universitas terkait dengan berita yang sudah diterbitkan.

Berikut naskah berita yang belum melalui proses editing:

STTNAS Temukan Kincir Angin Pompa Torak

JOGJA – Program Kreativitas Mahasiswa – Penerapan Teknologi (PKM – T) dari STTNAS menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan petani di sekitar pesisir Parangtritis. Penemuan itu berupa kincir angin yang memanfaatkan pompa torak, Sabtu (23/7).

“Ide ini kami buat untuk memenuhi kebutuhan pakan kambing yang berupa rumput dan juga karena sistem pengairan kurang lancar di daerah yang berlahan pasir, pompa torak dipilih karena lebih murah dari pompa bensin, petani *nggak usah nyewa* lagi,” ujar Dimas Anggono, salah satu mahasiswa yang mengikuti PMK-T ketika ditemui dalam konferensi pers di ruang sidang STTNAS pada Sabtu.

Dandung Rudy Hartana selaku pembimbing inovasi mahasiswa tersebut menuturkan awal kerjasama pembuatan kincir angin dilakukan bersama peternak kambing, mereka menceritakan keadaan rumput memang luas dan banyak namun permasalahan ada pada air. “Ya *bikin* kincir angin, nanti airnya bisa terangkat ke permukaan dengan cara pompa torak yang bergerak, uji coba pertama berhasil dan air mengalir, mudah-mudahan masyarakat bisa tertarik dan mencontoh, juga bisa bantu menyejahterakan mereka,” ungkapnya.

Pemilihan lokasi di pesisir pantai selatan Yogyakarta dikarenakan lahan terbuka dan luas, selain itu matahari bersinar sepanjang hari, juga kecepatan angin rata-rata dengan intensitas 4m/s. “Kendalanya ada pada kecepatan angin, kalau

terlalu tinggi dikhawatirkan kincir angin akan ambruk, apalagi saat musim kemarau kering, namun keadaan seperti ini kami mencoba untuk menindaklanjutinya.” jelas Dandung. Kincir angin juga dilengkapi dengan kontruksi yang dirancang membentuk lingkaran dan berasal dari drum, jika angin kencang maka otomatis kincir angin akan menutup sendiri, begitu sebaliknya.

Dana yang dibutuhkan sebenarnya sekitar Rp 10 juta, namun Dikti memberi sekitar Rp 7,5 juta. Tim yang terdiri dari 3 mahasiswa teknik mesin dan 2 mahasiswa elektro itu pun mempunyai inisiatif untuk menekan dana sekitar Rp 3 juta rupiah dan terbukti berhasil membuat kincir angin. Penemuan tersebut sudah dihibahkan ke kelompok petani di desa Kepatihan, Gading Sari.

Proses pembuatan kincir angin memakan waktu 4,5 bulan terhitung dari Maret hingga Juni. “Kami sejak awal melakukan survey untuk menentukan lokasi mana yang membutuhkan teknologi tepat guna,” ujar Dimas. Kincir angin temuan mahasiswa STTNAS ditujukan untuk masyarakat menengah kebawah dan perawatannya pun mudah seperti membeli bahan berupa pompa torak dan drum yang dapat ditemukan di pasaran. Dimas juga menambahkan, jika petani ingin membuat kincir angin baru hanya memerlukan biaya sekitar Rp 3 juta, “Lebih hemat, soalnya tinggal mengaplikasikan *nggak* perlu riset kayak kami,” jelasnya.

Dimas dan keempat rekannya termotivasi untuk mencoba sesuatu yang baru, “Kami juga *ngeliat* Youtube, mereka bisa kenapa kami *nggak* bisa, itu yang mendorong kami untuk terus berinovasi.” tutup Dimas optimis. Tim yang terdiri dari Dimas Anggoro, Arif Priswanto, Rivan Muhfidin, Fatkul Mafuri dan Pidri diwajibkan membuat jurnal dan mengikuti seminar di UNS pada Agustus depan. (M82)



Gambar 27: Naskah Berita Softnews Setelah Diedit

Berita Softnews tentang PKM-T STTNAS Ciptakan Kincir Angin

Penulis menemukan perubahan pada judul, namun untuk konten berita, penulis hanya menemukan editing dibagian salah ketik saja.

Selasa, 26 Juli 2016

Harian Jogja mendapat pers rilis dari UAJY. Penulis diminta untuk menuliskannya kembali. Pada Rabu, 27 Juli 2016 pers rilis mengenai Comicos 2016 diterbitkan oleh pihak redaksional Harian Jogja.

Berikut naskah berita sebelum melalui proses editing:

Jawab Isu Global Lewat COMICOS 2016

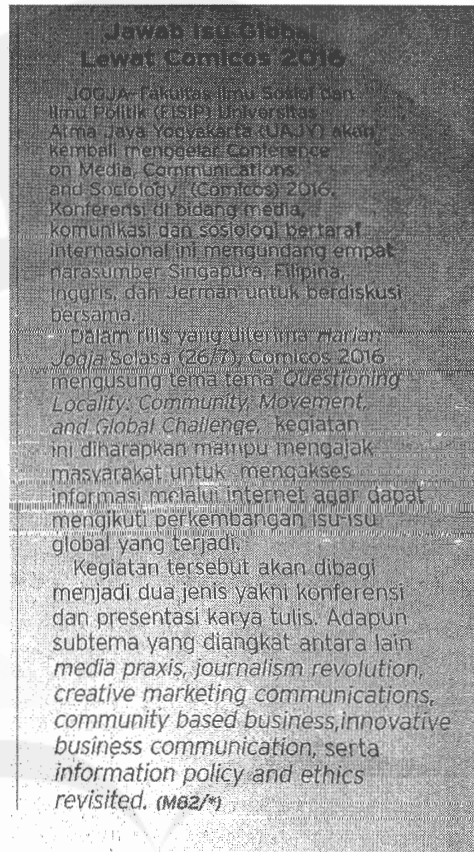
JOGJA – FISIP UAJY adakan COMICOS (*Conference on Media, Communications, and Sociology*) 2016 bertaraf internasional dengan mengundang empat narasumber dari negara Singapura, Filipina, Inggris, dan Jerman untuk berdiskusi bersama. Kegiatan tersebut juga diisi dengan pengumpulan abstrak *paper*, Selasa (26/7).

Dalam pers rilis yang diterima Harian Jogja, COMICOS merupakan konferensi tahunan FISIP UAJY. Tahun 2016, COMICOS membawa tema *Questioning Locality: Community, Movement, and Global Challenge*. Kegiatan ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk terus mengakses informasi melalui media mainstream internet agar dapat mengikuti perkembangan isu-isu global yang terjadi.

Kegiatan tersebut akan dibagi menjadi dua jenis yakni konferensi (diskusi) dan *Call for Paper*. Adapun subtema dalam membuat abstrak *paper* diantaranya *media praxis, journalism revolution, creative marketing communications, community based business, innovative business communication, serta information policy and ethics revisited*. Pengumpulan abstrak *paper* paling lambat 30 Juli 2016 dengan mengakses web comicos.uajy.ac.id.

COMICOS 2016 juga menghadirkan empat narasumber internasional diantaranya Prof. Ang Peng Hwa (The ICA President 2016), Prof. Anne Gregory (Immediate Past-Chair, Global Alliance of PR and Corporate Comm.), Prof. Dr. Phil. Martin Loeffelholz (Head of Communication and Media Studies Technische Universitat Ilmenau, Germany), Loreto G. Camiloza, Ph.D. Cand. (De La Salle university Dasmariñas, Phillipphines), dan Bambang Kusumo Prihandono, M.A.

(Dosen FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Mereka akan saling berdiskusi pada 18 – 19 November 2016 di kampus 4 UAJY. (M82)



Gambar 28: Pers Rilis Setelah Diedit

Pers Rilis Kompetisi Comicos UAJY 2016

Penulis menyadari adanya perubahan pada panjang karakter. Pada awalnya 2.500 karakter menjadi tidak lebih dari 1.000 karakter. Hal ini dikarenakan berita tersebut dijadikan pelengkap untuk berita-berita di rubrik Humaniora.

5. Minggu Kelima

Rabu, 3 Agustus 2016

Penulis mendapat porsi berita yang banyak dengan format *softnews*. Liputan yang penulis pilih mengenai *game* Sewidak dari SMA N 10 Yogyakarta yang berhasil menjuarai Microsoft Youth Park 2016 di UGM.

Panjang tulisan penulis sekitar 3.500 karakter dengan memfokuskan angle sisi menarik dari *game* Sewidak. Wawancara dilakukan dengan dua orang murid pencipta *game* Sewidak yang mengaku senang dapat memberikan pesan bagi *gamer* untuk menjaga lingkungan sekitar melalui *game* Sewidak. Pada Kamis, 4 Agustus 2016 berita penulis diterbitkan dengan posisi ditengah.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

Tumbuhkan Rasa Cinta Lingkungan di Sewidak

Tik..tik..tik..suara ketikan keyboard laptop berdetik. Seperti mengisyaratkan tanda game Sewidak sedang dimainkan. Poin demi poin dikumpulkan untuk meraih sebuah kemenangan.

Suasana kelas seusai pulang sekolah yang masih terasa riuh. Beberapa anak ada yang sudah menuruni tangga menuju gerbang keluar SMAN 10 Yogyakarta. Hanya Dino dan Hanif yang masih asyik memainkan *game* Sewidak dilaptop mereka. Seseekali tawa riang terekam dalam wajah kedua siswa itu, Senin (1/8).

“Kami *ciptain* Sewidak karena ingin *ningetin* manusia buat jaga lingkungan mereka, kan pencemaran di sana-sini,” ujar Dino Satria, salah satu siswa yang berhasil memenangkan Microsoft Youth Spark 2016 di UGM. Dino, begitu panggilannya sangat antusias saat memainkan *game* bersama rekannya, Hanif Bayu.

Layar laptop 14 inch yang Dino dan Hanif lihat seksama. Tidak jarang mereka berganti posisi tempat duduk jika dirasa salah satu dari mereka belum menemukan *timing* yang tepat untuk menang. “Walaupun kita cuma main *game*,

tapi Sewidak ini *ngajarin* pemainnya buat pakai rasi bintang kalau *misal* tersesat bisa tahu arah utara mana selatan mana, teruskan juga di *game* ini ada tokoh robot namanya Mirna, Budi, Joko, *ntar* mereka bantu manusia cari planet baru namanya Kepler 186F, soalnya ceritanya bumi *dah nggak layak* huni, banyak pencemaran gitu,” jelas Hanif, dirinya sesekali tertawa karena baru sebentar main Sewidak sudah *game over*.

Permainan di Sewidak terbilang sederhana. Ketika pemain yang bertindak sebagai manusia, dia akan diminta untuk menyelesaikan misi selamatkan bumi dari bahaya polusi udara dengan dibantu tiga robot yakni Mirna, Budi, dan Joko. Ketiga robot itu diproduksi oleh perusahaan Lurik yang menciptakan robot yang sama halnya memiliki logika manusia. Pemain akan melewati rintangan menghadapi robot musuh demi mendapatkan planet baru yang nyaman untuk ditinggali. Level 5 merupakan level final pemain di mana ia menemukan planet Kepler 186F yang dijaga kerumunan robot musuh. Terdapat 5 lokasi yang berbeda di tiap levelnya, salah satunya lapangan hijau. Cara memainkan Sewidak, pemain akan mencoba satu persatu benda yang ada di sekitar lokasi permainan, nanti ada petunjuk yang berbeda untuk menyelesaikan ke level berikutnya. Dino mengakui konsep permainan Sewidak sama halnya dengan *game Assassin Creed*.

Dino dan Hanif juga berbagi kisah mereka saat mengupayakan terbentuknya *game* cinta lingkungan ini. Kisah pertama diawali dari Dino, ia sesekali menunjuk layar laptop milik rekannya, dengan hati-hati siswa yang duduk di bangku 12 itu memperlihatkan tulisan-tulisan intruksi yang sering muncul, Dino mengaku itulah salah satu kelemahan Sewidak. Sebenarnya Dino menginginkan Sewidak dimainkan minim tulisan intruksi atau justru tanpa intruksi. Hanif pun mengangguk kepala tanda kisahnya sudah terwakili oleh Dino.

“Masih harus perbaikan sana-sini, *kan bikinnya* juga semingguan, *ngejar deadline* juga, ditambah jadi punya hobi begadang, “jujur Dino tertawa kecil sambil menyenggol lengan kanan rekannya. Berkat Sewidak, tablet konvertibel dari Microsoft menjadi hadiah mereka.

Ditanya mengenai asal kata Sewidak, baik Dino dan Hanif berebutan untuk menjawab. Keduanya terlihat antusias saat memutuskan untuk menjelaskan latar belakang nama *game* andalan mereka yang berhasil menyisihkan sekitar 800 peserta. “Sewidak itu angka 60 kalau Bahasa Jawa, terus bisa diartikan *Sejatine Wis Wayahe Tindak* (Seharusnya Sudah Pergi),” penjelasan Hanif yang kemudian disusul kata setuju oleh Dino. Meskipun keduanya berbeda penjurusan namun, Sewidak bisa jadi merupakan kesepakatan dari keduanya.

Kendala dalam menciptakan Sewidak, tidak terlalu diambil pusing oleh Dino dan Hanif. “Kita *programming* sekitar tiga hari, susahny gara-gara *debugging* sama *trial error* jadi seminggu proses buatnya, tapi setelah itu

lancar-lancara sajakok,” ungkap Hanif yang pantang menyerah memakai tokoh Budi agar menang di putaran Sewidak kedua.

Sewidak menjadi bukti prestasi yang ditorehkan Dino (XII IPS 1), Hanif (XII IPA 3) dan kedua rekannya Muhammad Ihsan (XII IPA 3), serta Intan Pertiwi (XI IPS 1). Meskipun mereka berempat belum boleh menjual Sewidak sendiri dan harus di bawah lisensi Microsoft, namun Dino dan Hanif yang juga sebagai pencetus ide Sewidak sudah menemukan ide game lain, *ntar gamenya kami keluarin* beberapa bulan lagi, mudah-mudahan tembus jutaan dollar.” tutup Hanif optimis diiringi tawanya yang khas. (M82)



Gambar 29: Naskah Berita Feature Setelah Diedit

Berita Feature Sewidak Ciptaan SMAN 10 Yogyakarta

Penulis mendapati adanya perubahan pada lead namun untuk konten tidak.

Hanya ada beberapa kalimat yang dibenarkan karena salah ketik (*typo*).

Kamis, 4 Agustus 2016

Pers rilis dari UAJY kembali ditulis penulis mengenai Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Daerah (Peksimida) yang mengadakan lomba menyanyi seriosa dari 17 universitas di DIY. Berita pers rilis diterbitkan pada Jumat, 5 Agustus 2016 meskipun hanya memiliki porsi sedikit dan diletakkan di bagian bawah.

Berikut naskah berita sebelum dilakukan proses editing:

Kembangkan Seni Bernyanyi di PEKSIMIDA 2016

JOGJA – Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) bekerjasama dengan Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) menyelenggarakan Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Daerah (PEKSIMIDA) berjenis lomba menyanyi seriosa. Kegiatan tersebut diikuti 17 peserta (8 putra dan 9 putri) yang berasal dari perguruan tinggi DIY, diantaranya UAJY, USD, UNY, UGM, UST, STMIK Jenderal Ahmad Yani, dan ISI.

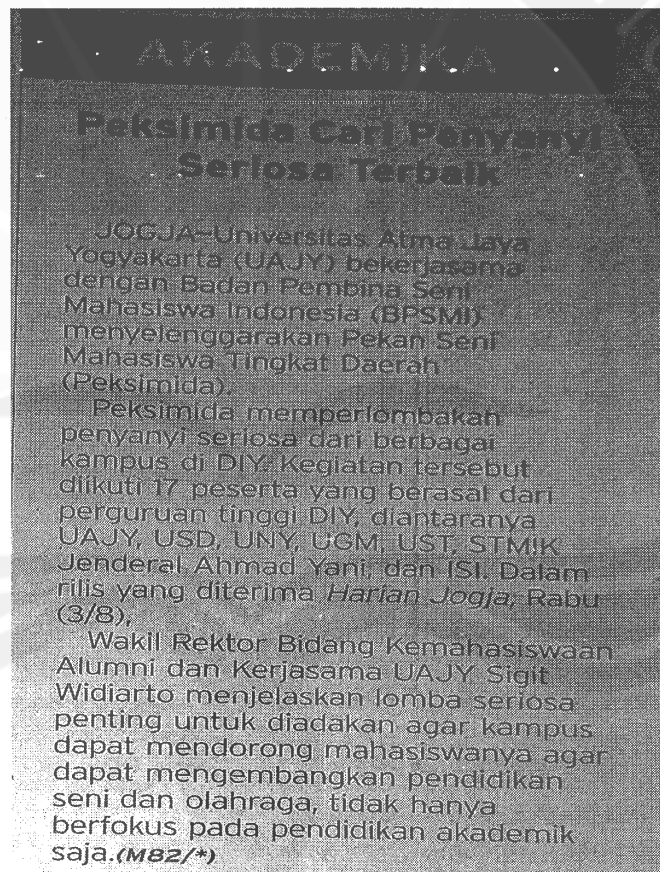
Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja* Rabu (4/8), Dr. Y. Agus Tridiatno, MA sebagai ketua pelaksana menuturkan diadakannya lomba ini untuk mencari juara terbaik yang dapat mewakili Yogyakarta dalam Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional (PEKSIMINAS) XIII di Kendari, Sulawesi Tenggara pada tanggal 11—17 Oktober 2016. Terdapat tiga juri yang ahli dalam bidang musik yakni Dra. Harmunah Joehanto, Drs. Albert Wisnu, dan Drs. Langgeng Sumujud.

R. Sigit Widiarto, S.H., LL.M. selaku Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja menjelaskan lomba seriosa penting untuk diadakan agar kampus dapat mendorong mahasiswanya agar dapat mengembangkan pendidikan seni dan olahraga, tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik saja.

Sebelumnya, peserta lomba melakukan kontribusi pembayaran Rp 50.000,- per orang, peserta terdaftar sebagai mahasiswa aktif PTN/PTS di DIY, berusia maksimal 25 tahun yang dibuktikan dengan akta kelahiran serta mendapatkan rekomendasi dari Pimpinan PT Bidang Kemahasiswaan. Mereka mengikuti lomba

seriosa yang diadakan di Kampus 3 Gedung Bonaventura UAJY pada 3 Agustus 2016.

Hasil lomba tersebut membawa Christiana Krisvi dari ISI sebagai juara 1 dalam kategori putri. Adapun juara kategori putri lainnya diantaranya juara 2 yaitu Pramesthi Surya (UNY), juara 3 yaitu Chyntia Anastasia (ISI), harapan 1 yaitu Fepitha Viadolorosa (USD), dan harapan 2 yaitu Listiana Sutarya (UST). Sedangkan kategori putra, juara 1 diraih oleh Septian Catur (UNY), juara 2 yaitu Azhar Pramudita (UNY), juara 3 yaitu Deo Edwin (UGM), harapan 1 yaitu Kris Rahardian (USD), dan harapan 2 yaitu Alfonsus Andaru (UGM). PEKSIMINAS akan diwakili juara 1 kategori putri dan juara 1 kategori putra. (M82/*)



Gambar 30: Pers Rilis Setelah Diedit

Pers Rilis Peksimida Se-DIY yang Diadakan UAJY

Penulis mendapati adanya perubahan jumlah karakter dan judul. Hal ini dilakukan redaktur rubrik Humaniora karena jumlah halaman yang terbatas dan berita tersebut hanya dijadikan pelengkap.

6. Minggu Keenam

Minggu, 7 Agustus 2016

Penulis mendapat pengalaman baru dengan mewawancarai tokoh penting yakni Direktur Yayasan Institut Dialog Antariman di Indonesia (Institut DAN) atau Interfidei, Elga Sarapaung. Meskipun penulis melakukan wawancara via telepon, namun data yang didapatkan penulis sama banyaknya dengan data saat melakukan peliputan di lapangan. Tulisan penulis dengan format *hardnews* memfokuskan tentang toleransi antar umat beragama di DIY yang menurut narasumber dinilai baik meskipun masih banyak permasalahan yang belum diselesaikan, salah satunya pembakaran rumah ibadat yang rawan terjadi. Panjang tulisan penulis sekitar 3.500 karakter dan diterbitkan pada Selasa, 9 Agustus 2016.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

Interfidei Upayakan Jembatan Perdamaian Umat Beragama

SLEMAN – Direktur Yayasan Institut Dialog Antariman Di Indonesia (Institut DIAN)/Interfidei, Elga Sarapung ikut berpendapat mengenai toleransi umat beragama di Yogyakarta. Elga menilai Yogyakarta masih dalam tahap baik untuk sikap saling menghargai perbedaan agama tersebut.

“Untuk Yogya. Saya yakin toleransi kehidupan antar dan intra agama di Yogyakarta masih dapat dikatakan baik. Artinya, warga masyarakat, antara agama dan etnis yang berbeda pada dasarnya masih sangat menghargai perbedaan,” ujar Elga saat dihubungi *Harian Jogja*, Minggu (7/8).

Pengalaman Elga menghadapi sikap toleransi umat beragama, ia rasakan sendiri di kehidupan tempat tinggalnya. Ia menceritakan pengalamannya saat tinggal di Tegalmindi dan Sardonoharjo yang juga tempat kantor Interfidei berada. Kedua daerah itu terdapat di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman yang memiliki sekitar 80 KK dan hanya tiga KK yang beragama Kristen yakni dua Katolik dan satu Protestan. Elga sangat bangga dan senang ketika semua warga di sana dapat hidup rukun serta bisa melakukan aktifitas dengan baik tanpa adanya

konflik yang mengatasnamakan agama. “Yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik) dengan bebas dan gembira untuk bersilahturahmi dengan yang beragama Islam pada saat hari Raya Idul Fitri, atau ketika Natal, maka warga yang Muslim memberi ucapan selamat, bersilahturahmi dengan yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik),” jelasnya.

Tidak hanya terlepas dari momen hari raya saja, warga Tegalmindi dan Sardonoarjo menunjukkan sikap toleransi agama mereka, bahkan untuk kegiatan perkampungan seperti membangun masjid, syawalan, kegiatan koperasi, kegiatan ibu-ibu dan anak-anak, dan membuat kandang sapi tetap mereka jalani dengan sikap solidaritas. “Intinya, kehidupan yang rukun, toleransi yang autentik di masyarakat masih ada,” ujar Elga.

Umat Kristen pun dapat dengan bebas melakukan aktifitas beragama mereka tanpa harus ada penjagaan. “Masyarakat di sana sudah paham dan sadar akan artinya menghargai perbedaan”, jelas Elga.

Meskipun Elga mengaku senang dengan sikap toleransi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, ia mengaku prihatin dengan masih banyaknya sikap intoleran yang terjadi Yogyakarta. Elga ikut berpendapat mengenai kelompok intoleran berjubah, ia tidak menyangka Kota Pendidikan seperti Yogyakarta dapat terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan etnis. Ia juga menjelaskan kasus intoleran apa saja yang sudah terjadi, diantaranya kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada tahun 2014 – 2016, aktifitas peribadatan gereja yang masih dihentikan, perusakan gereja, dan komunitas Muslim Ahmadiyah, Syiah yang dikatakan sesat.

Tidak hanya di Yogyakarta, Elga juga mengungkapkan sikap intoleransi secara nasional. Menurutnya persoalan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) belum sepenuhnya diselesaikan. Ia mencontohkan status GKI Taman Yasmin. Elga menilai negara bukan hanya ambivalensi, mementingkan adanya kebijakan pemerintahan pusat secara konstitusional dan kebijakan daerah atas nama otonomi daerah yang saling tolak-menolak, tetapi juga keseriusan negara menghargai keputusan Mahkamah Agung serta Ombudsman RI terhadap status GKI Taman Yasmin. “Pertanyaannya, mengapa kedua-duanya tidak jalan? Bagaimana sebenarnya nilai keputusan dari sebuah Mahkamah Agung Negara Republik Indonesia di hadapan pemerintah pusat dan daerah?”, ujar Elga mengisyaratkan sebuah ironi.

Banyaknya kasus intoleran yang terjadi dan belum terselesaikan di Indonesia, Elga menyarankan strategi yang diberi nama jembatan perdamaian diantaranya Interfidei yang sedang mengupayakan membangun jaringan di kalangan semua stakeholders di Yogyakarta untuk mengantisipasi sikap intoleransi, merubah pemikiran pemerintah adalah musuh bersama dalam paradigma yang sudah dibangun di masyarakat menjadi sikap melawan ketidakadilan dan ketidakbenaran di Indonesia, dan melakukan pendekatan dengan damai namun kritis. “Contoh

sederhananya adanya logika yang perlu dibangun oleh kepolisian dan pemerintah yakni bukan menghentikan kegiatan peribadatan atau membubarkan komunitas agama mana pun juga karena mereka adalah warga negara yang memiliki hak-hak hidup dan menjalankan aktifitas keagamaan mereka secara bebas, aman, karena itulah yang seharusnya terjadi di Konstitusi RI.” tutupnya. (M82)



Gambar 31: Naskah Berita Softnews Setelah Diedit

Berita Softnews Interfidei tentang Toleransi Umat Beragama di DIY

Penulis mendapati adanya perubahan dalam judul dan konten. Ada beberapa konten yang tidak ditampilkan dan ditambahkan dengan keterangan narasumber lain.

Rabu, 10 Agustus 2016

Pers rilis dari UAJY kembali penulis tulis. UAJY memang sering mengontak penulis melalui email karena saat itu penulis menghadiri konferensi pers, juga penulis merupakan salah satu mahasiswa yang belajar di universitas tersebut. Pers rilis mengenai UAJY yang bekerjasama dengan University of Huddersfield

terkait dengan hibah penelitian sekitar 97.030 poundsterling. Pada Kamis, 11 Agustus 2016 pers rilis tersebut diterbitkan.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

UAJY Gelar Kerjasama Penelitian dengan University of Huddersfield

JOGJA – Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) mendapat hibah penelitian dari kerjasama dengan University of Huddersfield di Inggris. Penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) sebagai bukti dari kerjasama tersebut.

Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja* Rabu, (10/8), ditandatanganinya MoU sebagai bentuk komitmen kerjasama penelitian di bawah British Council dalam skema Newton Fund Institutional Link. Program Newton Fund merupakan bagian dari inisiatif *UK Business, Innovation and Skills* yang dilaksanakan di 15 negara berkembang termasuk Indonesia dengan UAJY sebagai salah satu pemenang hibah penelitian yang akan berlangsung selama 2 tahun (2016-2018) dengan nominal kerja sama hibah riset sebesar GBP 97.030.

Peresmian penandatanganan MoU dilaksanakan di Ruang Rektorat UAJY oleh Rektor UAJY, Gregorius Sri Nurhartanto dengan disaksikan Wakil Rektor 1 Bidang Akademik UAJY, The Jin Ai dan dihadiri tim peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sedangkan dari pihak University of Huddersfield, pada tanggal 4 Agustus 2016 lalu, telah dilakukan penandatanganan oleh Professor Andrew Ball, Pro Vice-Chancellor Research and Enterprise di Inggris.

Rektor UAJY, Gregorius Sri Nurhartanto mengapresiasi dan mendukung kegiatan penelitian dengan University of Huddersfield, serta mendorong para dosen, peneliti, dan seluruh akademika UAJY untuk mau mengembangkan kemitraan dalam dan luar negeri di hal akademik, pelatihan, dan studi lanjut.

Penelitian dengan *lead researcher* Professor Anne Gregory (University of Huddersfield) dan Gregoria Arum Yudarwati (UAJY) bertujuan untuk mendukung proses transisi menuju desa mandiri energi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). UAJY juga melibatkan Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan ESDM Provinsi DIY dalam prosesnya untuk memastikan kesesuaian model penelitian dengan kebijakan yang ada di lapangan. Adapun tujuan akhir dari penelitian adalah menghasilkan model yang berdasar dari *pilot project* yang dilakukan sebelumnya. Model ini diharapkan mampu diimplementasikan secara lebih luas dan diaplikasikan ke daerah lain di Indonesia. (M82/*)



Gambar 32: Pers Rilis Setelah Diedit

Hibah UAJY dari University of Huddersfield

Penulis mendapati adanya perubahan pada judul dan panjang karakter. Redaktur Humaniora menempatkan berita tersebut hanya sebagai pelengkap maka dilakukan pengurangan jumlah karakter yang pada awalnya 2.500 karakter menjadi tidak lebih dari 1.000 karakter.

7. Minggu Ketujuh

Penulis diminta untuk istirahat dari 15 Agustus 2016 hingga 17 Agustus 2016 dikarenakan redaktur Humaniora yang juga menjadi pembimbing peneliti sedang cuti dan adanya penambahan wartawan baru untuk rubrik

tersebut. Namun pada Kamis, 18 Agustus 2016 jam 11.00 penulis melakukan liputan mengenai pola pembelajaran di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Penulis memfokuskan isi tulisan tentang kemandirian murid asrama dan tanggapan guru mengenai isu *Full Day School*, namun liputan penulis kali ini tidak diterbitkan.



Gambar 33: Hasil Foto Liputan

Siswa di SMP Stella Duce 2 sedang Melakukan Praktikum Biologi

8. Minggu Kedelapan

Selasa, 23 Agustus 2016

Penulis menulis pers rilis dari UAJY mengenai masyarakat yang diajak untuk memahami kaum disabilitas. UAJY mengadakan diskusi bersama narasumber diantaranya Direktur Sarana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB) Moh. Joni Yulianto dan Deaf Art Community, Indhira Reskly Mandari. Pers rilis diterbitkan pada Rabu, 24 Agustus 2016.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

FISIP UAJY Ajak Masyarakat Pahami Disabilitas

JOGJA – Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY) mengadakan agenda bulanan forum diskusi dengan tema Komunikasi dan Penyandang Disabilitas. Pemilihan tema didasarkan pada pengesahan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bulan Maret 2016.

Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja*, Selasa (16/8) kegiatan tersebut dilakukan untuk menunjukkan peran penting komunikasi dalam membantu penyandang disabilitas serta menempatkan harkat mereka sebagai manusia yang berbeda, unik, dan memahami mereka dengan lebih baik.

Forum diskusi menghadirkan tiga orang pembicara diantaranya Moh. Joni Yulianto, pembicara disabilitas yang juga Direktur Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel atau SIGAB, Indhira Reskyl Mandari (*Deaf Art Community*) dan Arief Wicaksana (Lab Riset Bahasa Isyarat, Universitas Indonesia). Ketiga pembicara dimoderatori oleh Lukas S. Ispandriarno (Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UAJY).

“Penyandang disabilitas adalah orang dengan gangguan fisik atau mental, mereka melakukan interaksi dengan lingkungan namun terkena hambatan partisipasi”, ujar Yulianto.

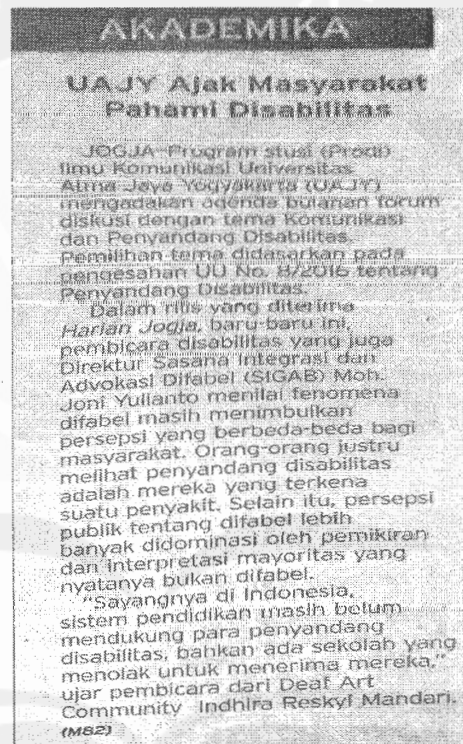
Fenomena difabel masih menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi masyarakat. Yulianto menambahkan orang-orang justru melihat penyandang disabilitas adalah mereka yang terkena suatu penyakit. Selain itu, persepsi publik tentang difabel lebih banyak didominasi oleh pemikiran dan interpretasi mayoritas yang nyatanya bukan difabel.

Reskyl Mandari atau yang akrab disapa Riri sependapat dengan tanggapan Yulianto. Ia menceritakan pengalamannya berkunjung ke Amerika, NASA, dan White House, yang juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan karyawan tuli di sana. “Sayangnya di Indonesia, sistem pendidikan masih belum mendukung para penyandang disabilitas, bahkan ada sekolah yang menolak untuk menerima mereka,” ujar Riri kecewa. Transportasi publik di Indonesia juga dinilai Riri belum nyaman di luar negeri sehingga cukup menyulitkan bagi penyandang disabilitas.

Kesulitan memahami penyandang disabilitas, salah satunya terletak pada bahasa yang mereka gunakan. Misalnya tuna wicara yang menggunakan bahasa isyarat. “Masyarakat masih belum terbuka untuk mau belajar bahasa isyarat,” ujar Arief. Keluarga yang mempunyai anak penyandang disabilitas masih malu dan Arief tidak berusaha untuk mengembangkan kemampuan anak mereka, padahal

justru keluarga yang memiliki peluang besar untuk membuat penyandang disabilitas agar mau maju.

FISIP UAJY melalui forum diskusi tersebut mengharapkan kemunculan ide-ide inovasi agar masyarakat dapat berkontribusi pada pengembangan penyandang disabilitas. Selain itu masyarakat diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas untuk mau menjadi pribadi yang percaya diri. (M82/*)



**Gambar 34: Pers Rilis Setelah Diedit
Pers Rilis UAJY tentang Disabilitas**

Penulis menemukan perubahan pada judul dan porsi berita yang terbilang sedikit dan hanya dijadikan pelengkap.

Kamis, 25 Agustus 2016

Pada Jumat, 26 Agustus 2016 penulis kembali menulis pers rilis dari UAJY mengenai seminar Fakultas Hukum (FH) UAJY yang mengadakan seminar Anti Korupsi.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

Berantas Korupsi dalam Seminar Regional UAJY

JOGJA - Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FH UAJY) mengadakan seminar regional bertema Urgensi Pemberantasan Korupsi dalam Mewujudkan Indonesia Sejahtera dan Berkeadilan. Seminar diadakan sebagai ungkapan keprihatinan atas maraknya korupsi yang terjadi di Indonesia.

Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja* Selasa (23/8), dari banyaknya kasus korupsi di Indonesia, kecenderungan yang dapat dilihat oleh publik adalah korupsi semakin tahun semakin meningkat secara kuantitatif, semakin besar kuantitas uang rakyat yang dikorupsi, dan semakin meningkat pula kenekatan para pelaku korupsi. Hal ini mengingatkan penegakan hukum di Indonesia terhadap korupsi masih lemah.

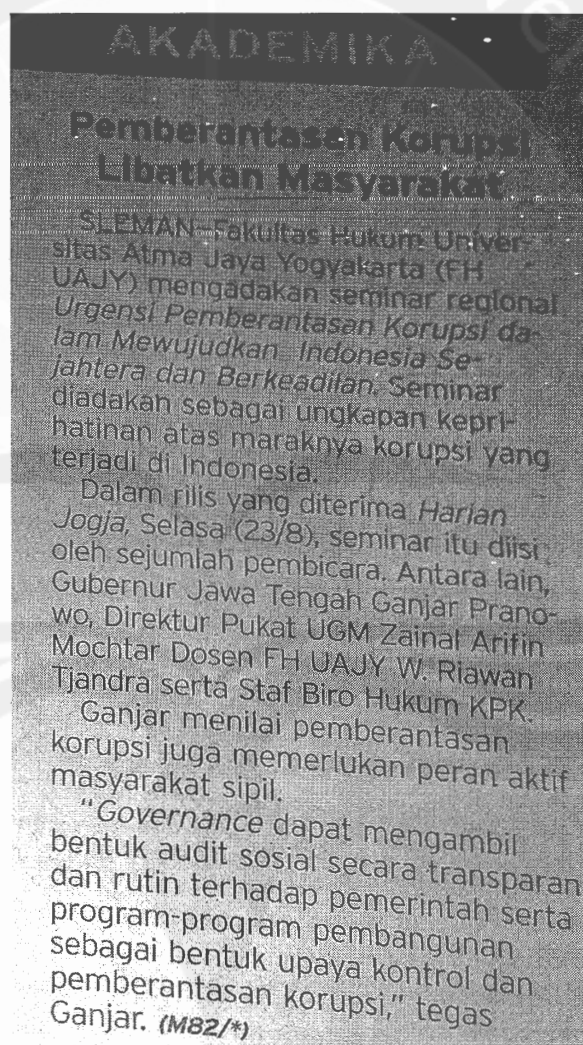
Para pembicara yang hadir dalam seminar diantaranya, Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah), Zainal Arifin Mochtar (Direktur PUKAT UGM), W. Riawan Tjandra (Dosen FH UAJY) serta Staf Biro Hukum KPK.

Riawan Tjandra menyatakan publik yang memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga-lembaga yang diyakini mampu memberantas korupsi, justru dilukai perasaannya ketika mengetahui lembaga-lembaga tersebut menjadi sumber korupsi. Paradoks pemberantasan korupsi ini juga telah menafikan berbagai upaya pemerintah yang secara bersamaan dengan pemberantasan korupsi melakukan pembenahan sistem administrasi negara melalui reformasi birokrasi, reformasi sistem politik, reformasi hukum, dan reformasi keuangan negara.

Sedangkan Ganjar Pranowo mengingatkan konsep pertanggungjawaban/akuntabilitas *governance* merupakan pertanggungjawaban kolektif tiga pilar yaitu masyarakat, pemerintah dan sektor usaha. Sehingga pertanggungjawaban yang

dilakukan oleh pemerintah yang selama ini bersifat eksklusif dan vertikal perlu diperluas dan dilengkapi dengan model pertanggungjawaban horizontal yaitu dari pemerintah kepada kedua unsur *governance* yang lain secara sinergis. Pemberantasan korupsi juga memerlukan peran aktif masyarakat sipil yang perlu secara positif dirumuskan dalam format yang terstruktur dan melembaga bersama dengan pemerintah.

“*Governance* dapat mengambil bentuk *social audit* secara transparan dan rutin terhadap pemerintah serta program-program pembangunan sebagai bentuk upaya kontrol dan pemberantasan korupsi.” tegasnya dalam seminar yang diadakan di Kampus III, Gedung Bonaventura UAJY. (M82)



Gambar 35: Pers Rilis Setelah Diedit

Pers Rilis tentang Seminar Korupsi di Fakultas Hukum UAJY

Penulis mendapati perubahan judul dan jumlah karakter yang semula 2.500 karakter menjadi tidak lebih dari 1.500 karakter. Hal ini dikarenakan redaktur Humaniora menjadikan berita tersebut sebagai pelengkap halaman.

Jumat, 26 Agustus 2016

Minggu kedelapan, penulis menyadari berita dari UAJY banyak diterbitkan. Pada Sabtu, 27 Agustus 2016, seminar UAJY dengan tema Menjawab Tantangan Ketahanan Energi dan Perubahan Iklim diterbitkan dalam format *hardnews*.

Berikut naskah berita sebelum melewati proses editing:

Mahasiswa Diminta Ambil Bagian Lindungi Bumi

JOGJA – Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) mengadakan seminar bertema Menjawab Tantangan Ketahanan Energi dan Perubahan Iklim. Seminar tersebut diadakan dengan kerja sama dari Yayasan Perspektif Baru dan Konrad Adenauer Stiftung, Selasa (23/8).

“Seminar ini diadakan karena Indonesia tahun lalu mengikuti COP 21 di Paris,” ujar Derira selaku Program Manager Yayasan Perspektif Baru.

Indonesia telah mengikuti konferensi perubahan iklim PBB pada tahun 2015. Konferensi tersebut telah menyepakati rezim iklim yang baru untuk 2020 dan seterusnya. Iklim yang baru dimaksudkan agar suhu bumi tidak naik dua derajat, apabila naik dua derajat maka alam di dunia akan berubah seperti mulai naiknya suhu bumi, air laut yang naik dan es kutub utara yang mencair.

Menurunkan emisi merupakan solusi terbaik untuk menjaga suhu bumi, diantaranya mengurangi listrik yang banyak menyerap sumber daya alam, melakukan penanaman pohon, dan menjaga hutan. “Masalah ini lebih dari sekedar buang sampah pada tempatnya,” jelas Derira dalam seminar yang diadakan di Auditorium Gedung Thomas Aquinas, UAJY.

Dihadirkan dua pembicara dalam seminar yakni Wimar Witalar (Pendiri Yayasan Perspektif Baru) dan Faisal Basri (Ekonomi dan Politikus Indonesia). Wimar menyatakan *claim of changes* adalah masalah penting melebihi dari masalah krisis moneter dan krisis moral. Ia menilai *claim of changes* merupakan

masalah nomor satu yang seharusnya diselesaikan, karena jika tidak maka bumi akan tenggelam.

Indonesia ditantang oleh dunia mengenai pertanggung jawaban hutan karena Indonesia memiliki lahan hutan yang luas akan tetapi masih sering terjadi banyak masalah seperti kebakaran hutan, penebangan hutan liar, pembukaan lahan sawit yang justru banyak menimbulkan kerusakan. Selain itu, Indonesia sebagai negara kepulauan sangatlah penting membahas perubahan iklim.

“Kami juga berharap agar mahasiswa sekarang *aware* terhadap masalah ini, karena nantinya mereka yang akan melanjutkan kehidupan di bumi.” tutup Wimar optimis. (M82)



Gambar 36: Naskah Berita *Hardnews* Setelah Diedit

Berita *Hardnews* tentang Seminar Lingkungan UAJY

Penulis mendapati adanya perubahan judul namun untuk panjang karakter tidak ada perubahan. Begitu halnya dengan konten isi berita.

9. Minggu Kesembilan

Senin, 28 Agustus 2016

Minggu terakhir penulis magang. Penulis melakukan liputan di Grha Sabha Pranama UGM mengenai Career Days. Tulisan penulis berformat *hardnews* dengan porsi yang cukup banyak dibandingkan berita Minggu ketujuh dan kedelapan. Penulis melakukan wawancara dengan ketua panitia Career Days sekaligus Brand and Communication Manager ECC UGM, penulis tidak lupa untuk mewawancarai pengunjung yang hadir di acara tersebut. Pada Selasa, 29 Agustus 2016 liputan penulis diterbitkan.

Berikut naskah berita yang belum melewati proses editing:

Career Days ke – 20 Menarik Minat 18.000 Pelamar

JOGJA – Careers Day ke – 20 diselenggarakan di Grha Sabha Pranama UGM pada 27 dan 28 Agustus. Ada sekitar 61 perusahaan yang menjadi bagian dari acara tersebut, Minggu (28/8).

“Kalau lowongan kerjanya ratusan yah, macam-macam juga perusahaannya ada 11 perusahaan dari BUMN dan sisanya dari perusahaan swasta juga internasional,” ujar Dewi Astuti selaku ketua panitia dan Brand and Communication Manager ECC UGM.

Career Days merupakan kegiatan rutin yang diadakan di UGM. Hal ini dilatarbelakangi dari banyaknya pencari kerja (*job seeker*) yang masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai kriteria jurusan mereka. “Acara seperti ini sebagai upaya untuk menjembatani antara *job seeker* dan perusahaan yang ada, juga tidak memungkinkan ada juga yang sudah mempunyai pekerjaan untuk datang ke acara ini,” jelas Dewi.

Yogyakarta menjadi kota yang selalu dipilih. Dewi menjelaskan karena Career Days memang memiliki wadah di UGM dan berupaya untuk memfasilitasi *job seeker* yang didominasi orang-orang di bidang Ilmu Teknologi (IT). Selain itu, adanya Quick Tractor di Yogyakarta yang memiliki basis nasional dan internasional serta banyaknya perusahaan IT yang berkembang di kota Pelajar menjadi poin tersendiri bagi penentuan lokasi Career Days. “Memang tiap tahun selalu diadakan di GSP UGM karena basisnya IT banyak di sini tapi dari segi membership dan pengunjung kami terbuka untuk semua jurusan di setiap universitas,” ujar Dewi.

Antusiasme *job seeker* dalam Career Days ke – 20 lebih meningkat dibandingkan tahun lalu. Melalui hitung cepat yang dilakukan panitia Career Days, jumlah *job seeker* ada sekitar 18.000 untuk hari pertama. Dewi bersama rekan panitia yang lain akan melakukan hitung cepat serupa di hari kedua Career Days. “Peningkatannya tinggi, biasanya hanya sekitar 10.000,” ujar Dewi.

Dewi selaku ketua panitia mengharapkan Career Days dapat membantu *job seeker* mendapatkan pekerjaan, selain itu mengajak *job seeker* untuk bergabung menjadi member karena adanya fasilitas yang dapat digunakan untuk mengenali minat dan bakat serta fasilitas tersebut dapat diakses secara online. “Kami sediakan *tools* ada aksesmen psikologi dan Bahasa Inggris, jadi *job seeker* bisa lebih mudah mengenali minat dan bakat mereka,” ujarnya optimis.

Setiap perusahaan yang mengikuti Career Days akan memberikan presentasi berupa profiling yang dapat menambah pengetahuan bagi *job seeker* untuk mengenali karakteristik perusahaan tersebut. Divisi People Development juga memberikan fasilitas berupa konsultasi dengan psikolog dan dokter secara gratis agar dapat membantu menyiapkan mental *job seeker* ketika ingin melamar pekerjaan.

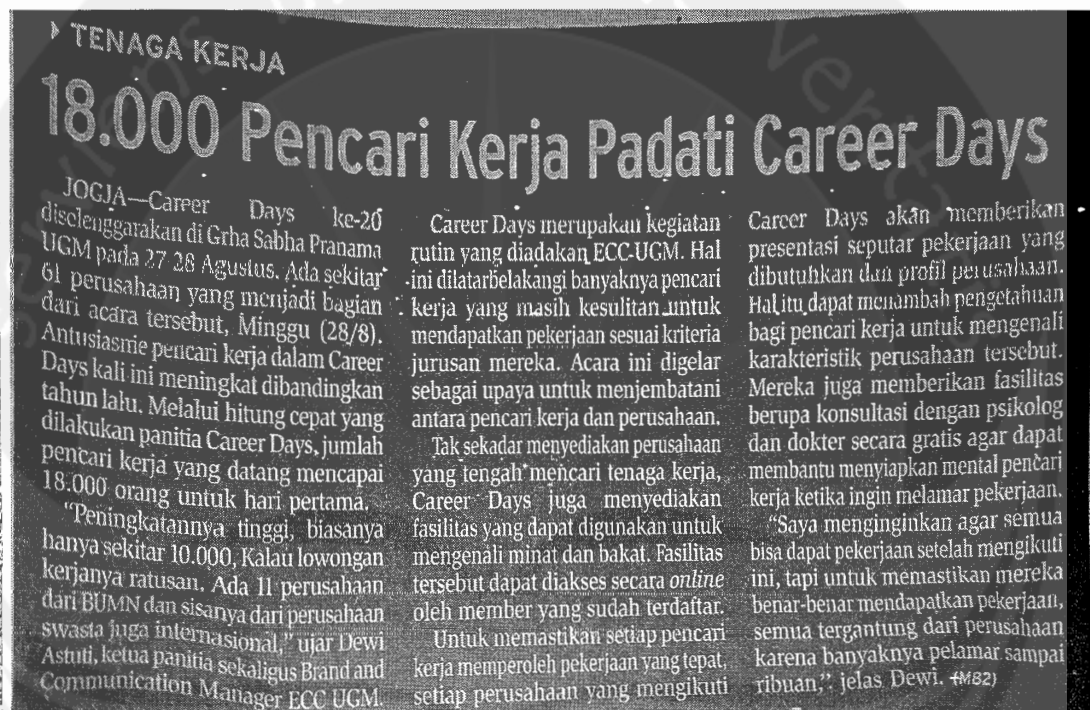
“Saya menginginkan agar semua bisa dapat pekerjaan setelah mengikuti ini, tapi untuk memastikan mereka benar-benar mendapatkan pekerjaan, semua tergantung dari perusahaan karena banyaknya pelamar sampai ribuan, perusahaan membutuhkan sekitar 2- 3 bulan untuk memproses lamaran yang ada,” jelas Dewi.

Adanya *job seeker* yang belum menyelesaikan proses administrasi menjadi salah satu alasan Dewi dan panitia kurang bisa memprediksi tingkat keberhasilan *job seeker* mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti Career Days. Alasan lain yakni lama waktu yang berbeda di tiap perusahaan untuk melakukan penyortiran surat lamaran kerja, mengatur jadwal wawancara, tes, serta psikotes.

Dewi membagi tips melamar kerja bagi para *job seeker* diantaranya mengenali potensi diri (background pendidikan dan kelebihan), menggunakan alat-alat yang bisa digunakan untuk mengukur kelemahan dari diri *job seeker*, mengenali kriteria perusahaan melalui internet, dan jangan asal menebar jaring. “Misalnya kamu

jurusan Sastra Inggris tapi daftar di perusahaan farmasi, ya meskipun itu perusahaan internasional tapi tidak akan diproses jika tidak sesuai dengan kriteria perusahaan.” saran Dewi.

Meskipun banyaknya perusahaan yang turut meramaikan Career Days, ada pengunjung yang mengaku kecewa karena perusahaan yang ada hanya menitikberatkan di bidang IT saja dan tidak memberikan lowongan untuk jurusan lain. “Saya jauh-jauh dari Cilacap, udah muter-muter tiap stand dan kebanyakan yang dicari di IT, berbeda jurusan saya yang guru.” keluh Wisnu. (M82)



Gambar 37: Naskah Berita *Softnews* Setelah Diedit

***Career Days* UGM Dipadati Pencari Kerja di Hari Pertama**

Penulis mendapati adanya perubahan pada judul namun untuk panjang karakter dan konten isi berita tidak ada perubahan hanya salah ketik saja yang diperbaiki.

Daftar Berita Karya Penulis Selama KKL

No.	Berita yang <u>rilis cetak</u>	Berita yang <u>tidak rilis cetak</u>	Tanggal
1.	-	Papan Tulisan Malioboro Jadi Sasaran Turis untuk Selfie (Online Soft News)	6 Juli 2016
2	-	Ngampilan Konsep Unik dengan 200 Botol Plastik (Online Soft News)	6 Juli 2016
3	-	Gema Takbir Puluhan Polisi Bersiaga di Ngampilan (Online Soft News)	6 Juli 2016
4	-	Fasilitas Trans Jogja Bagi Pelajar SMP dan SMA (Feature)	11 Juli 2016
5	Shopping Masih Menjadi Primadona (Feature)	-	14 Juli 2016
6	Kemendikbud Gelar Simposium Austronesia (Soft News)	-	14 Juli 2016
7	UI Bawa Jagur Berlaga di Belanda (Soft News)	-	14 Juli 2016
8	-	MOS di Semarang (Soft News)	14 Juli 2016
9	18 Negara Ikuti Konferensi Phema (Soft News)	-	15 Juli 2016
10	Kenalkan Penelitian Lewat KIR 2016 (Soft News)	-	18 Juli 2016
11	Dua Emas Berkat Latihan Sampai Dini Hari (Feature)	-	20 Juli 2016
12	Rp 1,71 Triliun untuk Laboratorium (Soft News)	-	20 Juli 2016
13	Pedagang Barang Ospek Merugi	-	21 Juli 2016

	(Hard News)		
14	-	Poomsae Sebagai Upaya Indonesia Masuk Asian Games 2018 (Hard News)	22 Juli 2016
15	Cara Unik Salurkan Hobi Masa Kecil (Soft News)	-	24 Juli 2016
16	STTNas Ciptakan Kincir Angin Untuk Lahan Berpasir (Hard News)	-	25 Juli 2016
17	Jawab Isu Global Lewat Comicos 2016 (Soft News)	-	26 Juli 2016
18	Ajarkan Cinta Lingkungan Lewat Game Sewidak (Soft News)	-	3 Agustus 2016
19	Peksimida Cari Penyanyi Seriosa Terbaik (Soft News)	-	4 Agustus 2016
20	Toleransi di DIY Dinilai Baik (Hard News)	-	7 Agustus 2016
21	UAJY Meneliti Bersama University of Huddersfield (Soft News)	-	10 Agustus 2016
22	-	Latih Kemandirian di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta (Soft News)	18 Agustus 2016
23	UAJY Ajak Masyarakat Pahami Disabilitas (Soft News)	-	23 Agustus 2016
24	Pemberantasan Korupsi Libatkan Masyarakat (Soft News)	-	25 Agustus 2016
25	Mahasiswa Diminta Ambil Bagian Lindungi Bumi (Soft News)	-	26 Agustus 2016
26	18.000 Pencari Kerja Padati Careers Days (Hard News)	-	28 Agustus 2016

Tabel 1: Daftar Hasil Karya Berita Penulis di SKH Harian Jogja

Berdasarkan tabel tersebut ada dua berita feature, 16 berita soft news, dan empat berita hard news yang berhasil dipublikasikan di Harian Jogja. Sedangkan yang belum berhasil dipublikasikan yakni satu berita soft news, satu berita hard news, dan satu berita feature. Ketiga berita tersebut belum dapat dipublikasikan dikarenakan halaman surat kabar yang kelebihan.

C. ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL

Harian Jogja merupakan surat kabar pertama yang dirilis di Kepatihan Kraton Yogyakarta dan juga salah satu surat kabar yang ingin menanamkan budaya Yogyakarta pada pembaca. Berita yang disajikan pun mengikuti perkembangan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Produksi beritanya pun, Harian Jogja mengalami alur proses pembuatan berita hingga diedarkan ke pembaca (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75), diantaranya :

1. Pra Produksi

1.a Rapat Desk/Bidang

Kegiatan yang ada di rapat desk/bidang yakni redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, lalu dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini dilakukan setiap malam (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Para redaktur Harian Jogja yang mengadakan rapat desk/bidang pada pukul 22.00 diharapkan sudah memiliki isu/berita yang dapat digunakan reporter untuk melakukan proses peliputan. Rapat desk/bidang sangat penting dalam menentukan berita apa yang akan dirilis pada surat kabar.

Misalnya ketika redaktur rubrik Humaniora mendapatkan isu seputar pedagang alat-alat ospek yang sudah tidak laku di tahun 2016, ia akan mengirimkan memo ke reporternya untuk melakukan proses peliputan. Namun dalam rapat desk/bidang, tidak jarang para redaktur kehabisan ide, atau isu berita yang menjadi bahan peliputan. Maka mereka akan melakukan *re-write* dari situs berita online seperti detik.com, liputan6.com, antara.com, dan situs institusi pendidikan seperti uajy.ac.id, misalnya. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan berita yang diharuskan mengisi kolom-kolom layout. Biasanya berita *re-write* diletakkan pada kolom-kolom pinggir dan tidak lebih dari 500 karakter.

Jika memang dirasa berita kurang, dalam rapat desk/bidang, redaktur juga tidak jarang memakai berita *re-write* melebihi porsi yang ditentukan. Penulis menemukan berita *re-write* di rubrik Humaniora yang diletakkan di kolom tengah serta memiliki panjang karakter 2500 karakter. Justru pers rilis seminar dari institusi pendidikan maupun kegiatan dari institusi lain, hanya diletakkan pada kolom pinggir. Biasanya berita dari situs berita antara.com memiliki porsi *re-write* yang paling banyak dan sering digunakan redaktur untuk melengkapi kekurangan berita di Harian Jogja. Kendala lain, seringkali redaktur tidak memperhatikan waktu publikasi dari *re-write*. Penulis pernah mendapati adanya berita *re-write*

satu bulan lalu masih dipublikasi di Harian Jogja dalam rubrik Humaniora, hal ini dikarenakan pada rubrik Humaniora kekurangan berita.

1.b Rapat Proyeksi

Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari, yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin redaksi. Rapat proyeksi diusahakan singkat, tidak lebih dari 60 menit dan diselenggarakan secara rutin (Sumadiria, 2006:94).

Rapat proyeksi di Harian Jogja dapat dikatakan sama halnya dengan rapat desk/bidang yang dilakukan redaktur pada malam hari, hanya perbedaannya dalam rapat proyeksi, redaktur langsung menyampaikan penugasan pada reporter agar melakukan peliputan.

Redaktur dapat meminta reporter untuk datang ke kantor atau hanya menghubungi lewat telepon. Penulis pernah diminta redaktur rubrik Humaniora, Gilang Jiwana untuk melakukan peliputan *Careers Day* di Grha Sabha Purnama UGM dan diharuskan mengirimkan *listing/resume* berita pada pukul 14.00 serta mengirim berita via email atau datang ke kantor. Pada pukul 18.00, penulis sudah diwajibkan untuk mengirimkan berita karena hal itu merupakan batas waktu pengumpulan berita atau deadline.

Kendala dalam rapat proyeksi, kurang lebih sama halnya dengan rapat desk/bidang. Para redaktur harus mencari solusi agar berita yang dipublikasikan di Harian Jogja tidak kurang dari kolom yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan

beberapa kali penulis mendapati ada reporter Harian Jogja yang tidak bisa mengirimkan empat berita minimal setiap harinya dan mengakibatkan berita *re-write* bermunculan di setiap rubrik Harian Jogja.

2. Produksi

2.a Penugasan/Peliputan

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan di rapat proyeksi. Wartawan akan melakukan wawancara terkait dengan penugasan yang diberikan oleh redaktur (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Reporter di Harian Jogja melakukan proses peliputan dari isu berita yang diberikan oleh redaktur yakni minimal empat berita, hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi kurangnya halaman karena jumlah berita yang terlalu sedikit. Selain itu pada rubrik Humaniora hanya ada satu wartawan, hal ini menandakan Harian Jogja kekurangan wartawan lalu mengantisipasinya dengan menetapkan minimal empat berita bagi setiap wartawan.

Isu juga bisa berasal dari wartawan yang mendapat undangan untuk menghadiri konferensi pers dengan topik bahasan yang dapat dijadikan bahan untuk produksi berita. Biasanya wartawan Harian Jogja melakukan proses peliputan pada siang hari dan mengirimkan *listing/resume* pada pukul 14.00 serta mengirim berita via email atau datang ke kantor pada pukul 18.00.

Kendala yang sering dialami wartawan dalam peliputan, diantaranya mencari narasumber yang tepat dan berkompoten. Penulis mendapati narasumber yang sulit ditemui karena memiliki kesibukan yang padat atau justru enggan berkomentar. Reporter diharapkan berupaya ekstra untuk membujuk narasumber atau mencari narasumber pengganti bila narasumber awal tidak dapat dihubungi. Selain itu, kendala lainnya berkaitan dengan informasi di lapangan yang kerap simpang siur. Kondisi ini membuat reporter wajib melakukan *crosscheck* dan konfirmasi ke sejumlah sumber terpercaya untuk memastikan akurasi berita.

2.b Rapat *Budgeting*

Rapat *budgeting* dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil yang didapat reporter di lapangan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Listing/resume dari wartawan Harian Jogja yang sudah melakukan proses peliputan, akan dibahas pada rapat *budgeting*. Para redaktur bersama pimpinan redaksi dan redaktur pelaksana akan menentukan berita mana yang dijadikan *headline* terlebih dulu baru berita dari masing-masing rubrik.

Durasi rapat *budgeting* atau yang juga dikenal dengan rapat redaksi biasanya 30 menit hingga satu jam dari pukul 15.00, namun tergantung dari topik bahasan yang dibicarakan. Rapat *budgeting* akan dimoderatori oleh redaktur pelaksana dan masing-masing redaktur menyampaikan *listing* masing-masing. Selain itu rapat *budgeting* tidak melibatkan reporter dikarenakan reporter sudah diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau usulan isu sebelum atau sesudah rapat selesai.

2.b Penulisan Naskah Berita

Wartawan mengolah berita yang didapat di lapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/bidang masing-masing (Kusumaningrat dan Purnama, 2007: 72-75).

Wartawan yang sudah melakukan proses peliputan, menuliskannya dalam bentuk naskah berita. Panjang karakter beragam, untuk berita *hardnews* yakni 4500 karakter, *softnews* dan feature yakni 3500. Wartawan memaknai kaidah penulisan jurnalistik seperti memperhatikan EYD, 5W + 1H dan *coverboth sides*.

Kendala yang ditemui wartawan dalam menulis berita, tidak jarang mereka belum menemukan narasumber yang kredibel. Padahal redaktur seringkali meminta reporter untuk mencari minimal dua orang sebagai narasumber, namun penulis mengalami sendiri kendala ini yakni saat penulis diminta melakukan peliputan mengenai pedagang peralatan ospek yang sudah tidak laku di kawasan kampus UGM, penulis hanya mendapati satu penjual sebagai narasumber. Redaktur rubrik Humaniora menerbitkan berita penulis hanya dengan mencantumkan satu narasumber saja, ini berarti *coverboth sides* dalam berita penulis tidak ada dan ini yang menjadi salah satu kendala dalam proses penulisan berita. Redaktur akan memberikan solusi berupa penambahan kutipan dari narasumber lain yang sesuai dengan topik berita, biasanya redaktur akan meminta data dari rekan di media lain.

Mengenai perubahan kutipan (*tweak*) dalam setiap penulisan berita, penulis mengamati ada beberapa kutipan dari narasumber yang sedikit diubah kalimatnya

namun tetap sama intinya. Redaktur rubrik Humaniora tidak mempersalahkan hal tersebut.

Penulis sebagian besar menuliskan berita *re-write* yang kebanyakan berasal dari situs berita Antara.com. Namun setelah *re-write* dipublikasikan, penulis tidak mendapati adanya sumber yang tertulis. Redaktur Humaniora menjelaskan *copyright* dalam *re-write* di Harian Jogja yang berasal dari Antara.com tidak perlu disebutkan sumbernya, hanya perlu ditandai dengan bintang untuk menandakan berita *re-write* situs berita online.

3. Pasca Produksi

3.a Editing/Penyuntingan Naskah Berita

Naskah berita harus melalui proses editing, di halaman satu, redaktur pelaksana mengedit kembali naskah berita yang sudah diedit oleh redaktur desk. Sedangkan untuk halaman dua sampai selanjutnya, naskah berita diedit oleh redaktur desk masing-masing (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Naskah yang sudah diterima redaktur akan mengalami proses editing, redaktur tidak hanya mengedit tentang salah ketik tulisan, namun terkadang mengubah kalimat dari narasumber. Penulis pernah mendapati redaktur mengedit kalimat langsung yang dilontarkan narasumber menjadi kalimat tidak langsung.

Kendala dalam proses editing, sama halnya dengan proses penulisan berita, jika tulisan reporter dianggap kurang sumber, redaktur harus mempunyai alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu caranya yakni mengontak media lain

untuk dimintai data mengenai isu berita yang relevan dengan tulisan wartawan yang sedang diedit.

3.b Layout

Naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Layouter memberikan rancangan layout halaman via email kepada redaktur yang agar redaktur tahu letak atau berapa jumlah berita yang dapat diterbitkan sekaligus dengan iklan atau tidak. Kemudian redaktur mengembalikan rancangan layout ke layouter disertai berita dan foto.

Para layouter Harian Jogja mengerjakan halaman sesuai dengan rancangan layout yang masuk. Sebelum diprint, layouter memanggil redaktur untuk memotong berita dahulu jika ada berita yang perlu dipotong, sesudah itu bisa langsung diprint. Kemudian print layout diberikan ke redaktur piket untuk dicek kesalahan berita sebelum dicetak. Jika sudah lalu diberikan lagi ke redaktur pengampu halaman tersebut dan dilanjutkan koreksi terakhir ke layouter. Hasilnya, layouter mengirim layout halaman dalam bentuk pdf dan dilanjutkan ke proses cetak.

3.c Percetakan

Naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Setelah mengalami proses layout, naskah berita siap dicetak menjadi surat kabar. Hampir tidak ada kendala mengenai tahapan ini dikarenakan naskah berita hanya perlu dikirimkan ke percetakan untuk diterbitkan menjadi surat kabar.

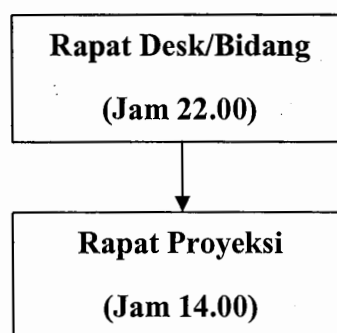
3.d Pembaca

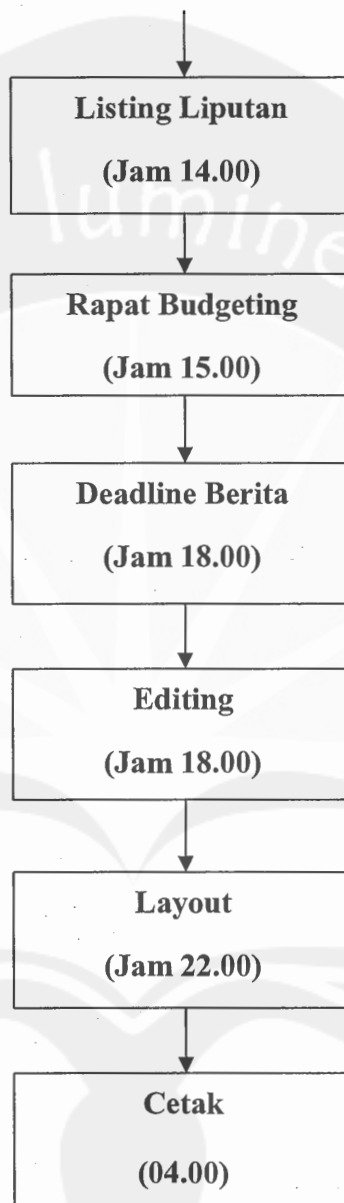
Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Surat kabar Harian Jogja yang sudah dicetak, diedarkan ke pembaca melalui loper koran. Ada sekitar 10 loper koran yang mulai berdatangan pada pukul 04.00, mereka akan mengedarkan Harian Jogja di pinggir jalan atau di dekat *traffic light*.

Kendala dalam pengedaran Harian Jogja, ada kalanya koran tidak habis terjual. Namun selebihnya, tidak ada kendala lain. Pembaca tetap bisa membeli dan mengikuti perkembangan berita dengan membaca surat kabar Harian Jogja.

Jika disimpulkan, maka alur proses produksi berita di Harian Jogja yakni sebagai berikut:





C2. Kelebihan dan Kekurangan

Selama melakukan proses magang di Harian Jogja, penulis mendapati adanya kelebihan yang dimiliki dalam tahapan produksi surat kabar tersebut, yaitu:

a. Pra Produksi

Setiap berita yang diterbitkan di Harian Jogja mengalami proses pra produksi yakni rapat desk dan rapat proyeksi. Kelebihan dalam tahapan ini yakni isu berita yang dijadikan bahan peliputan reporter selalu *up to date*.

Redaktur juga bersifat terbuka, mau menerima pendapat yang disampaikan reporter. Seperti saat penulis ingin meliput mengenai penjual alat ospek yang tidak laku, redaktur langsung menyetujuinya. Adanya sikap saling percaya antar rekan kerja, menjadikan salah satu kelebihan dalam proses pra produksi di Harian Jogja.

a. **Produksi**

Pada tahapan produksi, kelebihan terletak pada reporter saat melakukan peliputan. Reporter di Harian Jogja peka terhadap isu berita yang sedang diberitakan media. Selain itu, mereka mudah untuk menemukan narasumber yang kredibel dikarenakan sudah mempunyai kontak dari narasumber tersebut. Seperti saat penulis diminta untuk mewawancarai direktur Interfidei, penulis diberikan kontak narasumber tersebut oleh redaktur sehingga proses peliputan menjadi lebih cepat dan efektif.

Waktu pengumpulan berita atau *deadline* bagi wartawan Harian Jogja, tidak menjadi kendala, justru penulis mendapati kebanyakan wartawan mengirim naskah berita yang sudah siap untuk diedit redaktur, dua jam atau beberapa jam sebelum *deadline*. Hal ini menandakan wartawan Harian Jogja disiplin.

b. **Pasca Produksi**

Redaktur di Harian Jogja memiliki andil yang baik dalam proses editing naskah berita dari reporter. Penulis mendapati sendiri naskah berita miliknya diedit dengan baik sebelum dicetak di surat kabar.

Berita penulis yang awalnya masih *typo* dan kekurangan sumber, seperti berita mengenai toleransi antar umat DIY yang baik. Redaktur rubrik Humaniora memberikan satu kutipan dari narasumber lain sebagai pendukung *coverboth sides* dari naskah berita yang ditulis penulis. Dengan demikian, ini menjadi salah satu kelebihan tahapan pasca produksi yakni editing berita.

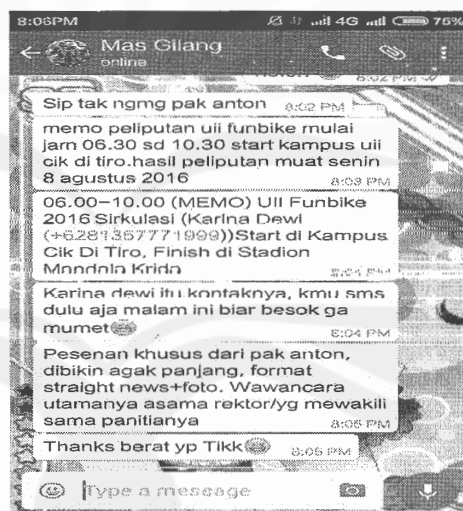
Di samping kelebihan, penulis juga mendapati adanya kekurangan dalam tahapan produksi di Harian Jogja, yakni :

a. Pra Produksi

Rapat proyeksi pada pukul 15.00 seringkali menghasilkan penugasan yang tidak terduga. Seperti penulis yang seharusnya ditempatkan di rubrik Humaniora, diminta untuk membantu liputan khusus pada hari Minggu, padahal sudah ada dua reporter yang menangani liputan tersebut. Namun, hal itu tidak terlalu menjadi kekurangan dari hasil rapat proyeksi di Harian Jogja karena penulis masih bisa mengatasinya.

b. Produksi

Pada tahapan penugasan/peliputan, koordinasi antara wartawan dan redaktur tidak begitu baik. Penulis yang merupakan peserta magang, seringkali mendapatkan informasi untuk liputan yang tidak konsisten. Penulis pernah diminta untuk melakukan proses peliputan Jalan Sehat di UII pada jam 06.00, saat itu redaktur rubrik Humaniora, Gilang Jiwana menghubungi peneliti lewat pesan singkat. Namun, satu jam kemudian, Gilang justru menginformasikan dirinya belum pasti meminta peneliti untuk melakukan liputan, dia ingin memastikan apakah isu tersebut diliput oleh wartawan atau penulis. Gilang belum mendapat konfirmasi yang jelas dari pemimpin redaksi.



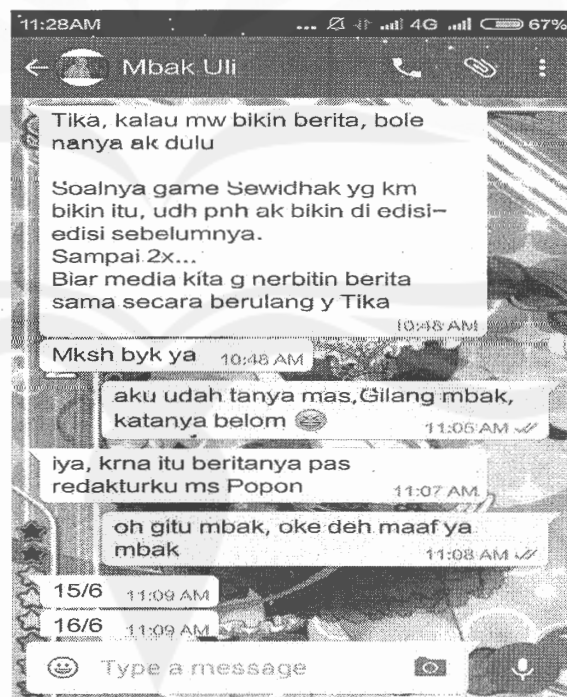
Gambar 38: Memo Penugasan

Memo Penugasan tentang UII Fanbike yang Belum Mendapat Konfirmasi dari Pemimpin Redaksi

Ternyata isu tersebut diberikan pada wartawan lain, Gilang menginformasikan pada peneliti selang beberapa jam. Paginya, justru penulis mendapat pesan singkat dari wartawan yang diminta untuk meliput

isu tersebut. Dia bertanya pada penulis apakah benar dirinya yang meliput isu tersebut, lalu peneliti mengiyakan saja. Penulis menilai informasi penugasan peliputan di Harian Jogja belum bisa berjalan lancar.

Penulis juga pernah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Gilang selaku redaktur lupa memberitahu pada penulis mengenai isu game sewidak yang pernah dipublikasikan sebelumnya oleh wartawan lain di rubrik Humaniora. Akibatnya, penulis mendapat teguran dari wartawan yang sudah menulis isu tersebut sebelumnya. Hal ini dikarenakan wartawan tersebut tidak ingin pembaca menerima informasi yang sama.



Gambar 39: Teguran Wartawan Terkait Berita Rilis Dua Kali

Pada hasil rapat *budgeting* terkadang menimbulkan kebingungan untuk penulis. Hal ini dikarenakan hasil rapat *budgeting* kurang lebih sama halnya dengan hasil rapat desk/bidang dan rapat proyeksi. Padahal rapat *budgeting* seharusnya hanya membahas penempatan berita mana yang dijadikan *headline*, sedangkan untuk pemilihan isu dan penugasan dilakukan di rapat desk/bidang dan rapat proyeksi.

c. Pasca Produksi

Penulis menemukan kekurangan dalam proses editing berita, Gilang selaku redaktur juga dirasa penulis kurang detail dalam memberikan penjelasan. Misalnya saat penulis bertanya mengapa beberapa berita peneliti tidak dipublikasikan, padahal salah satunya berdasarkan surat konferensi pers yang ditujukan Harian Jogja. Penulis hanya mendapatkan jawaban yakni berita-berita tersebut masih dijadikan arsip dan akan diterbitkan sebelum periode magang peneliti selesai. Namun ternyata berita-berita tersebut tidak diterbitkan hingga periode magang selesai.

Pada berita penulis yang diterbitkan online di harianjogja.com, penulis juga mendapati adanya berita yang tidak melalui proses editing. Tiga berita yang telah dirilis hanya diganti judulnya saja, sedangkan untuk konten isi berita tidak. Hal ini membuat kesalahan tulis (*typo*) banyak ditemukan di tiga berita tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama 2 bulan melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Harian Jogja untuk mengetahui proses produksi berita, dapat diuraikan beberapa kesimpulan.

1. Proses produksi berita di Harian Jogja terdiri dari tiga tahapan yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a) Pada tahapan **Pra Produksi**, yaitu meliputi rapat desk/bidang dan rapat proyeksi. Para redaktur mengumpulkan isu berita yang digunakan sebagai bahan peliputan wartawan. Diawali rapat desk pada pukul 22.00 selanjutnya rapat proyeksi keesokan harinya untuk memantapkan hasil diskusi rapat proyeksi. Tidak jarang, redaktur memberikan tugas peliputan pada wartawan dari pers konferensi yang diterima.

b) Pada tahap **Produksi** yaitu, berita diproduksi oleh wartawan yang mendapat isu liputan dari redaktur yang telah disepakati melalui rapat redaksional yang dimulai jam 15.00. Namun wartawan dapat menentukan isu yang akan dijadikan topik peliputan namun tetap harus mendapatkan ijin dari redaktur rubrik di mana ia bekerja.

Peliputan berita dilakukan Minggu hingga Jumat, hari Sabtu libur. Wartawan dan redaktur rubrik non liputan khusus hari Minggu dan liputan khusus hari Minggu sama-sama memiliki porsi peliputan 6 hari kerja.

Panjang tulisan dari tiap-tiap berita yakni *hardnews*, *softnews* memiliki panjang karakter yang sama sekitar 2.500 – 3.000 sedangkan feature memiliki porsi karakter yang lebih banyak sekitar 3.500 karakter. Berita *re-write* dan pers rilis memiliki jumlah karakter 1.500. Adapun web bahan berita *re-write* yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penulisan ulang diantaranya, *dctik.com*, *antara.com*, *liputan6.com* dan web-web terkait dengan institusi pendidikan.

c) Pada tahap **Pasca Produksi**, yaitu **editing**, para redaktur dari masing-masing rubrik menerima naskah berita yang telah dikirim oleh wartawan dengan *deadline* pukul 18.00, selanjutnya redaktur akan melakukan proses editing meliputi ejaan, salah ketik, ataupun menambali sumber dari berita yang telah ditulis wartawan.

2. Harian Jogja dalam proses produksi beritanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penulis mendapati adanya kekurangan dalam rapat redaksi, penulis pernah diminta untuk melakukan peliputan dua kali dan berbeda rubrik, selanjutnya pada tahap peliputan/penugasan yakni kurang adanya koordinasi antara wartawan dan redaktur sehingga ada informasi yang menjadi salah paham. Seperti saat berita Sewidak diterbitkan, ternyata ada wartawan yang sudah menerbitkan (sebelum penulis melakukan magang) jadi Harian Jogja terpaksa menerbitkan dua kali karena informasi yang belum jelas. Tahapan pasca produksi

yakni redaktur terkadang tidak memberikan respon balik dari proses editing berita yang ditulis penulis.

B. Saran

Setelah melalui kegiatan KKL, penulis sudah mengetahui kelebihan dan juga kekurangan dari proses produksi berita di Harian Jogja dan berikut saran yang dapat diberikan penulis.

1. Redaktur harus melakukan kewajibannya dalam melakukan proses editing berita untuk menghindari kesalahan ketik (*typo*) saat berita sudah dirilis.
2. Hasil antara rapat desk/bidang, proyeksi, dan rapat *budgeting* seharusnya dibedakan agar tidak menimbulkan kebingungan pada diri wartawan.
3. Berita *re-write* sebaiknya dituliskan sumbernya untuk menghindari plagiarisme dan menekankan *copyright*.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Stuart.2010.*The Routledge Companion To News and Journalism*. New York : Routledge

Company Profile Harian Jogja, 2016

Hoeta, Soehoet, AM.2003.*Dasar- Dasar Jurnalistik*. Jakarta: IISIP

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama.2007.*Jurnalistik Teori dan Praktik*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Media Kit Harian Jogja, 2013

Nielsen Media Index 2011 dalam Company Profile SKH Kedaulatan Rakyat.krjogja.com. Diakses pada Selasa 3 Mei 2016 pukul 11.30 WIB

Robot, Marsel.2016.*Bila Ujung Pena Menusuk Jantung Rezim*.Yogyakarta: Penerbit Deepublish

Sumadiria, Haris.2006.*Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Vero, Sudiati & Aloys, Widyartamajaya.2005.*Menjadi Wartawan Muda*.Yogyakarta: Pustaka Widiatama

LAMPIRAN



Gambar 1: Penulis bersama staff redaksional Harian Jogja



Gambar 2: Penulis bersama Pembimbing KKL di Harian Jogja, Gilang Jiwana